

**OPTIMALISASI PERAN BINA KELUARGA REMAJA  
MELALUI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING  
REMAJA DALAM MENCEGAH SEKS BEBAS  
DI DESA MEKAR SARI KECAMATAN  
KABAWETAN KABUPATEN  
KEPAHIANG**

**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*



**Oleh**

**LISNAWATI APRILIA**

**NIM : 22811002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2025 M/1447 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisnawati Aprilia  
NIM : 22811002  
Tempat, Tanggal Lahir : Bukitsri, 20 April 1989

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Optimalisasi Peran Bina Keluarga Remaja Melalui Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dalam Mencegah Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang" benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk di pergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2025  
Saya yang menyatakan



*Lisnawati Aprilia*  
Lisnawati Aprilia  
NIM. 22811002



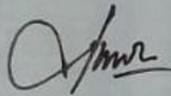
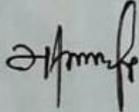
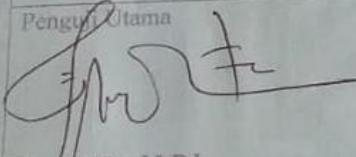
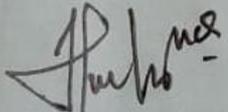
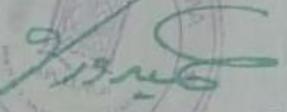
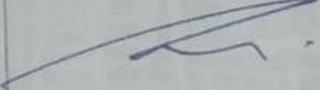
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Al Gazi No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119  
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 59c / In.34 / PCS/ PP.00.9/08 / 2025

Tesis yang berjudul "Optimalisasi Peran Bina Keluarga Remaja Melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja dalam Mencegah Seks Bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang" Lisnawati Aprilia, NIM. 22811002, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 08 Juli 2025 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,  Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I NIP 19841209 201101 2 009	Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I NIP 19900603 202012 2 004
Pengujian Utama  Dr. Fadila, M.Pd NIP 19760914 200801 2 011	Tanggal 25 / 08 / 2025
Pengujian I / Pembimbing I  Dr. Hartini, M.Pd.Kons NIP 19781224 200502 2 004	Tanggal 25 / 08 / 2025
Mengetahui Rektor IAIN Curup,  Prof. H. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP 19750415 200501 1 009	Curup, Juli 2025 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP 19650826 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119  
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

PERSETUJUAN KOMISI  
PEMBIMBING TESIS

Nama : Lisuawati Aprilia  
N I M : 22811002  
Judul : *"Optimalisasi Peran Bina Keluarga Remaja Melalui Pusat Informasi dan  
Konseling Remaja dalam Mencegah Seks Bebas di Desa Mekar Sari  
Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang"*

Pembimbing I

Dr. Hartini, M.Pd.Kons  
NIP 19781224 200502 2 004

Pembimbing II

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I  
NIP 19900603 202012 2 004

Curup, 2025  
Mengetahui,

Penanggung Jawab Program Studi  
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Dr. Dita Hajja Ristanti, M.Pd, Kons  
NIP. 19821002 200604 2 002



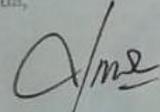
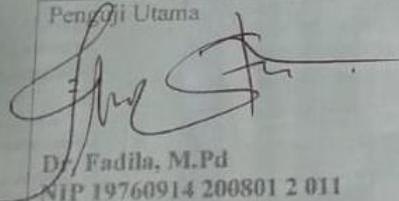
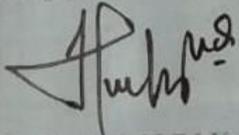
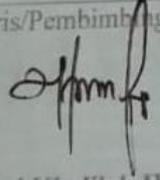
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak Gani No 1 Kotah Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119  
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
TESIS

Tesis yang berjudul "*Optimalisasi Peran Bina Keluarga Remaja Melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja dalam Mencegah Seks Bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kahawetan Kabupaten Kepahiang*" Yang ditulis oleh Lisnawati Aprilia, NIM. 22811002, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji ujian tesis.

Curup, 10 Maret 2025

Ketua,  Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I NIP 19841209 201101 2 009	Tanggal 25 / 08 / 2025
Penguji Utama  Dr. Fadila, M.Pd NIP 19760914 200801 2 011	Tanggal 25 / 08 / 2025
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Hartini, M.Pd.Kons NIP 19781224 200502 2 004	Tanggal 25 / 08 / 2025
Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I NIP 19900603 202012 2 004	Tanggal 06/08/2025

## **ABSTRAK**

Lisnawati Aprilia NIM: 22811002 **Optimalisasi Peran Bina Keluarga Remaja Melalui Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dalam Mencegah Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang**

Masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial, yang seringkali diiringi rasa ingin tahu tinggi termasuk dalam hal seksualitas. Fenomena seks bebas di kalangan remaja menjadi masalah sosial yang semakin mengkhawatirkan, termasuk di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, yang meskipun berkarakter pedesaan, kini terpapar pengaruh global melalui perkembangan teknologi informasi. Kurangnya pendidikan seksual, minimnya pengawasan orang tua, dan terbatasnya ruang ekspresi positif bagi remaja memperbesar risiko terjadinya perilaku seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta degradasi moral. Pemerintah melalui BKKBN telah menginisiasi program Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan hidup, dan nilai moral positif sebagai upaya pencegahan. Namun, pelaksanaannya di Desa Mekar Sari masih menghadapi kendala seperti rendahnya partisipasi remaja, kurangnya tenaga konselor kompeten, dan keterbatasan fasilitas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan subjek penelitian informan dipilih secara *purposive*, yaitu secara sengaja (*intensional*) berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan dan keabsahan data menggunakan triangulasi, pemeriksaan anggota dan perpanjangan keikutsertaan.

Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ditemukan bahwa bentuk perilaku seks bebas yang dominan di kalangan remaja Desa Mekar Sari antara lain: pacaran yang melibatkan kontak fisik berlebihan (seperti ciuman dan pelukan intens), hubungan seksual di luar nikah. 2) faktor utama yang ditemukan meliputi kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua, minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, pergaulan bebas tanpa kontrol, serta pengaruh negatif media sosial dan konten digital yang mudah diakses. 3) Upaya-upaya tersebut dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain pendidikan seks yang berbasis nilai, konseling, pelibatan orang tua, serta pemberdayaan remaja itu sendiri melalui berbagai kegiatan positif.

***Kata kunci:*** Bina Keluarga Remaja, PIK-R, seks bebas, remaja, pencegahan

### *Abstract*

Lisnawati Aprilia NIM: 22811002. **Optimizing the Role of Youth Family Development Through Youth Information and Counseling Centers in Preventing Free Sex in Mekar Sari Village, Kabawetan District, Kepahiang Regency.**

Adolescence is a complex transitional period marked by various physical, emotional, and social changes, often accompanied by a high level of curiosity, including in matters of sexuality. The phenomenon of free sex among teenagers has become an increasingly concerning social issue, including in Mekar Sari Village, Kabawetan Subdistrict, Kepahiang Regency, which, despite its rural character, is now exposed to global influences through the development of information technology. The lack of sexual education, minimal parental supervision, and limited opportunities for positive self-expression among teenagers increase the risk of premarital sexual behavior, unwanted pregnancies, sexually transmitted diseases, and moral degradation. The government, through the National Population and Family Planning Board (BKKBN), has initiated the Bina Keluarga Remaja (BKR) and the Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) programs to equip teenagers with knowledge, life skills, and positive moral values as a preventive effort. However, the implementation in Mekar Sari Village still faces challenges such as low youth participation, a shortage of competent counselors, and limited facilities.

This study employs a descriptive qualitative method. Qualitative research is a type of research that uses a scientific background to explain phenomena as they occur and is conducted through data collection methods such as interviews, observation, and documentation. The qualitative data analysis method involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification.

The research findings indicate that: The dominant forms of free sex behavior among teenagers in Mekar Sari Village include dating that involves excessive physical contact (such as kissing and intense hugging) and premarital sexual intercourse. The main contributing factors include a lack of parental supervision and attention, limited knowledge of reproductive health among teenagers, uncontrolled peer interactions, as well as the negative influence of social media and easily accessible digital content. Preventive efforts can be categorized into several aspects, including value-based sex education, counseling, parental involvement, and youth empowerment through various positive activities.

**Keywords:** *Adolescent Family Development, Youth Information and Counseling Center, premarital sex, prevention, adolescents.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Optimalisasi Peran Bina Keluarga Remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja dalam Mencegah Seks Bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Tesis ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam menjawab persoalan yang semakin kompleks di kalangan remaja, khususnya terkait dengan perilaku seks bebas yang berdampak negatif bagi kesehatan fisik, psikologis, serta masa depan generasi muda. Penulis meyakini bahwa peran keluarga dan lingkungan sekitar, terutama melalui program bina keluarga remaja (BKR) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja ( PIK-R ) Merupakan elemen penting dalam menciptakan ekosistem yang sehat, suportif, dan edukatif bagi remaja. Peneliti berterimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini.

1. Bapak Prof. Dr. Idi warsah., M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup, yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan secara konsisten sejak awal hingga selesainya penyusunan tesis ini.
2. Bapak Prof Dr. Hamengkubuwono. M.Pd, selaku Diektur Pascasarjana IAIN Curup atas ilmu dan inspirasi yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

3. Dr. Dina Hajja Ristianti.M.Pd.Kons Selaku ketua program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Curup.
4. Ibu Dr. Hartini. M.Pd.Kons. selaku Selaku Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
5. Ibu Dr. Emmi Kholilah harahap.M.Pd. Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, bimbingan dan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
6. Keluarga tercinta, terutama orang tua, yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan pengertian selama proses studi berlangsung.
7. Pihak BKKBN, pengelola BKR dan PIK-R di lapangan, serta informan penelitian yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dan informasi yang relevan.
8. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas dukungan moril maupun materiil selama proses penulisan tesis ini

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap agar tesis ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah Subhanahu Wata'ala memohon ampun.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Curup, Juni 2025

Lisnawati Aprilia

NIM : 22811002

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya Persembahkan Kepada:

1. Diriku Sendiri Terimakasih sudah Kuat Berjuang dan tidak menyerah dalam keadaan apapun
2. Orang Tuaku Terkasih, Ma'e PoniyeM dan Pa'e Amin Suwarso (Alm) Terimakasih atas semua cinta, kasih dan sayang serta Do'a dan Dukungan yang tiada Henti
3. Orang Tuaku Bapak DRS. H. Rusmedi Hanafi, MM terimakasih atas Do'a dan Motivasinya
4. Anakku Anggun sabiya Pratiwi TerCinta Terimakasih sayang atas waktu, Cinta dan Sabar serta pengertian yang Luar Biasa yang selalu menjadi alasan untuk selalu Semangat dan Kuat.
5. MbakKu tersayang Yati Purwasih, A.Md dan Mas Julian Muda Parsah, S.ST terimakasih sudah menjadi Rumah Kedua dan selalu menguatkan saat Penulis merasa ingin menyerah, dan untuk keponakan Tante Tersayang, Ratu Aisah Jayati, Hamam Suryo Pambudhi, Allutfi Marchello Pasya Putra, Raisya Putri Haura, Azzriel Pangestu Bimo Warsa dan Rayyan Sultan Baskara kalian semua kebanggaan dan selalu menjadi penyemangat Pulang.
6. Bulek Sriwanti terimakasih atas dukungan baik moril dan materil
7. Someone terimakasih untuk dukungan,kesabaran, sayang dan yang pasti Uang
8. Rekan Kerja kak Nopriyadi, Mas Priyanto, kak sugeng dan seluruh Keluarga besar Pemerintah Desa Mekar Sari, Terimakasih atas Dukungan dan fasilitas selama proses ini.
9. Teman sekaligus Keluarga Seperjuangan Mbak Susila Elawati,S.Pd.I. M.Pd dan Sovatunisa Soleha, S.Pd.I. M.Pd yang sudah membersamai proses yang luar biasa ini.
10. Keluarga besar dan teman seperjuangan BKPI angkatan 2022 kita semua keren
11. Keluarga Besar dan seluruh anggota BKR dan PIK-R Desa Mekar Sari
12. Ibu Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I terimakasih atas bimbingan, masukan dan motivasinya

## MOTTO

*Berjuang hati ini untuk masa depan yang lebih baik  
Tidak ada jalan pintas menuju kesuksesan, tapi setiap langkah  
kecil membawa kita lebih dekat, Karena  
Pendidikan bukan hanya tentang mencapai gelar,  
tapi tentang membentuk  
karakter dan visi.  
"Lisnawati Aprilia"*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJAUN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Pertanyaan Penelitian .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN</b> .....	<b>14</b>
A. Kajian Teori.....	14
1. Bina Keluarga Remaja ( BKR ) .....	14
1) Pendidikan Kesehatan Reproduksi.....	16
2) Pencegahan Perilaku Berisiko.....	17
3) Peningkatan Keterampilan Hidup ( <i>Life Skills</i> ).....	17
4) Dukungan Psikososial .....	17
5) Peningkatan Peran Keluarga .....	18
6) Pencegahan Masalah Sosial .....	18
7) Peningkatan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi .....	19
8) Manfaat bagi Remaja .....	23
9) Manfaat bagi Masyarakat.....	26
2. Strategi Pengelolaan PIK-R.....	42
a. Contoh Program Nyata PIK-R .....	43
b. Faktor Penyebab Seks Bebas pada Remaja.....	48
c. Dampak Seks Bebas terhadap Remaja.....	50
1) Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja.....	52
2) Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi.....	53
3) Strategi Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko .....	54
B. Penelitian Relevan .....	58

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Jenis Penelitian .....	65
B. Subyek penelitian. ....	65
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	67
D. Jenis dan Sumber Data .....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	70
F. Teknik Analisis Data .....	73
G. Keabsahan Data. ....	76
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>80</b>
A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian.....	80
B. Hasil Penelitian.....	82
C. Pembahasan .....	111
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial.<sup>1</sup> Periode ini seringkali diiringi dengan pencarian identitas diri dan keingintahuan yang tinggi, termasuk dalam hal seksualitas. Seks bebas di kalangan remaja menjadi salah satu permasalahan sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang tengah berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga mereka mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks.<sup>2</sup> Masa remaja seringkali ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar, pencarian jati diri, serta kecenderungan untuk mencoba berbagai hal baru, termasuk dalam hal hubungan interpersonal dan seksual. Jika tidak diimbangi dengan bekal pengetahuan dan kontrol diri yang baik, perubahan-perubahan ini dapat mendorong remaja ke dalam perilaku yang berisiko, salah satunya adalah perilaku seks bebas.

Fenomena seks bebas di kalangan remaja menjadi masalah sosial yang semakin memprihatinkan. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan adanya peningkatan

---

<sup>1</sup> A L Mikraj et al., 'Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja' *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora Bimbingan*, no. 5. June (2025): 31–40.

<sup>2</sup> Syarifuddin Amarullah et al., "Penerapan Konseling Self Dalam Meningkatkan Kepribadian Islami Siswa Mts 01 Kepahiang1 Dedi," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 10 (2023): 7–17.

angka perilaku seksual pranikah di kalangan remaja setiap tahunnya.<sup>3</sup> Hal ini tentunya membawa dampak yang serius, baik dalam aspek kesehatan, seperti risiko kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, maupun dalam aspek psikososial, seperti gangguan emosional, putus sekolah, serta degradasi moral dan nilai sosial. Bahkan, kasus-kasus serupa tidak hanya ditemukan di kota-kota besar, tetapi juga mulai merambah ke daerah pedesaan, seperti yang terjadi di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang.

Desa Mekar Sari merupakan salah satu desa yang secara *geografis* berada di wilayah pedesaan dengan pola kehidupan masyarakat yang masih kental dengan budaya kekeluargaan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, batasan antara budaya pedesaan dan budaya global menjadi semakin kabur. Remaja di desa ini kini dengan mudah mengakses informasi yang tidak selalu positif melalui internet dan media sosial. Ditambah dengan pengawasan orang tua yang kurang optimal akibat kesibukan ekonomi, serta kurangnya ruang ekspresi yang sehat bagi remaja, semakin membuka peluang bagi terjadinya perilaku seks bebas.

Dalam menghadapi fenomena ini, diperlukan upaya pencegahan yang terarah, sistematis, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, terutama keluarga sebagai unit sosial terkecil yang berfungsi membina, melindungi, dan membimbing anak. Salah satu strategi yang telah

---

<sup>3</sup>Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). “*Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*,” *Strategi Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*,( Jakarta: 2020).

dikembangkan oleh pemerintah melalui BKKBN adalah program Bina Keluarga Remaja (BKR). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga dalam mendidik remaja, khususnya dalam aspek kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku berisiko, serta pembentukan karakter positif.

Selain BKR, dibentuk pula Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang berperan sebagai wadah pemberian informasi, konseling, serta pelayanan yang ramah terhadap remaja dalam berbagai isu kesehatan reproduksi dan kehidupan berkeluarga. Melalui PIK-R, remaja diharapkan mendapatkan informasi yang benar, konseling yang tepat, serta penguatan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membentengi mereka dari perilaku seks bebas.

Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat serta pengelola program di Desa Mekar Sari, optimalisasi peran BKR melalui PIK-R dalam mencegah seks bebas masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan seksualitas, keterbatasan fasilitas dan tenaga konselor yang kompeten, serta rendahnya partisipasi aktif remaja dalam program-program PIK-R menjadi kendala utama. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya penguatan strategi dan inovasi dalam pelaksanaan program BKR dan PIK-R di tingkat desa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana optimalisasi peran BKR melalui PIK-R dalam

mencegah perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan program BKR dan PIK-R, serta menjadi rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas dalam membina remaja secara lebih optimal demi mencegah seks bebas dan membangun keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Remaja adalah individu yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, biasanya berusia 10–19 tahun (menurut WHO), dan masih berada dalam fase pencarian jati diri, eksplorasi, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. *WHO (World Health Organization, 2018)* menyebut remaja sebagai kelompok yang mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat, serta rentan terhadap berbagai masalah sosial termasuk perilaku seksual berisiko..<sup>4</sup>

Masalah utama yang sering dihadapi remaja terkait perilaku seksual adalah seks bebas, yang meliputi: Hubungan seksual di luar nikah. Seks transaksional. Sexting dan konsumsi pornografi. Kehamilan yang tidak diinginkan. Penyakit menular seksual (HIV/AIDS, sifilis, dll). Masalah ini muncul akibat: Kurangnya pengetahuan dan pendidikan seksual. Minimnya pengawasan dan kontrol dari keluarga. Pengaruh media dan pergaulan bebas. Lemahnya nilai agama dan moral. Ketidakhadiran figur teladan dalam lingkungan.

---

<sup>4</sup> Ermis Suryana et al., “Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 56–63, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>.

<sup>5</sup>Di sisi lain masa remaja juga merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Berada pada masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa membuat status remaja menjadi kabur atau tidak jelas.

Pada masa remaja seorang remaja bukan lagi anak-anak karena secara fisik mereka bukan anak-anak lagi tetapi sudah seperti orang dewasa, namun juga belum dianggap dewasa karena jika diperlakukan seperti orang dewasa mereka belum bisa menunjukkan sikap dewasa.<sup>6</sup> Di sinilah status remaja benar-benar kabur atau tidak jelas. Sehingga pada masa remaja umumnya remaja sedang berusaha untuk mencari dan menemukan jati diri atau identitas diri masing-masing.

Remaja yang sedang berada pada masa pencarian jati diri selalu berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dan mulai ingin hidup mandiri, namun disisi lain remaja masih bingung dengan kehidupannya.<sup>7</sup> Pada masa remaja pula seorang remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mencoba untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Apabila rasa ingin tahu remaja yang tinggi tersebut tidak dibarengi dengan pengarahan yang baik maka ditakutkan remaja akan terbawa dalam perilaku negatif. Inilah yang membuat para remaja rentan terhadap masalah-masalah seperti mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika,

---

<sup>5</sup> Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 16–33, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

<sup>6</sup> Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

<sup>7</sup> Hikmah Luqiyah K5 Rizka Nur Faidah1, Rizma Okavianti2, Putri May Maulidia3, Eva Putri Mulyani4, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Moral Pada Remaja," *Indonesian Research Journal on Education Web*: 4 (2024): 50–58.

dan Zat Aditif (NAPZA) bahkan terhadap masalah seksualitas seperti seks bebas, hamil diluar nikah, dan terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV dan AIDS.

Remaja juga sangat rentan terhadap berbagai permasalahan yang ada salah satunya adalah masalah seksualitas. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam seks bebas antara lain Pengaruh Teman Sebaya: Teman sebaya seringkali memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Tekanan dari teman untuk mencoba hal-hal baru, termasuk aktivitas seksual, dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam seks bebas. Kurangnya Pendidikan Seksual: Pendidikan seksual yang kurang memadai di sekolah maupun di rumah dapat menyebabkan remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang seksualitas dan risiko-risikonya.<sup>8</sup>

Akses mudah ke konten seksual di media sosial dan internet dapat mempengaruhi pandangan remaja tentang seks dan mendorong mereka untuk mencoba aktivitas seksual tanpa pertimbangan yang matang. Krisis Identitas: Pada masa remaja, pencarian identitas diri dapat menyebabkan remaja mencoba berbagai hal, termasuk seks bebas, sebagai bagian dari eksplorasi diri.<sup>9</sup>

Hal ini mencerminkan bahwa masih sangat kurangnya pemahaman remaja tentang resiko hubungan seksual, keterampilan hidup sehat dan

---

<sup>8</sup> Tasya Talsania et al., "Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Dewantara," *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 2, no. 3 (2024): 59–66, <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i3.886>.

<sup>9</sup> Syamsulrizal Syamsulrizal et al., "An Analysis of the Needs of the Counselor Profession in Rejang Lebong and Efforts to Make It Real," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 67–78, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2263>.

kemampuan menolak hubungan yang tidak mereka inginkan serta kurangnya pengendalian diri.

Masih banyaknya remaja yang terlibat dalam masalah seperti penggunaan Napza dan masalah seksualitas seperti seks pranikah atau seks bebas membuat pemerintah tidak tinggal diam. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui program Generasi Berencana (*Genre*) memfasilitasi remaja agar belajar memahami dan mempratikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja. Program Generasi Berencana (*Genre*) yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengandung tiga substansi yaitu tidak melakukan pernikahan dini, tidak melakukan seks pranikah atau seks bebas dan tidak menggunakan NAPZA.

Program Generasi Berencana (*Genre*) yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga dalam pasal 48 ayat (1) pada huruf b menyatakan “bahwa peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”.<sup>10</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai wakil dari pemerintah harus mewujudkan tercapainya peningkatan kualitas remaja. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai lembaga pemerintah

---

<sup>10</sup> Tabita Trifena Simorangkir, Novie Reflie Pioh, and Alfon Kimbal, “Implementasi Kebijakan Program Generasi Berencana Di Kantor Perwakilan Badan Kependudukan Dan Kieuarga Berencana Nasional Provinsi Sulawesi Utara,” *Jurnal Governance 2*, no. 1 (2022): 1–12.

yang ikut serta merespon permasalahan remaja tentunya sudah menjalankan perannya dalam mengatasi permasalahan yang menimpa pada remaja salah satunya adalah masalah seks bebas.

Upaya pencegahan seks bebas pada remaja juga dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) melalui Bina keluarga Remaja Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Bina keluarga Remaja Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang sebagai pemangku kepentingan yang menjalankan kewenangan dalam pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana juga menjalankan salah satu program nasional dari BKKBN yaitu program Generasi Berencana (*Genre*) untuk membantu mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Salah satu program yang memfasilitasi remaja agar terhindar dari risiko TRIAD KRR (HIV/AIDS, NAPZA, Seks Bebas). DP3AP2KB Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang dalam melakukan pencegahan seks bebas pada remaja melalui berbagai upaya-upaya seperti sosialisasi program genre dan sosialisasi oleh duta genre, media, pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Bina Keluarga Remaja (BKR), Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan Konselor PPKS.

Masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang mana melibatkan perubahan-

perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.<sup>11</sup> Perubahan-perubahan tersebut akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, seperti aspek fisik, psikologis dan sosial. Perubahan fisik yang dialami remaja berhubungan dengan produksi hormon seksual dalam tubuh yang mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, fenomena seks bebas pada remaja mulai menjadi perhatian serius masyarakat setempat. Meskipun berada di wilayah pedesaan yang kental dengan budaya kekeluargaan, perkembangan teknologi informasi membuat remaja memiliki akses yang luas terhadap konten seksual melalui internet dan media sosial. Hal ini diperburuk dengan kurangnya pengawasan orang tua akibat kesibukan ekonomi, minimnya pendidikan seksual, serta keterbatasan ruang ekspresi yang sehat bagi remaja. Kondisi tersebut berpotensi mendorong perilaku berisiko, termasuk seks bebas, yang membawa dampak serius seperti kehamilan tidak diinginkan, putus sekolah, hingga degradasi moral. Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang terarah dan melibatkan seluruh elemen masyarakat.<sup>13</sup>

Upaya pencegahan perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari sejatinya telah diakomodasi melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang diinisiasi oleh

---

<sup>11</sup> Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *Al-Irsyad* 12, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>.

<sup>12</sup> Hartini Hartini, "Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 27,

<sup>13</sup> Hasil Obsesrvasi Di Desa Mekar Sari, 27 Januari 2024

BKKBN dan didukung oleh pemerintah daerah. BKR berperan membina keluarga agar lebih memahami pendidikan kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku berisiko pada remaja, sementara PIK-R menjadi wadah informasi, konseling, dan pembentukan karakter remaja yang positif. Namun, dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola program, diketahui bahwa pelaksanaan kedua program ini belum berjalan optimal. Tantangan yang dihadapi antara lain rendahnya partisipasi remaja, kurangnya tenaga konselor yang kompeten, serta minimnya dukungan sarana dan prasarana.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai optimalisasi peran BKR melalui PIK-R dalam mencegah perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi kendala dan peluang dalam pelaksanaan program, serta merumuskan strategi yang lebih efektif dan inovatif. Dengan optimalisasi peran BKR dan PIK-R, diharapkan remaja di Desa Mekar Sari memiliki bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup yang mampu membentengi mereka dari perilaku berisiko. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membina generasi muda yang sehat, berakhlak, dan siap membangun keluarga sejahtera.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan konteks penelitian fokus penelitian ini perlu

dilakukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, khususnya waktu, tenaga, kemampuan teori yang relevan. Agar dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, maka peneliti hanya membatasi masalah pada optimalisasi peran bina keluarga remaja melalui pusat informasi dan konseling remaja dalam mengatasi seks bebas di desa mekar sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk perilaku seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?
- b. Apa faktor penyebab seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?
- c. Apa upaya BKR Melalui PIK-R dalam mencegah seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis bentuk perilaku seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.
- b. Untuk menganalisis faktor penyebab seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

- c. Untuk menganalisis upaya BKR Melalui PIK-R dalam mencegah seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut:

### **1. Kegunaan secara Teoritis**

Penelitian ini hendak menjelaskan tentang peran bina keluarga remaja melalui pusat informasi dan konseling remaja dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Peneliti dan Pemerintah Kabupaten Kepahiang khususnya Desa Mekar Sari dalam membuat dan melaksanakan program yang berkaitan dengan upaya pencegahan seks bebas pada remaja agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga tersebar di semua kalangan remaja.

#### **b. Bagi pemerintah daerah Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang**

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah terutama kepada Pemerintah Daerah Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang untuk lebih meningkatkan kinerja dan juga kerjasama dengan

berbagai lembaga lainnya dalam mencegah seks bebas pada remaja.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat terutama orang tua agar lebih memperhatikan kondisi dan lebih memberikan pengawasan kepada anak agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas sehingga terjadi seks bebas.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bina Keluarga Remaja ( BKR )

###### a. Pengertian Bina Keluarga Remaja ( BKR )

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah program yang bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pembinaan kepada keluarga dan remaja dalam rangka memperkuat peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi remaja, seperti pergaulan bebas dan perilaku seksualitas yang berisiko.<sup>14</sup> Program ini berfokus pada peningkatan kualitas hubungan dalam keluarga, serta pengembangan karakter remaja melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai moral, sosial, dan agama.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, BKR merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk memperkuat ketahanan keluarga, terutama dalam mencegah perilaku seks bebas dan masalah sosial lainnya di kalangan remaja.<sup>15</sup> Dalam hal ini, BKR tidak hanya memberikan informasi mengenai seksualitas, tetapi juga membantu remaja untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, sehat, dan bertanggung

---

<sup>14</sup> Ni Nyoman et al., "Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Melalui Kegiatan Bina Keluarga Balita ( BKB ) Di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Penarungan , Kabupaten Badung," *Jurnal Socio-Political Communication and Policy Review* 1, no. 3 (2024): 1–13.

<sup>15</sup> Sartika Celsilya Simamora et al., "Perkembangan Kepribadian Pada Remaja : Membangun Identitas," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. April (2025): 51–59.

jawab. James C. Coleman, seorang ahli dalam bidang sosiologi dan pendidikan, mengemukakan bahwa pendidikan keluarga untuk remaja harus mencakup pengajaran tentang nilai-nilai keluarga, komunikasi efektif, dan keterampilan pengelolaan rumah tangga. Coleman menekankan pentingnya pendidikan ini untuk memastikan bahwa remaja memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun keluarga yang sehat dan harmonis.

Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan, berpendapat bahwa masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan identitas dan hubungan interpersonal. Dalam konteks bina keluarga remaja, Erikson menyoroti pentingnya membantu remaja memahami dan mengembangkan keterampilan interpersonal serta kemampuan untuk membangun hubungan yang stabil dan sehat.<sup>16</sup> Pakar Kesehatan Mental John Bowlby, seorang ahli dalam teori keterikatan, berpendapat bahwa hubungan awal dalam keluarga memengaruhi kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan yang sehat di masa depan.

Bina keluarga remaja, menurut pandangan ini, seharusnya fokus pada mengajarkan remaja bagaimana membangun keterikatan yang aman dan komunikasi yang efektif untuk mendukung kesehatan mental dan hubungan keluarga di masa depan. Ahli Pengembangan Anak dan Remaja Diana Baumrind, yang dikenal dengan teorinya tentang gaya pengasuhan,

---

<sup>16</sup> Natelda R Timisela et al., "Implementasi Pemberdayaan Kampung Keluarga Berkualitas Dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 2 (2023): 72–82, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>.

mengemukakan bahwa pengasuhan yang baik dan pendidikan keluarga mempengaruhi perkembangan perilaku dan sikap anak-anak dan remaja.

Bina Keluarga Remaja adalah proses yang komprehensif dan multidimensional, mencakup pendidikan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan nilai-nilai yang mendukung pembentukan keluarga yang sehat dan harmonis di masa depan. Bina Keluarga Remaja adalah suatu wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai anak usia remaja 10-24 tahun yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam mendidik anak remaja yang benar, dimana orang tua mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan dan membina tumbuh kembang anak remaja.<sup>17</sup>

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) sangat penting karena beberapa alasan utama yang berhubungan dengan perkembangan remaja, kesehatan, serta kesejahteraan sosial dan ekonomi.<sup>18</sup> Berikut adalah beberapa alasan mengapa BKR diperlukan:

- 1) Pendidikan Kesehatan Reproduksi
  - a. Informasi yang Benar dan Tepat: Remaja sering kali mendapatkan informasi yang salah atau tidak lengkap mengenai kesehatan reproduksi. BKR menyediakan pendidikan yang benar dan

---

<sup>17</sup> Titi Safitri, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 1 (2021): 60–68, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.68>.

<sup>18</sup> Lailatul Fitria and Ahmad Riyadh U.B, "Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Meminimalisir Terjadinya Pernikahan Dini Di Kabupaten Sidoarjo," *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 5 (2024): 84–97, <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.995>.

komprehensif mengenai kesehatan reproduksi, sehingga remaja dapat membuat keputusan yang bijak terkait dengan kesehatan mereka.

- b. Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS): Edukasi yang diberikan oleh BKR membantu remaja memahami cara pencegahan PMS dan HIV/AIDS, yang penting untuk kesehatan jangka panjang mereka.

## 2) Pencegahan Perilaku Berisiko

- a. Penyalahgunaan Narkoba: Program ini memberikan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan cara menghindarinya, serta mendukung remaja untuk menjauhi perilaku berisiko.
- b. Pergaulan Bebas: BKR membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola hubungan interpersonal dengan cara yang sehat dan aman, mencegah pergaulan bebas yang dapat membawa risiko kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular.<sup>19</sup>

## 3) Peningkatan Keterampilan Hidup (*Life Skills*)

- a. Keterampilan Komunikasi: Program ini membantu remaja mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, baik dalam keluarga maupun dengan teman sebaya.
- b. Pengambilan Keputusan: BKR melatih remaja dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, termasuk dalam hal pendidikan, karir, dan hubungan sosial.

## 4) Dukungan Psikososial

---

<sup>19</sup> Siti Nurhayatun Nufus, Tri Windi Oktara, and Ghondur Falah Nugroho, "Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Kegiatan Bina Keluarga Remaja ( BKR ) Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera Di Kecamatan Karang Tanjung" 2, no. 9 (2024): 71–78.

- a. Kesehatan Mental: Remaja sering menghadapi tekanan dan stres yang signifikan.<sup>20</sup> BKR menyediakan dukungan psikososial yang membantu mereka mengelola stres dan kesehatan mental mereka dengan lebih baik.
  - b. Pembangunan Kepercayaan Diri: Program ini mendukung pengembangan rasa percaya diri dan harga diri yang positif, yang sangat penting selama masa remaja.
- 5) Peningkatan Peran Keluarga
- a. Komunikasi Keluarga: BKR memperkuat komunikasi antara orang tua dan remaja, membantu membangun hubungan yang lebih baik dan mendukung perkembangan positif remaja.
  - b. Pendidikan Orang Tua: Program ini juga memberikan pendidikan kepada orang tua mengenai cara mendukung dan membimbing remaja mereka melalui masa perkembangan yang kritis.
- 6) Pencegahan Masalah Sosial
- a. Kehamilan Remaja: Dengan memberikan informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga, BKR membantu mencegah kehamilan remaja yang tidak diinginkan.
  - b. Peningkatan Kesadaran Hukum: Remaja diberi pemahaman mengenai hak dan kewajiban mereka serta konsekuensi hukum dari berbagai tindakan, yang membantu mereka menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab.

---

<sup>20</sup> Ari Septian et al., "Implementasi Dukungan Psikososial, Literasi Dan Numerasi Untuk Siswa Korban Gempa Bumi Di Kabupaten Cianjur," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 3, no. 1 (2023): 51–59, <https://doi.org/10.37640/japd.v3i1.1742>.

## 7) Peningkatan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi

- a. Pendidikan dan Karir: Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, BKR membantu remaja mempersiapkan diri untuk pendidikan lanjut dan karir yang produktif.
- b. Pemberdayaan Ekonomi: Remaja yang didukung melalui BKR lebih cenderung membuat keputusan yang mengarah pada stabilitas ekonomi jangka panjang, baik bagi diri mereka sendiri maupun keluarga mereka di masa depan.<sup>21</sup>

Usia remaja di Indonesia, sangat memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, apalagi usia remaja adalah masa pencobaan, masa pencarian jati diri, di tambah lagi dengan arus globalisasi dan informasi yang kian tak terkendali menyebabkan perilaku remaja menjadi tidak sehat dan berdampak pada resiko seperti seks pranikah, narkoba, HIV dan AIDS, meningkatnya pernikahan usia dini, dan tingginya angka kematian ibu dan anak. Dengan demikian, program Bina Keluarga Remaja memainkan peran vital dalam membentuk generasi muda yang sehat, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.<sup>22</sup>

### b. Peran BKR Dalam Mencegah Seks Bebas.

BKR memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah seks bebas di kalangan remaja dengan mengedepankan pendekatan berbasis keluarga dan nilai-nilai sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>21</sup> Sosial Wahyudi and Aco Lamama, "Kebijakan Ekonomi Kesejahteraan Sosial," *Jurnal Mirai Management* 8, no. 1 (2023): 4–14.

<sup>22</sup> Herlina Bibliotherapy (ed.): *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja*. (2013), Cet. Ke-1, hal.134.

Lestari. Program BKR yang melibatkan orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang sehat kepada anak-anak mereka terbukti efektif dalam mengurangi risiko terjadinya perilaku seks bebas. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan seksual anak-anak mereka cenderung memiliki anak yang lebih memahami batasan-batasan sosial dan lebih mampu membuat keputusan yang bijak terkait perilaku seksual. Selain itu, BKR juga berperan dalam mendukung pembentukan karakter remaja melalui penguatan nilai-nilai agama dan moral.<sup>23</sup> Menambahkan bahwa pendidikan agama yang diberikan dalam konteks BKR berperan besar dalam membentuk sikap remaja yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial dalam berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga dapat mencegah perilaku seks bebas. Pendidikan seksualitas yang diberikan oleh BKR sangat komprehensif dan dirancang untuk memberikan informasi yang jelas mengenai seksualitas, termasuk dampak negatif dari seks bebas, seperti penyebaran penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan tidak diinginkan. Program ini dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, mulai dari penyuluhan, seminar, hingga diskusi kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh BKKBN, pendidikan seksualitas yang berbasis pada nilai moral dan agama sangat penting untuk membantu remaja memahami konsekuensi dari perilaku seks bebas serta mengajarkan mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sabrina Yitran Natalia Putri, "Fenomena Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Pada Era Digital," *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2023), 23–25.

<sup>24</sup> BKKBN, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*, (Jakarta: . 2020). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.pasal 57, 51

Pendidikan seks yang diberikan di bawah program BKR tidak hanya membahas aspek biologis seksualitas, tetapi juga mengajarkan remaja tentang aspek emosional dan sosial dari hubungan antar pribadi.<sup>25</sup> Remaja diajarkan mengenai pentingnya menjaga tubuh mereka, menghormati diri sendiri, dan membangun hubungan yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang holistik ini, remaja dapat lebih memahami bahwa seksualitas bukan hanya masalah fisik, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai moral yang harus dijaga.

Selain itu, orang tua juga diberikan wawasan mengenai bagaimana cara mengawasi dan mendampingi remaja mereka dengan pendekatan yang tidak menghakimi. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan seks kepada anak-anak mereka lebih cenderung memiliki hubungan yang terbuka dengan anak, yang pada gilirannya mendorong anak-anak untuk membuat keputusan yang bijaksana mengenai perilaku mereka. Komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua, serta antara remaja dengan konselor atau anggota masyarakat lainnya, sangat penting dalam mencegah seks bebas. Program BKR berperan dalam menciptakan saluran komunikasi yang memungkinkan remaja untuk berbicara dengan bebas mengenai perasaan, kebingungan, dan tekanan yang mereka hadapi terkait dengan seksualitas. Hal ini mengurangi rasa malu dan ketidaknyamanan yang sering dialami remaja saat membicarakan masalah ini dengan orang dewasa.

---

<sup>25</sup> Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 25–43,

Secara keseluruhan, peran BKR dalam mencegah seks bebas di kalangan remaja adalah *multi-faceted* dan melibatkan pendekatan berbasis keluarga, pendidikan seks, konseling, komunikasi terbuka, serta penguatan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik ini, BKR dapat membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat, membuat keputusan yang bijak, dan menghindari risiko perilaku seks bebas. Melalui pendidikan yang tepat dan penguatan peran keluarga dan masyarakat, BKR dapat berperan efektif dalam membimbing remaja untuk membangun masa depan yang lebih baik dan bebas dari dampak negatif seks bebas.

c. Manfaat Bina keluarga Remaja.

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) memiliki peran strategis dalam mendukung pembentukan karakter dan perilaku sehat pada remaja melalui pendekatan berbasis keluarga. BKR bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua untuk membimbing remaja dalam menghadapi tantangan perkembangan, termasuk risiko perilaku menyimpang seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja<sup>26</sup>. Dengan adanya program ini, orang tua dibina agar lebih responsif dan komunikatif terhadap kebutuhan anak-anak remaja mereka, khususnya dalam hal pendidikan kesehatan reproduksi.

Bagi remaja, kehadiran BKR memberikan ruang yang lebih kondusif di lingkungan keluarga untuk mendapatkan dukungan emosional, informasi yang akurat, dan kontrol sosial yang sehat. Remaja yang tumbuh

---

<sup>26</sup> BKKBN, *Petunjuk Teknis Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*, (Jakarta: 2020), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.pasal 65-56

di dalam keluarga yang aktif dalam program BKR cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai identitas diri, nilai-nilai moral, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.<sup>27</sup> Selain itu, program ini membantu remaja membangun keterampilan hidup (life skills) dan daya tahan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi tekanan pergaulan sebaya.

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah program pemerintah (BKKBN) berbentuk kelompok kegiatan yang melibatkan keluarga dengan anak remaja (10–24 tahun). BKR bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam mengasuh tumbuh kembang anak dan remaja melalui komunikasi efektif. Secara umum BKR juga memfasilitasi remaja untuk hidup sehat, menghindari Triad KRR (seks bebas, Napza, HIV/AIDS), serta menunda pernikahan sampai remaja matang lahir-batin.

Dengan demikian, BKR berkontribusi langsung pada penguatan karakter remaja, pencegahan perilaku berisiko, pengokohan ketahanan keluarga, dan pada gilirannya memperkuat keharmonisan sosial di masyarakat. Manfaat Bina keluarga Remaja diantaranya:

1) Manfaat bagi Remaja

- a) Peningkatan kesehatan dan pengetahuan reproduksi: BKR menyediakan edukasi bagi orang tua mengenai kesehatan reproduksi anak remaja. Dengan orang tua yang paham, remaja mendapat informasi akurat tentang perubahan fisik, psikologis, dan

---

<sup>27</sup> Fatiha Sabila Putri Matondang et al., “Psikologi Keluarga Sebagai Pedoman Dalam Pola Pengasuhan Anak Remaja,” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 2 (2024): 69–80,

reproduksi mereka. Hal ini membantu remaja membuat keputusan sehat dan terhindar dari mitos keliru.

- b) Pencegahan perilaku berisiko: Melalui pembinaan orang tua dan penyuluhan keluarga, remaja dibekali wawasan untuk menghindari pergaulan bebas, narkoba, dan HIV/AIDS.<sup>28</sup> BKKBN menyatakan BKR diharapkan mampu mengatasi kecenderungan seks bebas di kalangan remaja yang semakin meningkat. Dengan komunikasi keluarga yang baik, remaja menjadi lebih tahan terhadap tekanan teman sebaya negatif dan menyadari bahaya perilaku merugikan.<sup>29</sup>
  - c) Penguatan karakter dan mental remaja: BKR mendorong proses pembinaan karakter melalui bimbingan dan konseling keluarga. Remaja belajar nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan pengendalian diri dengan dukungan orang tua.<sup>30</sup> Kelompok BKR berperan membimbing remaja secara terus-menerus untuk mengembangkan kebiasaan baik Remaja yang aktif dalam kegiatan BKR cenderung lebih tangguh (tegar) menghadapi tantangan masa depan karena mendapat bimbingan holistik fisik, mental, sosial, dan spiritual.
- 2) Manfaat bagi Keluarga
- a) Pengetahuan dan keterampilan orang tua meningkat: Dengan mengikuti BKR, orang tua mempelajari cara asuh yang tepat sesuai

---

<sup>28</sup> Ahmad Muktamar, "Penyuluhan Bahaya Narkoba, Antisipasi Pergaulan Bebas, Dan Pernikahan Dini Di Desa Wewangrewu Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo," *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 4 (2023): 92–101.

<sup>29</sup>

<sup>30</sup> Putri, "Fenomena Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Pada Era Digital."

tahap tumbuh kembang anak.<sup>31</sup> BKKBN menyatakan orientasi BKR bertujuan “meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan pembinaan tumbuh kembang remaja”. Orang tua yang teredukasi dapat lebih percaya diri mendampingi anak menghadapi masa pubertas dan remaja.

- b) Komunikasi keluarga lebih efektif: BKR menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan remaja. Orang tua dilatih berkomunikasi secara terbuka sehingga remaja merasa didengar. Sebagai hasilnya, kesalahpahaman keluarga berkurang dan kepercayaan emosional meningkat. Model komunikasi ini membantu remaja membentuk karakter positif karena masukan orang tua lebih mudah diterima.
- c) Perhatian, asah, asih, dan asuh terpenuhi: Kegiatan BKR mengajarkan anggota keluarga tentang asah, asih, asuh (menstimulasi kecerdasan, memberikan kasih sayang, dan mendisiplinkan). Orang tua dan anggota keluarga lain menjadi lebih peka terhadap kebutuhan remaja. Hal ini tercermin dalam deskripsi resmi BKR yang menyebut bahwa orang tua menjadi mampu “memenuhi kebutuhan asah, asih dan asuh” pada anak remajanya. Akibatnya, tumbuh-kembang remaja berlangsung seimbang dan keluarga makin harmonis.

---

<sup>31</sup> Kartika Sari Yudaningsih and Subektiningsih Subektiningsih, “Socialization of Assistance and Use of the Internet in Bina Keluarga Remaja (BKR),” *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 56–63, <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.147>.

d) Ketahanan dan tanggung jawab keluarga: Melalui BKR, tumbuh kepedulian dan tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak-anak mereka. Kelompok BKR secara khusus dibentuk agar tercipta “kepedulian dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak & remaja melalui interaksi yang harmonis”. Keluarga yang rutin mengikuti BKR menjadi lebih solid, tangguh menghadapi masalah generasi muda, serta lebih siap berperan sebagai unit pendukung satu sama lain.

### 3) Manfaat bagi Masyarakat

- a) Pencegahan masalah sosial dan peningkatan kualitas SDM: Dengan meminimalkan perilaku berisiko remaja, BKR turut mencegah potensi timbulnya masalah sosial seperti kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, atau penularan penyakit. BKKBN dan pemerintah menyatakan sinergi BKR dalam “Generasi Berencana” bertujuan menyiapkan remaja menjauhi perilaku negatif dan siap membangun keluarga yang sehat di masa depan. Dampaknya, ketika remaja menjadi orang dewasa yang berkualitas, masyarakat akan mendapat generasi penerus berdaya saing tinggi dan berdampak positif secara sosial.
- b) Keharmonisan dan solidaritas sosial: BKR biasanya dijalankan dalam kerangka kampung KB atau komunitas setempat, sehingga melibatkan banyak keluarga dan tokoh masyarakat. Hal ini memperkuat jaringan sosial karena orang tua saling berbagi

pengalaman pengasuhan dan solusi permasalahan anak. Proses interaksi tersebut menjalin ikatan sosial yang harmonis. Seperti tercatat pada program BKR, interaksi harmonis tersebut memperkuat kepedulian kolektif antar keluarga dalam membina remaja Masyarakat dengan pola komunikasi terbuka dan jaringan dukungan seperti ini cenderung lebih damai dan toleran.

- c) Ketahanan keluarga sebagai basis sosial: Ketahanan keluarga yang dihasilkan BKR berdampak luas pada masyarakat. Keluarga kuat (ekonomi, sosial, mental) lebih mampu mendukung anggotanya menjadi warga yang bertanggung jawab. BKKBN menggarisbawahi bahwa ketahanan keluarga yang mengasuh remaja dengan baik akan melahirkan keturunan sehat dan berkualitas. Masyarakat yang anggotanya memiliki anak-anak sehat, berkarakter baik, dan keluarga harmonis pada akhirnya akan stabil, produktif, dan harmonis secara sosial.

d. Jenis-Jenis Bina Keluarga Remaja

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah salah satu program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas keluarga melalui pembinaan orang tua terhadap remaja, dengan tujuan untuk mendukung perkembangan remaja dalam hal kesehatan, moralitas, dan karakter, serta mencegah perilaku berisiko seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. Ada beberapa jenis atau bentuk kegiatan dalam BKR yang

disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik remaja.

Berikut adalah beberapa jenis BKR yang dapat ditemukan di Indonesia:

1) BKR *Konvensional*

BKR konvensional adalah kegiatan yang lebih fokus pada pelatihan dan penyuluhan langsung kepada orang tua dan remaja mengenai pentingnya pembinaan keluarga dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pertemuan atau seminar yang melibatkan keluarga serta tokoh masyarakat, dengan fokus utama pada pencegahan perilaku berisiko dan peningkatan kualitas pengasuhan. Menurut BKKBN, BKR *konvensional* bertujuan "untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak remaja mereka, serta menyampaikan informasi yang relevan mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku seksual berisiko".<sup>32</sup>

2) BKR Berbasis Komunitas

BKR berbasis komunitas dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai elemen masyarakat untuk memberikan edukasi kepada remaja dan keluarga. Di dalam jenis ini, program BKR dilaksanakan dengan menggandeng tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pihak-pihak lain untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja yang sehat. Biasanya

---

<sup>32</sup> BKKBN. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*. (Jakarta: , 2020), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.pasal 56. Hal. 56-57

program ini melibatkan pertemuan rutin di tingkat desa atau kelurahan yang juga mencakup kegiatan sosial dan rekreasi yang sehat. BKR berbasis komunitas lebih fokus pada penguatan kapasitas masyarakat dan remaja dalam mendukung ketahanan keluarga, serta menciptakan lingkungan sosial yang bebas dari pengaruh negatif.”

### 3) BKR di Sekolah

BKR yang dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya kehidupan keluarga yang harmonis dan mengajarkan tentang kesehatan reproduksi serta pengendalian diri dalam kehidupan remaja.<sup>33</sup> Kegiatan ini biasanya melibatkan guru, konselor sekolah, dan orang tua, dengan metode yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif. Salah satu model terbaik dalam penerapan BKR adalah melalui pendidikan di sekolah yang mengintegrasikan kurikulum kesehatan reproduksi serta pembinaan karakter kepada siswa”.

### 4) BKR melalui Media Sosial dan Teknologi.

Dalam era digital saat ini, BKR juga berkembang dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menjangkau remaja yang lebih luas. Program ini menggunakan platform digital seperti aplikasi, website, dan media sosial untuk memberikan informasi

---

<sup>33</sup> Irvan Roberto et al., “Kampanye Sosial Program Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja Di Kota Makassar [Social Campaign of Marriage Age Maturity Program for Teenagers in Makassar City],” *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)* 21, no.1 (2020): 53–69.

yang mudah diakses oleh remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta pencegahan seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. Dalam rangka menanggapi era digital, BKR melalui media sosial bertujuan untuk menjangkau remaja dengan pendekatan yang lebih relevan, dengan menggunakan media yang mereka akses setiap hari untuk memberikan edukasi dan informasi yang tepat".<sup>34</sup>

5) BKR berbasis Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).

BKR berbasis Pusat Informasi dan Konseling Remaja Jenis ini merupakan implementasi program BKR yang terorganisir melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), sebuah wadah yang memberikan pelayanan konsultasi dan informasi bagi remaja.<sup>35</sup> PIK-R berperan penting dalam mengedukasi remaja tentang berbagai masalah yang dihadapi remaja, termasuk masalah kesehatan reproduksi, seks bebas, dan dampak buruk dari perilaku berisiko. PIK-R sebagai pusat informasi dan konseling memainkan peran strategis dalam memberikan layanan edukasi dan bimbingan konseling secara langsung kepada remaja untuk membimbing mereka menghindari perilaku berisiko seperti seks bebas"

---

<sup>34</sup> Rossa Lailatul and Auliya Ridwan, "Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosia," *Social Studies in Education* 02, no. 02 (2024): 57–72.

<sup>35</sup> Colti Sistiarani et al., "Pengembangan Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Dan Bina Keluarga Remaja (Bkr) Develop of Youth Counseling Information Centers and Adolescent Family Development," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)* 3 (2023): 28–34.

Jenis-jenis BKR di atas mencakup berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat dan karakteristik remaja.<sup>36</sup> Setiap jenis BKR memiliki tujuan yang sama, yaitu mendukung perkembangan remaja secara sehat, mencegah perilaku berisiko, dan meningkatkan kualitas keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Pemilihan jenis BKR yang tepat dapat meningkatkan efektivitas program ini dalam mencapai tujuannya.

e. Perlunya Bina Keluarga Remaja.

Program yang sangat penting dalam upaya membangun generasi muda yang sehat, berkarakter, dan berdaya saing. Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat, remaja menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang berpotensi membawa pengaruh negatif terhadap perilaku mereka, termasuk risiko seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perundungan (*bullying*), dan kenakalan remaja.<sup>37</sup> Untuk itu, keberadaan BKR menjadi sangat esensial dalam memperkuat peran keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam membentuk kepribadian dan ketahanan remaja.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), BKR diperlukan untuk "mendukung orang tua dan anggota keluarga dalam memberikan pendidikan, pembinaan, serta pengawasan yang efektif terhadap remaja agar mereka tumbuh menjadi generasi yang sehat

---

<sup>36</sup> Risna Resnawaty, Sahadi Humaedi, and Wandu Adiansah, "Evaluasi Program Kampung Keluarga Berencana," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (2021): 93–104.

<sup>37</sup> Nomor Mei et al., "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia Sumber Informasi " (2025).75-76

secara fisik, mental, dan sosial" <sup>38</sup>. Program ini berfungsi sebagai wadah bagi orang tua dan remaja untuk memperoleh informasi, bimbingan, dan konseling yang berkaitan dengan perkembangan remaja serta dinamika keluarga.

Perlunya BKR juga dilandasi oleh realitas bahwa masa remaja merupakan masa transisi kritis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan besar dalam aspek fisik, emosi, sosial, dan kognitif. Tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat dari keluarga, remaja rentan terhadap perilaku berisiko yang dapat merusak masa depan mereka. Seperti yang ditegaskan oleh *Santrock*, "keluarga adalah agen sosialisasi utama yang memainkan peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak-anak, termasuk dalam menghadapi perubahan besar di masa remaja."<sup>39</sup>

Di sisi lain, perubahan nilai budaya akibat globalisasi juga memperkuat perlunya program BKR. Banyak remaja yang kini lebih terpapar kepada nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial dan budaya bangsa Indonesia. BKR menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai luhur bangsa, seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab sosial, melalui pendekatan pembinaan keluarga.

Perlunya BKR juga dipertegas dalam konteks pencegahan seks bebas pada remaja. Menurut penelitian oleh Pratiwi dan Kurniawan, "remaja

---

<sup>38</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R): Strategi Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*. (Jakarta: (2020), BKKBN. hal. 65-66

<sup>39</sup> Santrock, J.W, *Life Span Development* (13th ed.), (New York: McGraw-Hill. Januari 2020), hal. 1

yang mendapatkan bimbingan intensif dari keluarga melalui program seperti BKR menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dan memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko." Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga, khususnya melalui program BKR, sangat efektif dalam membangun kesadaran dan pengendalian diri remaja terhadap perilaku berisiko.

Selain itu, BKR sangat diperlukan untuk mengurangi kesenjangan komunikasi antara orang tua dan remaja. Banyak orang tua yang merasa kesulitan memahami perubahan perilaku remaja mereka, sementara banyak remaja yang merasa kurang nyaman untuk berbagi masalah dengan orang tua.<sup>40</sup> Program BKR memberikan ruang dialog yang sehat antara orang tua dan remaja, serta membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi yang efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Lestari "hubungan komunikasi yang terbuka dan positif antara orang tua dan anak remaja merupakan faktor protektif utama dalam mencegah perilaku menyimpang."

Lebih jauh lagi, perlunya BKR berhubungan erat dengan upaya membangun ketahanan keluarga (*family resilience*). Ketahanan keluarga, yang didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menghadapi tekanan dan krisis kehidupan, sangat bergantung pada kualitas hubungan antar anggota keluarga. Program BKR memperkuat ketahanan ini dengan cara membina hubungan yang harmonis, memperkuat peran orang tua sebagai

---

<sup>40</sup> Lestari, D. *Pengaruh Pendidikan Seks dalam BKR Terhadap Pengurangan Seks Bebas di Kalangan Remaja*, ( Jakarta: 2017), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. hal. 85

pendidik utama, dan menanamkan nilai-nilai positif pada remaja.

Dalam kerangka yang lebih luas, BKR juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sehat, produktif, dan berkarakter.<sup>41</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pembangunan keluarga melalui program seperti BKR merupakan salah satu strategi kunci dalam memperkuat kualitas SDM Indonesia.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, jelas bahwa BKR bukan hanya penting, tetapi merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Melalui pendekatan keluarga, program ini tidak hanya membentuk remaja yang sehat dan berkarakter, tetapi juga memperkokoh struktur sosial bangsa. Keterlibatan aktif semua pihak, terutama keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan, sangat diperlukan agar tujuan mulia dari program BKR ini dapat tercapai

## **2. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)**

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan salah satu program strategis yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk memberikan layanan informasi, edukasi, dan konseling kepada remaja terkait dengan kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, serta pencegahan perilaku

---

<sup>41</sup> Yulianti Devi, "Program Generasi Berencana (Genre) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas," *Jurnal Analisis Sosial Politik* 1, no. 2 (2017): 93–108.

berisiko.<sup>42</sup> PIK-R menjadi wadah yang ramah remaja, di mana mereka dapat mengakses informasi yang benar, berkonsultasi dengan konselor sebaya, serta mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang diperlukan untuk membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

Menurut BKKBN, PIK-R didefinisikan sebagai "suatu wadah kegiatan program *Genre* (Generasi Berencana) yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja, guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kehidupan berencana serta upaya pencegahan perilaku berisiko remaja seperti seks bebas, narkoba, dan pernikahan dini."<sup>43</sup> Hal ini menegaskan bahwa PIK-R mengutamakan pendekatan sebaya (*peer approach*) di mana remaja saling berbagi informasi, pengalaman, dan dukungan emosional.

a. Pengertian PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

Pusat Informasi dan Konseling Remaja yang disingkat PIK-R merupakan wadah kegiatan yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja dalam rangka pemberian informasi dan pelayanan konseling seputar kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, serta pengembangan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*) yang sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN):

---

<sup>42</sup> Andi Marlah Susyanti and Halim Halim, "Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba," *Jurnal Administrasi Negara* 26, no. 2 (2020): 14–37, <https://doi.org/10.33509/jan.v26i2.1249>.

<sup>43</sup> Resky Antartila Aziz, "Penerapan Program Generasi Berencana ( Genre ) Di Kota Palembang Application of Generation Planning Program ( Genre ) in the City Og Palembang," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 19, no. 3 (2021): 12–28.

"PIK-R adalah suatu wadah kegiatan program Genre yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja serta mahasiswa, dalam rangka pemberian informasi dan pelayanan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, kesehatan reproduksi remaja, serta pengembangan life skills secara benar, akurat dan berkualitas."<sup>44</sup>

Dalam Permendikbud Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, disebutkan bahwa: PIK-R merupakan pusat kegiatan yang berfungsi sebagai tempat penyebarluasan informasi serta pemberian konseling terkait kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan dini, seks bebas, dan penyalahgunaan NAPZA."<sup>45</sup>

Sementara itu, menurut Kementerian Kesehatan RI, PIK-R dibentuk untuk memfasilitasi remaja dalam mengakses informasi yang benar dan pelayanan konseling ramah remaja, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan: Kesehatan reproduksi remaja, Bahaya seks bebas dan HIV/AIDS, Pencegahan pernikahan dini dan kekerasan seksual, Pembangunan karakter dan penguatan keterampilan hidup.<sup>46</sup>

PIK-R menjadi sarana efektif dalam membina remaja agar memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi dan kehidupan sosialnya. Melalui PIK-R, remaja juga dilatih menjadi pendidik sebaya (*peer educator*) dan konselor sebaya (*peer*

---

<sup>44</sup> BKKBN. *Modul Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*. (Jakarta: 2020). Direktorat Ketahanan Remaja.

<sup>45</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, (Jakarta: 2008). Depdiknas.

<sup>46</sup> Kementerian Kesehatan RI. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta: 2019). Direktorat Promosi Kesehatan.

counselor) yang membantu teman-teman seusianya dalam menyelesaikan berbagai persoalan masa remaja.

Kehadiran PIK-R sangat diperlukan mengingat remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock, "remaja mengalami masa storm and stress, yaitu masa penuh gejolak emosi, di mana mereka membutuhkan dukungan informasi yang akurat dan bimbingan konseling yang tepat."<sup>47</sup> PIK-R hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sekaligus membekali remaja dengan keterampilan menghadapi tantangan kehidupan secara sehat.

b. Fungsi PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

PIK-R memiliki fungsi utama sebagai media pelayanan informasi dan konseling bagi remaja dalam menghadapi berbagai persoalan masa remaja, khususnya yang berkaitan dengan: Kesehatan reproduksi, Perencanaan kehidupan berkeluarga, Pembangunan karakter dan keterampilan hidup (life skills). Secara umum, fungsi PIK-R adalah sebagai berikut: Fungsi Informasi, PIK-R menyediakan informasi akurat, benar, dan ramah remaja mengenai isu-isu seperti: Kesehatan reproduksi remaja (KRR), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Bahaya seks bebas, HIV/AIDS, dan NAPZA, Perencanaan kehidupan keluarga masa depan, "PIK-R merupakan sarana penyebaran informasi kesehatan reproduksi dan kehidupan berencana

---

<sup>47</sup> Santrock, J. W. *Adolescence (14th ed.)*, (New York: Januari 2012). McGraw-Hill. hal. 17

yang dikelola oleh dan untuk remaja.”<sup>48</sup> Fungsi Konseling, PIK-R menyediakan layanan:; Konseling sebaya (peer counseling), Konseling individual atau kelompok, Konseling ini membantu remaja menyelesaikan masalah pribadi, sosial, dan psikologis secara lebih aman, terbuka, dan nyaman. “PIK-R memfasilitasi remaja untuk saling berbagi dan membantu dalam penyelesaian masalah melalui pendekatan teman sebaya.”<sup>49</sup>

Fungsi Pendidikan dan Pengembangan Karakter, PIK-R mengembangkan: Keterampilan berpikir kritis, Pengambilan keputusan yang sehat, Kecakapan sosial dan pengendalian diri, Melalui pelatihan dan kegiatan edukatif, remaja dibentuk menjadi pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu menghindari perilaku berisiko., Fungsi Penguatan Jejaring dan Kemitraan, PIK-R menjalin kerja sama dengan: Sekolah, Puskesmas, Organisasi kepemudaan, Lembaga layanan konseling, Hal ini penting agar remaja dapat memperoleh akses informasi dan layanan yang luas serta berkelanjutan. Fungsi Pengembangan Kreativitas dan Minat Remaja PIK-R mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan positif, seperti: Seni, olahraga, literasi, Kampanye Genre (Generasi Berencana) Pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan.

Selain itu, PIK-R berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan literasi remaja mengenai kesehatan reproduksi, bahaya pergaulan bebas, pentingnya pendidikan, serta perencanaan masa depan. Melalui berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi kelompok, pelatihan keterampilan hidup,

---

<sup>48</sup> BKKBN. *Modul Pengelolaan PIK-R*, ( Jakarta: . 2020), Direktorat Ketahanan Remaja.

<sup>49</sup> BKKBN. *Pedoman Umum PIK Remaja*, (Jakarta: 2021), Deputi KSPK.

kampanye media sosial, hingga layanan konseling individu, PIK-R mendorong remaja untuk memiliki sikap kritis, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap cita-cita hidup mereka.

Penelitian oleh Utami dan Sari menunjukkan bahwa keberadaan PIK-R "secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan mengurangi niat mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko."<sup>50</sup> Hal ini membuktikan bahwa PIK-R bukan hanya sebagai tempat informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter remaja.

Struktur organisasi PIK-R biasanya melibatkan koordinator, konselor sebaya, dan tim pengelola yang bertugas menjalankan program kerja PIK-R, mulai dari penyusunan materi informasi, pelaksanaan kegiatan edukasi, hingga layanan konseling.<sup>51</sup> Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, sehingga setiap PIK-R memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan program yang sesuai dengan karakteristik remajanya.

PIK-R juga tidak berdiri sendiri, melainkan berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti sekolah, puskesmas, organisasi kepemudaan, serta pemerintah daerah. Kerja sama ini memperluas jangkauan layanan dan

---

<sup>50</sup> Utami, S., & Sari, D. (2021). "Efektivitas PIK-R dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, Vol. 2, No. 2, Januari 2020, 96-115

<sup>51</sup> M Amirullah et al., "Workshop Pusat Informasi Dan Konseling Remaja ( PIK-R ) Untuk Meningkatkan Kapasitas Remaja Dalam Melaksanakan Konseling Sebaya" 5, no. 1 (2025): 1-10,

meningkatkan efektivitas program, sebagaimana diatur dalam Pedoman Pelaksanaan PIK-R yang diterbitkan oleh BKKBN.

Dalam konteks pencegahan seks bebas, PIK-R berperan penting melalui berbagai pendekatan, di antaranya: peningkatan pemahaman remaja tentang risiko seks bebas, penguatan nilai-nilai moral dan agama, pembinaan keterampilan berkomunikasi asertif, serta dukungan terhadap upaya membangun hubungan sosial yang sehat.

Dengan berbagai fungsi dan perannya, PIK-R menjadi ujung tombak dalam membangun Generasi Berencana (*GenRe*) yang berkualitas, sehat, dan siap menghadapi masa depan.<sup>52</sup> Melalui pendekatan yang ramah, berbasis komunitas, dan partisipatif, PIK-R tidak hanya menjadi sumber informasi dan konseling, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan remaja menuju kehidupan yang lebih baik. Fungsi Pusat Informasi dan Konseling Remaja.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) memiliki berbagai fungsi spesifik yang dirancang untuk menjawab kebutuhan perkembangan remaja dan tantangan sosial di lingkungan mereka.<sup>53</sup> Menurut BKKBN, fungsi utama PIK-R mencakup:

---

<sup>52</sup> Dahlia Fitriyanti, Rini Iswari, and Info Artikel, "Sosialisasi Pembinaan Karakter Dalam Program Generasi Berencana (GenRe) Melalui Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-MA) Sahabat Kota Pekalongan," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 9, no. 2 (2020): 14–25.

<sup>53</sup> Dengan Penerapan and Metode Fifo, "Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Bangka Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta" 6, no. 1 (2023): 17–23.

### 1) Pemberian Informasi

PIK-R berfungsi sebagai pusat penyebaran informasi yang benar dan akurat tentang kesehatan reproduksi remaja, perencanaan kehidupan berkeluarga, bahaya seks bebas, narkoba, HIV/AIDS, serta isu-isu remaja lainnya.<sup>54</sup> Informasi diberikan melalui berbagai media seperti leaflet, poster, seminar, hingga media sosial, agar mudah diterima oleh remaja.

### 2) Pelayanan Konseling

PIK-R menyediakan layanan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya maupun tenaga profesional. Konseling ini bersifat rahasia, ramah, dan mendukung, guna membantu remaja mengatasi masalah pribadi, pendidikan, kesehatan, dan sosial.<sup>55</sup>

### 3) Rujukan

Jika diperlukan, PIK-R juga berfungsi untuk merujuk remaja yang menghadapi masalah serius kepada lembaga terkait, seperti puskesmas, rumah sakit, atau layanan psikologi. Rujukan dilakukan untuk memberikan penanganan yang lebih komprehensif.<sup>56</sup>

### 4) Pengembangan *Life Skills*

PIK-R membekali remaja dengan keterampilan hidup seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, pengambilan keputusan,

---

<sup>54</sup> Rino M and Tina Yuli Fatmawati, "Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no. 1 (2022): 27, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2091>.

<sup>55</sup> BKKBN. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*, (Jakarta: 2020), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.hal 66

<sup>56</sup> Hartini Hartini, Beni Azwar, and Edi Wahyudi M., Profile of Student Competence in Applying Technology as a Media for Guidance and Counseling Services, no. November (Atlantis Press SARL, 2023),

manajemen emosi, dan pengelolaan stres, sebagai bekal mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan..

#### 5) Peningkatan Partisipasi Remaja

PIK-R mendorong keterlibatan aktif remaja dalam merancang dan melaksanakan program, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kemandirian mereka.

#### c. Strategi Pengelolaan PIK-R

Agar PIK-R dapat berfungsi optimal, diperlukan strategi pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa strategi penting menurut BKKBN meliputi:<sup>57</sup>

##### 1) Penguatan Kapasitas Konselor Sebaya

Pelatihan rutin diberikan kepada konselor sebaya agar mampu memberikan layanan informasi dan konseling secara profesional.<sup>58</sup> Kompetensi ini mencakup keterampilan komunikasi, empati, dan penanganan masalah remaja.

##### 2) Pengembangan Kurikulum Edukasi

Materi informasi dan edukasi yang disampaikan melalui PIK-R harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lokal, relevan dengan perkembangan zaman, dan sensitif terhadap nilai budaya.

---

<sup>57</sup> Chatra Al Shafa Qolby Naviu, Ansar Suherman, and Wa Nurfida, "Strategi Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Stunting Di BKKBN Kota Baubau," *Jurnal Audiens* 5, no. 2 (2024): 61–70,

<sup>58</sup> L Fitriyah et al., "Pengembangan Modul Pelatihan Dan Bahan Konseling Bagi Konselor Sebaya Remaja Di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1, no. 3 (2023): 94-105,

### 3) Pendekatan Partisipatif

Keterlibatan remaja dalam semua tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sangat diutamakan untuk meningkatkan keberhasilan program.<sup>59</sup>

### 4) Kemitraan dengan Lembaga Lain

PIK-R perlu menjalin kerja sama dengan sekolah, dinas kesehatan, organisasi kepemudaan, dan tokoh masyarakat untuk memperkuat dukungan dan sumber daya.

### 5) Pemanfaatan Media Sosial

Untuk menjangkau lebih banyak remaja, PIK-R memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye informasi, promosi kegiatan, serta konsultasi daring (online counseling).

### 6) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring berkala dilakukan untuk menilai efektivitas program dan memperbaiki kelemahan. Evaluasi ini juga menjadi dasar pengembangan inovasi kegiatan PIK-R ke depannya.

#### d. Contoh Program Nyata PIK-R

Beberapa contoh program konkret yang biasa dijalankan PIK-R diberbagai daerah, berdasarkan dokumentasi dari BKKBN antara lain:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> I DEWA MADE SUKA, "Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19," *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 1 (2021): 36–43,

<sup>60</sup> Kabupaten Sleman, "Efektivitas Pencegahan Pernikahan Dini Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Gondomanan Yogyakarta Tahun 2014-2015 Theadora" 1, no. 2 (2019): 41–60.

1) Kampanye Cegah Seks Bebas

Melalui seminar, *talkshow*, drama edukatif, dan lomba poster, remaja diajak memahami risiko seks bebas dan pentingnya menjaga diri.

2) Pelatihan *Life Skills*

Pelatihan *public speaking*, manajemen emosi, dan keterampilan negosiasi diajarkan untuk memperkuat karakter remaja.

3) Kelas Konseling Terbuka

Setiap bulan, PIK-R membuka sesi konseling terbuka di mana remaja bisa berkonsultasi tentang masalah pribadi, keluarga, atau pendidikan tanpa harus merasa takut atau malu.<sup>61</sup>

4) *Peer Educator Training*

Melatih remaja menjadi peer educator (pendidik sebaya) yang mampu menyebarkan informasi positif dan menjadi role model di lingkungan mereka.

5) Kampanye Media Sosial

Mengadakan kampanye daring bertema kesehatan reproduksi remaja, pentingnya menjaga pergaulan, hingga tips perencanaan masa depan, dengan format yang kreatif seperti video pendek, meme edukatif, dan IG Live.

6) Kegiatan Olahraga dan Seni

Mengadakan event olahraga atau seni untuk menyalurkan energi remaja ke arah positif dan mempererat solidaritas

---

<sup>61</sup> Andris Noya et al., "Pelatihan Layanan Konseling Pastoral Bagi Konselor Sebaya Di Gereja Protestan Maluku Klasis Masohi," *Jurnal Abdi Insani* 11, no. 2 (2024): 67–84, <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1549>.

### 3. Seks Bebas

#### a. Definisi Seks Bebas

Seks bebas merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah secara agama maupun negara. Perilaku ini dilakukan di luar batasan norma sosial, budaya, serta nilai agama yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sarwono seks bebas adalah semua bentuk aktivitas seksual yang dilakukan tanpa ikatan formal dan sering kali dilakukan tanpa tanggung jawab terhadap konsekuensinya, baik dalam hubungan heteroseksual maupun homoseksual.<sup>62</sup>

Lebih jauh lagi, BKKBN mendefinisikan seks bebas sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan atas dasar keinginan pribadi tanpa memperhatikan aturan agama, norma sosial, serta nilai budaya, sehingga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), serta gangguan psikososial.<sup>63</sup> Seks bebas di kalangan remaja biasanya terjadi karena dorongan emosional yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi, minimnya pengawasan, serta rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi.

Definisi ini menggaris bawahi bahwa seks bebas bukan hanya persoalan perilaku seksual semata, melainkan berkaitan erat dengan aspek nilai, tanggung jawab moral, serta kesehatan fisik dan mental pelaku. Tidak

---

<sup>62</sup> Sarwono. Psikologi Remaja, (Jakarta: 2011), Rineke Cipta.

<sup>63</sup> BKKBN. *Panduan Praktis PIK-R: Pusat Informasi dan Konseling Remaja*, (Jakarta: . 2017). BKKBN.

hanya sekedar itu dalam Agama perbuatan seks bebas sangat dilarang yang dijelaskan didalam Alquran surat Al-isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

*Dan janganlah mendekati zina zina itu sungguh perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.*

Dalam jurnal Yahya Fathur Rozy, menjelaskan tafsir Kemenag, surat Al-Isra ayat 32 menjelaskan, dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan perbuatan yang dapat merangsang atau menjerumuskan kepada perbuatan zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, yang mendatangkan penyakit dan merusak keturunan, dan suatu jalan yang buruk yang menyebabkan pelakunya disiksa dalam neraka.<sup>64</sup>

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya, kecuali dengan suatu alasan yang benar, misalnya atas dasar menjatuhkan hukum qisas. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, bukan karena sebab yang bersifat syariat, maka sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, untuk menuntut kisas atau meminta ganti rugi kepada pembunuhnya, atau memaafkannya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh, yakni dalam menuntut membunuh apalagi melakukan pembunuhan dengan main hakim sendiri. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan dari sisi Allah dengan ketetapan hukum-Nya yang adil.

---

<sup>64</sup> Yahya Fathur Rozy and Andri Nirwana AN, "Penafsiran 'La Taqrabu Al- Zina' Dalam Qs. Al-Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 65–77.

Menurut ulama tafsir Quraish Shihab, surat Al-Isra ayat 32 menjelaskan, janganlah kalian mendekati zina dengan melakukan hal-hal yang mengarah kepadanya. Sebab zina adalah perbuatan keji yang sangat jelas keburukannya. Jalan itu adalah merupakan jalan yang paling buruk

Dalam surat yang lain Allah menjelaskan tentang hukuman bagi pezina atau pelaku seks bebas dengan hukuman yang sangat berat. Dalam Alquran surat An.Nur ayat 2:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَجْدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْسَ لَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan barangsiapa yang melakukan hubungan seksual dengan wanita atau laki-laki, maka cambuklah masing-masing dari keduanya seratus kali cambukan. Dan janganlah kamu merasa kasihan kepada keduanya dalam agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dan hendaklah sebagian dari orang-orang yang beriman menyaksikan azab mereka.( Alqurnulqarim surat An-Nur ayat2)

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan mengenai hukuman para pelaku zina atau pelaku seks bebas. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT melarang untuk berbelas kasihan pada pelaku zina. Belas kasihan yang dilarang ini bukanlah belas kasihan yang manusiawi saat menimpakan hukuman had. Namun, belas kasihan yang dimaksud adalah belas kasihan yang mendorong hakim untuk membatalkan hukuman had. Hal inilah yang tidak diperbolehkan. Lebih lanjut, maksud dari arti surah An Nur ayat 2 yang menyebutkan hukuman harus disaksikan oleh banyak orang artinya eksekusi harus dilaksanakan secara terang-terangan. Pendapat

mengenai jumlah yang dimaksud dari ayat ini berbeda-beda dari beberapa ahli tafsir.

Pendapat dari ahli tafsir Sa'id ibnu Jubair menyebutkan arti dari, "Sekumpulan orang-orang yang beriman," adalah lebih dari dua orang laki-laki. Az-Zuhri mengatakan tiga orang lebih, Imam Syafi'i menyebut empat orang lebih, menurut Rabi'ah adalah lima orang, sementara Al-Hasan Al-Basri mengatakan sepuluh orang. Lebih lanjut, ahli tafsir Qatadah mengatakan bahwa Allah telah memerintahkan agar pelaksanaan eksekusi keduanya disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman, agar hal tersebut dijadikan sebagai pelajaran dan pembalasan bagi pezina dan juga orang lain.

Selain itu eksekusi dilakukan secara terang-terangan bukan bermaksud untuk mempermalukan para pezina. Namun, dengan harapan para pezina dapat didoakan supaya diterima taubatnya dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT

#### b. Faktor Penyebab Seks Bebas pada Remaja

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Menurut Mustofa dan Adhim, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Adhim, . *Indahnya Pernikahan Dini*, ( Jakarta : 2011), Gema Insani Press. hal. 83

1) Faktor Internal:

- a) Perubahan Hormonal: Masa remaja ditandai dengan lonjakan hormon seksual yang menyebabkan munculnya hasrat seksual. Tanpa kontrol diri yang kuat, keinginan ini dapat mendorong perilaku seksual berisiko.<sup>66</sup>
- b) Kebutuhan Emosional: Banyak remaja mencari pengakuan, cinta, dan penerimaan dari orang lain, yang sering kali diekspresikan dalam bentuk hubungan fisik.

2) Faktor Eksternal:

- a) Kurangnya Pendidikan Seksual: Minimnya edukasi formal mengenai kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang sehat menyebabkan remaja salah memahami seksualitas.
- b) Pengaruh Teman Sebaya: Lingkungan sosial yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah dapat mendorong remaja untuk mencoba seks bebas, terutama untuk menyesuaikan diri dengan kelompok<sup>67</sup>.
- c) Paparan Media Massa: Konten media, termasuk film, internet, dan media sosial, banyak yang menampilkan perilaku seksual bebas sebagai sesuatu yang normal dan glamor, sehingga mempengaruhi sikap remaja terhadap seks.
- d) Ketidakharmonisan Keluarga: Orang tua yang kurang memberikan perhatian, pengawasan, serta pendidikan moral cenderung membuat

---

<sup>66</sup> Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development* (13th ed.). (New York: Janauri 2021), McGraw-Hill.

<sup>67</sup> Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: 2015). Erlangga.edisi v. hal.80

anak mencari kasih sayang dan perhatian di luar keluarga, yang kadang diekspresikan dalam perilaku seksual yang tidak sehat. Karena segala sesuatu yang dilakukan orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modelling (meniru setiap perilaku yang ada di sekitarnya)<sup>68</sup>

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa seks bebas di kalangan remaja tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai kondisi personal, keluarga, dan lingkungan sosial.

c. Dampak Seks Bebas terhadap Remaja

Perilaku seks bebas membawa konsekuensi serius bagi remaja, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampaknya mencakup berbagai aspek, antara lain:

1) Dampak Kesehatan Fisik:

- a) Penyakit Menular Seksual (PMS): Seks bebas tanpa proteksi meningkatkan risiko infeksi HIV/AIDS, herpes genitalis, sifilis, gonore, dan klamidia.<sup>69</sup>
- b) Kehamilan Tidak Diinginkan: Hubungan seksual tanpa perlindungan dapat menyebabkan kehamilan pada usia yang belum siap secara fisik dan mental, berpotensi menyebabkan komplikasi kehamilan hingga kematian ibu muda.

---

<sup>68</sup> Hartini, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*. Sarjana thesis, Institut Agama Islam Negri Curup. (2023)

<sup>69</sup> World Health Organization (WHO). (2011). *Adolescent Health and Development*. Geneva: hal.92

2) Dampak Psikologis:

- a) Stres dan Depresi: Remaja yang melakukan seks bebas sering mengalami perasaan bersalah, takut, stres, bahkan depresi, terutama jika berujung pada kehamilan atau infeksi menular.
- b) Kehilangan Harga Diri: Terlibat dalam hubungan seksual yang tidak bermakna sering kali menyebabkan perasaan kehilangan harga diri dan identitas diri.

3) Dampak Sosial:

- a) Stigma dan Diskriminasi: Remaja yang diketahui melakukan seks bebas sering kali mendapat stigma negatif dari masyarakat, yang berdampak pada penurunan status sosial dan hubungan interpersonal.
- b) Putus Sekolah: Kehamilan di usia remaja menyebabkan banyak remaja perempuan keluar dari sekolah, menghambat pendidikan dan karier masa depannya.

4) Dampak Ekonomi:

- a) Beban Finansial: Kehamilan dan penyakit akibat seks bebas meningkatkan beban ekonomi, baik bagi remaja itu sendiri maupun keluarganya, karena harus menanggung biaya pengobatan, persalinan, atau membesarkan anak di usia muda.

Menurut UNFPA, dampak seks bebas bukan hanya merugikan individu pelakunya, tetapi juga berdampak luas terhadap kesehatan

masyarakat dan pembangunan sosial-ekonomi suatu bangsa, karena generasi muda yang sehat adalah aset utama bangsa di masa depan.<sup>70</sup>

#### d. Kesehatan Reproduksi Remaja

##### 1) Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. kesehatan reproduksi remaja mengacu pada kemampuan remaja untuk memiliki kehidupan seksual dan reproduksi yang aman dan memuaskan, serta memiliki kemampuan untuk bereproduksi dengan kebebasan menentukan kapan dan bagaimana melakukannya secara bertanggung jawab.

Lebih jauh, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh, bukan semata-mata ketiadaan penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya.<sup>71</sup> Oleh sebab itu, kesehatan reproduksi remaja mencakup pemahaman tentang anatomi tubuh, perubahan fisik pada masa pubertas, aspek emosional, serta tanggung jawab sosial dalam hubungan antarpribadi.

---

<sup>70</sup> United Nations Population Fund (UNFPA). *State of World Population 2019: Unfinished Business*, (New York: 2019). UNFPA. hal. 64

<sup>71</sup> World Health Organization (WHO). (2014). *Adolescent Health and Development*. Geneva: Hal 89

## 2) Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting diberikan kepada remaja untuk membekali mereka dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan guna melindungi diri dari risiko kesehatan, termasuk infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, serta perilaku seksual yang tidak sehat. Menurut United Nations Population Fund (UNFPA) pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dapat membantu remaja membuat keputusan yang tepat, memperkuat kemampuan menolak tekanan teman sebaya, dan meningkatkan keterampilan negosiasi untuk mempertahankan batasan pribadi.<sup>72</sup>

Pentingnya pendidikan ini juga bertujuan membangun kesadaran tentang hak-hak reproduksi, memperkuat nilai moral dan agama, serta mengurangi kasus seks bebas, kekerasan seksual, dan pernikahan usia dini. Pendidikan kesehatan reproduksi berfungsi sebagai upaya preventif agar remaja tidak hanya paham akan risiko yang ada, tetapi juga mampu mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab mengenai perilaku seksual mereka.

Sebagaimana dinyatakan oleh Dini dalam penelitiannya, pemberian informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi berperan penting dalam menumbuhkan perilaku sehat dan memperkecil

---

<sup>72</sup> United Nations Population Fund (UNFPA). *State of World Population 2019: Unfinished Business*, (New York: 2019), UNFPA. hal. 92

potensi risiko perilaku seksual yang menyimpang.<sup>73</sup>

### 3) Strategi Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko

Untuk mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, dibutuhkan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang efektif antara lain:

#### a) Pendidikan Seksual Komprehensif

Menyediakan informasi akurat dan ilmiah mengenai kesehatan reproduksi, hubungan sehat, serta konsekuensi dari aktivitas seksual yang tidak aman. Program ini harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan remaja. Menurut Kirby, pendidikan seksual komprehensif yang berbasis bukti efektif dalam menunda awal hubungan seksual dan mengurangi jumlah pasangan seksual.<sup>74</sup>

#### b) Peningkatan Komunikasi Orang Tua dan Anak

Mendorong komunikasi terbuka dalam keluarga tentang isu-isu seksual dan reproduksi. Remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua cenderung lebih terlindungi dari perilaku seksual berisiko.<sup>75</sup>

#### c) Penguatan Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

PIK-R berfungsi memberikan informasi, konseling, dan pelayanan tentang kesehatan reproduksi remaja. Dengan pendekatan berbasis

---

<sup>73</sup> Dini, P. (2020). "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2022

<sup>74</sup> Kirby, D. (2007). *Emerging Answers 2007: Research Findings on Programs to Reduce Teen Pregnancy and Sexually Transmitted Diseases*. Washington, DC: National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy. August 28, 2014

<sup>75</sup> Aspy, Cheryl B., et al. (2007). "Parental Communication and Youth Sexual Behavior." *Journal of Adolescent Health*, 41(2), 207-213

sebayu, remaja lebih mudah menerima informasi dan berdiskusi mengenai masalah mereka.

d) Pengembangan Keterampilan Hidup (*Life Skills Education*)

Mengajarkan keterampilan seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, komunikasi efektif, serta keterampilan negosiasi dan penolakan terhadap tekanan negatif, terbukti mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja.<sup>76</sup>

e) Kampanye Media dan Sosialisasi Massal

Menggunakan media sosial, radio, televisi, dan platform daring lainnya untuk mengedukasi remaja secara luas mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seksual berisiko.

Strategi-strategi ini harus dilakukan secara simultan, melibatkan banyak pihak, termasuk sekolah, keluarga, komunitas, dan lembaga pemerintahan, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja yang sehat.

#### **4. Indikator Penyebab seks bebas**

a. Kurangnya Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Remaja yang tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang seksualitas, fungsi organ reproduksi, serta risiko penyakit seksual lebih cenderung melakukan hubungan seksual tanpa pertimbangan matang. “Kurangnya pemahaman mengenai risiko hubungan seksual

---

<sup>76</sup> World Health Organization (WHO). (2001). *Skills for Health: Skills-Based Health Education Including Life Skills*. Geneva: WHO. Hal 72

pranikah dapat meningkatkan perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja.”<sup>77</sup>

b. Pengaruh Media Sosial dan Pornografi

Melalui berbagai media baik cetak maupun elektronika berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media masa (televisi, radio, majalah, pamflet) akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media masa.<sup>78</sup>

Akan tetapi penyalagunaan akses terhadap konten pornografi melalui internet memicu keingintahuan remaja, yang kemudian dapat mengarah pada eksplorasi seksual secara langsung. “Media sosial dan internet telah menjadi faktor besar dalam mendorong perilaku seksual bebas di kalangan remaja, khususnya karena kemudahan akses terhadap konten seksual eksplisit.”<sup>79</sup>

c. Minimnya Pengawasan dan Komunikasi dari Orang Tua

Remaja yang jarang mendapat bimbingan, pengawasan, atau komunikasi terbuka dari orang tua cenderung mencari informasi dari luar, termasuk teman sebaya dan internet. “Komunikasi antara orang tua dan anak tentang isu seksual masih menjadi hal tabu, padahal ini sangat

---

<sup>77</sup> Wahyuni, S., Ramadhan, A., & Putri, E. D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 105–113.

<sup>78</sup> Fadila. Pelayanan Sosial dan Keagamaan Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan WPKNS ABH di Lembaga Perumahan Kelas II A Curup Islamic Counseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol.3.No 1.2019

<sup>79</sup> Ningsih, T. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1), 50–60.

penting dalam membentuk kontrol diri remaja.”<sup>80</sup>

d. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Remaja cenderung mengikuti norma kelompok, terutama jika mereka berada di lingkungan yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah. “Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja, termasuk dalam mendorong atau menormalisasi perilaku seksual bebas.”<sup>81</sup>

e. Krisis Identitas dan Pencarian Jati Diri

Masa remaja adalah periode pencarian jati diri, dan ketika tidak ada bimbingan nilai, remaja dapat mencari penerimaan melalui hubungan seksual. “Remaja yang merasa tidak mendapatkan perhatian atau validasi di rumah akan mencarinya di luar, termasuk dalam bentuk hubungan seksual yang dianggap sebagai bukti cinta atau kedewasaan.”<sup>82</sup>

f. Minimnya Kegiatan Positif dan Pengembangan Diri

Ketiadaan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, organisasi remaja, atau kegiatan keagamaan, membuat remaja memiliki waktu luang yang bisa disalahgunakan. “Ketiadaan ruang yang aman dan sehat untuk berekspresi menyebabkan remaja mengisi waktunya dengan kegiatan yang berisiko.”<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Modul Bina Keluarga Remaja (BKR)*, ( Jakarta: 2021). BKKBN.

<sup>81</sup> Sarwono, S. W. *Psikologi remaja* (Revisi ed.), (Jakarta: 2012). Rajawali Pers.

<sup>82</sup> UNFPA Indonesia. *Youth Situation Report: Challenges and Opportunities for Adolescents in Indonesia*, ( Jakarta: 2020). UNFPA.

<sup>83</sup> UNFPA Indonesia. *Youth Situation Report: Challenges and Opportunities for Adolescents in Indonesia*, (Jakarta: 2020). UNFPA.

g. Kondisi Keluarga yang Tidak Harmonis

Perceraian, konflik, atau kekerasan dalam rumah tangga menyebabkan remaja rentan terhadap pelarian emosional, termasuk melalui hubungan intim. “Ketidakstabilan dalam keluarga sering kali mempengaruhi kestabilan emosional remaja dan membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko.”<sup>84</sup>

h. Rendahnya Kesadaran terhadap Dampak Seks Bebas

Beberapa remaja tidak mengetahui atau mengabaikan konsekuensi dari seks bebas seperti kehamilan, aborsi, infeksi menular seksual, dan trauma psikologis.<sup>85</sup> “Remaja sering kali menganggap bahwa hubungan seksual tidak akan berdampak serius karena kurangnya pemahaman tentang risiko medis dan sosialnya.”

## B. Penelitian Relevan

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian-penelitian yang relevan. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Suherlina tentang “Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, dan Keluarga Berencana (BPMPPKB) dalam Penggerakan Partisipasi Remaja di Kota Balikpapan” menyimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan remaja adalah dengan membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa

---

<sup>84</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*, ( Jakarta: 2017). Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

<sup>85</sup> Widyastuti, D. *Pendidikan seks untuk remaja*, (Yogyakarta: 2015). Pustaka Pelaja hal.69

(PIK R/M) guna meningkatkan partisipasi remaja agar terhindar dari permasalahan remaja, kemudian meningkatkan kualitas kelompok PIK R/M dengan melakukan pembinaan serta melakukan promosi dan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan mengundang kelompok PIK R/M ke BPMPPKB dan pengelola juga terjun langsung dengan mendatangi remaja maupun kelompok-kelompok PIK R/M.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah meneliti tentang peran lembaga pemerintah. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti peran lembaga dalam menggerakkan partisipasi remaja, sedangkan penelitian ini mengenai Optimalisasi peran Bina Keluarga Remaja melalui PIK-R dalam mengatasi seks bebas. Artinya Penelitian ini jauh lebih kompleks dan memberikan berbagai solusi yang ditawarkan dalam mengentaskan permasalahan seks bebas pada remaja .

2. Penelitian yang ditulis oleh Desi Benari Tulus Anjarsari (2018) tentang “Peran Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinas PPKB dan P3A) Kabupaten Wonogiri dalam Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual” menyimpulkan bahwa upaya perlindungan anak korban kekerasan dilakukan dengan cara preventif (pencegahan) dan kuratif (penanganan). Preventif dilakukan dengan kegiatan sosialisasi yang melibatkan beberapa elemen tokoh masyarakat dan KIE (komunikasi Informasi Elektronik) dimana Dinas PPKB dan P3A bekerjasama dengan

media cetak membuat baliho, poster dan stiker serta penyiaran melalui radio. Kuratif dilakukan dengan kegiatan layanan pengaduan, layanan penanganan dan pendampingan, pelayanan kesehatan, pelayanan rehabilitasi sosial, layanan bantuan dan penegakan hukum serta layanan pemulangan dan reintegrasi sosial.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini adalah menitik beratkan pada permasalahan yang dihadapi oleh remaja, termasuk didalamnya masalah pergaulan bebas dan perilaku-prilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja.. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti peran Dinas dalam perlindungan anak korban kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada peran Bina Keluarga Remaja dalam mencegah seks bebas pada Remaja melalui pendekatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja.

3. Penelitian yang ditulis oleh Leha Silfiana (2017) tentang “Peran Pengurus Pembina Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri” menyimpulkan bahwa mencegah kenakalan remaja dilakukan melalui konselor sebaya berperan untuk membantu siswa/siswi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sosialisasi dilakukan oleh PIK R dengan tujuan untuk memberikan informasi seputar permasalahan TRIAD KRR (HIV/AIDS, NAPZA dan Seks Bebas). Pelatihan life skill adalah untuk membekali mereka dalam menghadapi kehidupan di masa

depan. Adanya pelatihan life skill ini remaja dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat dan terhindar dari kegiatan-kegiatan yang negatif.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah membahas pencegahan seks bebas pada remaja. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti peran pengurus pembina ekstrakurikuler PIK R, sedangkan penelitian ini meneliti peran DP3AP2KB.

4. Penelitian yang ditulis oleh Atik Afriyani (2016) tentang “Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Siswa di SMP PGRI Tegowanu” menyimpulkan bahwa upaya pencegahan seks bebas pada siswa melalui aturan normatif yaitu menyusun program yang berkaitan dengan upaya pencegahan seks bebas pada siswa, pemeriksaan kesehatan reproduksi remaja, melakukan kegiatan sharing dan curhat dengan psikolog, menyelenggarakan pementasan teater jalanan tentang bahaya HIV/AIDS, seminar mengenai kesehatan reproduksi remaja bekerjasama dengan kantor BP3AKB, membuka ruang konsultasi remaja dan melakukan evaluasi terhadap program-program pencegahan seks bebas yang telah disusun oleh PIK Remaja. Pola pencegahan seks bebas oleh PIK Remaja yaitu dengan menerapkan peer control group.

Persamaannya penelitian ini adalah membahas pencegahan seks bebas. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti pencegahan seks

bebas melalui peran organisasi PIK R, sedangkan penelitian ini meneliti pencegahan seks bebas melalui Peran Bina Keluarga Remaja secara komprehensif dan melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat.

5. Penelitian oleh Widiastuti (2017) tentang Peran PIK-R dalam Mencegah Perilaku Seksual pada Remaja Widiastuti dalam penelitiannya berfokus pada analisis peran PIK-R dalam pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa PIK-R dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku remaja, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas. Program PIK-R yang melibatkan konseling dan edukasi seputar kesehatan reproduksi terbukti mengurangi risiko perilaku seksual remaja, meskipun penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam keberhasilan program. Perbedaannya adalah : Penelitian ini lebih fokus pada evaluasi program PIK-R secara umum, sementara penelitian Anda lebih spesifik dalam menganalisis peran BKR melalui PIK-R dalam konteks pencegahan seks bebas di desa tertentu. Penelitian Anda juga lebih mendalam dalam menggali kendala yang dihadapi oleh BKR dalam implementasi program di tingkat lokal.
6. Penelitian oleh Dewi (2018) tentang Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Masyarakat Perkotaan Dewi dalam penelitiannya mengkaji keberhasilan program BKR di wilayah perkotaan, dengan fokus pada

edukasi remaja tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program BKR dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterlibatan aktif orang tua, pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, dan keberadaan fasilitas konseling yang mendukung. Penelitian ini juga menekankan perlunya kolaborasi antara lembaga pemerintah dan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan program BKR. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Penelitian Dewi berfokus pada daerah perkotaan, sedangkan penelitian Anda berfokus pada desa dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian Dewi lebih menekankan pada analisis faktor-faktor eksternal seperti kolaborasi lembaga, sementara penelitian Anda lebih mendalam dalam menganalisis implementasi program BKR di tingkat desa.

7. Penelitian oleh Sari (2019) tentang Efektivitas Program Konseling Reproduksi di PIK-R dalam Mengurangi Perilaku Seks Bebas Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program konseling reproduksi yang dilakukan oleh PIK-R dalam mengurangi perilaku seks bebas di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program konseling yang dilaksanakan secara terstruktur, dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja, sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang risiko seks bebas dan memberikan mereka keterampilan untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai kehidupan seksual mereka. Perbedaan dengan penelitian ini adalah: Penelitian Sari lebih

fokus pada konseling sebagai intervensi utama, sedangkan penelitian Anda mencakup peran BKR secara lebih luas dalam konteks desa dan melibatkan lebih banyak faktor sosial budaya. Anda juga membahas lebih dalam tentang interaksi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga dalam mengimplementasikan program tersebut.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul tesis ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>86</sup> Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>87</sup>

#### **B. Subyek penelitian.**

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara *purposive*, yaitu secara sengaja (*intensional*) berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap topik penelitian, yaitu Optimalisasi Peran Bina Keluarga Remaja (BKR) melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Mencegah Seks Bebas di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Menurut Moleong informan adalah individu yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap, akurat, dan mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan memperhatikan

---

<sup>86</sup> Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

<sup>87</sup> Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

aspek keterlibatan aktif dalam program BKR maupun PIK-R, serta keterkaitannya dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Tabel 3.1 Informan penelitian.**

No.	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan/Peran	Keterangan
1	17	Perempuan	SMA	Pelajar	
2	18	Laki-laki	SMA	Pelajar	
3	45	Perempuan	SMA	Orang Tua	Anggota Masyarakat
4	35	Laki-laki	SMA	Perangkat Desa	Pembina PIK Remaja
5	40	Perempuan	SMA	Perangkat Desa	Pendamping program BKR
6	45	Laki Laki	SMA	Tokoh Masyarakat	
7	55	laki-laki	SMA	Kades	
8	17	Perempuan	SMA	Pelajar	
9	18	Laki-laki	SMA	Pelajar	
10	19	Laki-laki	SMA	Pelajar	
11	48	Perempuan	SMA	Orang Tua	Anggota Masyarakat
12	45	Perempuan	SMA	Orang Tua	Anggota Masyarakat
13	43	Perempuan	SMA	Orang Tua	Anggota Masyarakat

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Mekar Sari memiliki unit aktif Bina Keluarga Remaja (BKR) serta Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang menjalankan berbagai program untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam mencegah perilaku seks bebas. Selain itu, desa ini juga menunjukkan dinamika sosial remaja yang cukup kompleks, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji optimalisasi peran BKR dan PIK-R.

Kecamatan Kabawetan, sebagai wilayah administratif Desa Mekar Sari, merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kepahiang yang memiliki berbagai upaya pembangunan keluarga berencana dan pemberdayaan remaja. Kehadiran BKR dan PIK-R di wilayah ini menjadi salah satu strategi dalam mendukung program pemerintah dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga serta kesehatan reproduksi remaja.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama bulan Mei 2024 hingga Desember 2024. Jadwal ini mencakup beberapa tahapan kegiatan penelitian, yaitu:

1. Persiapan administrasi penelitian (surat izin, koordinasi dengan desa dan instansi terkait).
2. Observasi lapangan awal untuk mengenal konteks sosial budaya masyarakat.

3. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur.
4. Analisis data dan penulisan laporan penelitian.

Penentuan rentang waktu ini bertujuan agar seluruh tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara optimal dan mendalam, sehingga hasil penelitian yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Peneliti juga menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan jadwal kegiatan BKR dan PIK-R di desa tersebut, agar proses pengumpulan data dapat berjalan lancar dan efektif

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>88</sup> Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini mencakup:

- a) Pengelola BKR dan PIK-R di Desa Mekar Sari (seperti ketua BKR, fasilitator, atau pengurus lainnya) yang memiliki peran langsung dalam implementasi program.
- b) Remaja peserta PIK-R, yaitu individu yang secara aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PIK-R di desa tersebut.

---

<sup>88</sup> Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.

- c) Tokoh masyarakat dan orang tua remaja, yang memiliki peran dalam memberikan pandangan mengenai pengaruh dan penerimaan masyarakat terhadap program BKR dan PIK-R.
- d) Pihak terkait dari BKKBN atau lembaga pemerintahan setempat, yang terlibat dalam kebijakan dan pelaksanaan program BKR di tingkat desa.

Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi nyata di lapangan, faktor-faktor penyebab perilaku seks bebas, serta peran PIK-R dalam mencegah perilaku tersebut.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari referensi yang ada, baik itu dokumen resmi,<sup>89</sup> laporan-laporan program BKR dan PIK-R, serta literatur atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Dokumentasi program BKR dan PIK-R yang ada di Desa Mekar Sari, seperti laporan tahunan, hasil kegiatan, dan evaluasi program sebelumnya.
- b) Laporan dari BKKBN atau lembaga terkait yang memberikan gambaran tentang pelaksanaan kebijakan keluarga berencana dan pencegahan seks bebas di wilayah tersebut.

---

<sup>89</sup> Faradiba Jabnabillah, Aswin Aswin, and Mahfudz Reza Fahlevi, "Efektivitas Situs Web Pemerintah Sebagai Sumber Data Sekunder Bahan Ajar Perkuliahan Statistika," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 59–70, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3373>.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>90</sup>

### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek peneliti. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.

Adapun langkah-langkah dalam Melakukan Observasi terdiri dari Menentukan Tujuan Observasi: Menentukan apa yang ingin dicapai atau diketahui melalui observasi. Menentukan Subjek dan Setting Observasi: Memilih siapa atau apa yang akan diamati dan di mana pengamatan akan dilakukan. Mempersiapkan Alat Observasi: Menyediakan alat atau instrumen yang akan digunakan untuk mencatat data, seperti kertas dan pensil, kamera, atau perangkat perekam. Melakukan Observasi: Melakukan pengamatan sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Mencatat Data: Menulis atau merekam data yang diamati dengan rinci dan sistematis. Menganalisis Data:

---

<sup>90</sup> Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya," *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>.

Mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan kesimpulan. Melaporkan Hasil Observasi: Menulis laporan yang menjelaskan temuan-temuan dari hasil observasi.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan untuk mengungkap kehidupan informan, respon, persepsi, peranan, kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti.

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.

Adapun langkah-langkah dalam Melakukan Wawancara adalah: Menentukan Tujuan Wawancara:<sup>91</sup> Menetapkan apa yang ingin dicapai atau diketahui dari wawancara. Memilih Responden: Memilih individu yang relevan dengan topik penelitian dan dapat memberikan informasi yang diperlukan. Mempersiapkan Pertanyaan: Menyusun daftar pertanyaan atau panduan wawancara sesuai dengan jenis wawancara

---

<sup>91</sup> Maidiana Maidiana, "Penelitian Survey," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 20–29, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>.

yang akan dilakukan. Mengatur Waktu dan Tempat Wawancara: Memilih waktu dan tempat yang nyaman bagi responden untuk memberikan jawaban yang jujur dan mendalam. Melakukan Wawancara: Mengajukan pertanyaan kepada responden dan mendengarkan jawaban mereka dengan seksama, sambil mencatat atau merekam respon mereka. Mencatat dan Merekam Data: Menggunakan alat pencatat atau perekam untuk memastikan semua informasi yang diberikan oleh responden terdokumentasi dengan baik. Menganalisis Data: Mengolah dan menganalisis jawaban yang diberikan oleh responden untuk menemukan pola, tema, dan wawasan penting. Melaporkan Hasil Wawancara: Menyusun laporan yang menjelaskan temuan-temuan dari wawancara dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah data yang diperoleh dari analisis dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Langkah-langkah dalam Metode Dokumentasi adalah: Menentukan Tujuan dan

Kebutuhan Data, Menentukan apa yang ingin dicapai dengan metode dokumentasi dan jenis data apa yang diperlukan. Mengidentifikasi dan Mengumpulkan Dokumen: Menemukan dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Ini bisa melibatkan pencarian di perpustakaan, arsip, database online, atau koleksi pribadi. Memeriksa Kualitas dan Keaslian Dokumen: Mengevaluasi keaslian, validitas, dan kredibilitas dokumen yang dikumpulkan.

Memastikan dokumen tersebut asli dan dapat dipercaya. Menganalisis Konten Dokumen: Membaca dan menganalisis isi dokumen untuk menemukan informasi yang relevan. Ini bisa melibatkan teknik seperti analisis konten, analisis tematik, atau analisis naratif. Mencatat Data: Mencatat informasi penting dari dokumen dalam catatan yang terstruktur, mencakup kutipan, data, dan referensi yang relevan. Mengorganisir Data: Mengelompokkan dan mengorganisir data yang terkumpul berdasarkan tema, kategori, atau topik yang relevan. Menginterpretasi dan Menyimpulkan: Menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan wawasan tentang topik penelitian. Melaporkan Temuan: Menyusun laporan penelitian yang menyajikan hasil analisis dokumen secara sistematis dan terstruktur.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan

lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>92</sup>

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan.<sup>93</sup>

#### 1. Reduksi Data

Menurut B. Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>94</sup>

Dalam tahap ini, peneliti akan mereduksi data dengan membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang yang dianggap tidak perlu dalam data yang

---

<sup>92</sup> Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.

<sup>93</sup> Ahmad and Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 73–86.

<sup>94</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi 3. Arizona State University.2014

dikumpulkan. Sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

## 2. Penyajian Data

Dalam hal ini Mathew dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar peristiwa untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

## 3. Verifikasi Data

Dalam hal ini Mathew dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar peristiwa untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>95</sup>

### G. Keabsahan Data.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan realitas yang ada dan dapat dipercaya.<sup>96</sup> Dalam penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan beberapa teknik yang telah terbukti efektif dalam menjaga validitas dan reliabilitas data. Teknik-teknik tersebut meliputi triangulasi, pemeriksaan anggota (*member checking*), perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*), dan ketekunan observasi (*persistent observation*).

#### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mencocokkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau dengan berbagai teknik pengumpulan data. Teknik ini membantu peneliti untuk

---

<sup>95</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi 3. Arizona State University.2014

<sup>96</sup> Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

mengurangi bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui:

a) Triangulasi sumber

Data yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai informan, seperti pengelola BKR dan PIK-R, remaja anggota PIK-R, orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Perbandingan antara pandangan dan informasi yang diberikan oleh masing-masing informan akan digunakan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

b) Triangulasi metode

Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi), peneliti dapat memverifikasi temuan-temuan yang ada dengan data yang diperoleh melalui metode yang berbeda.

c) Triangulasi waktu

Pengumpulan data dilakukan pada beberapa waktu yang berbeda, sehingga informasi yang dikumpulkan dapat diukur konsistensinya dari waktu ke waktu. Melalui triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih kredibel dan tidak dipengaruhi oleh bias individu atau metode tertentu.

## 2. Pemeriksaan Anggota (*Member Checking*)

Pemeriksaan anggota adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan mengembalikan hasil wawancara atau temuan

awal penelitian kepada informan. Dalam hal ini, peneliti akan meminta para informan untuk memeriksa kembali catatan wawancara atau hasil analisis awal, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan peneliti sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka. Pemeriksaan anggota ini akan dilakukan pada tahap akhir pengumpulan data untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sudah tepat dan mencerminkan pandangan informan secara akurat. Melalui member checking, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kenyataan dari perspektif informan.

### 3. Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*)

Perpanjangan keikutsertaan adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R di Desa Mekar Sari dalam jangka waktu yang cukup lama, seperti mengikuti berbagai pelatihan, seminar, atau sesi konseling yang diadakan oleh BKR dan PIK-R. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual mengenai implementasi program BKR dan PIK-R, serta pengaruhnya terhadap remaja dalam mencegah perilaku seks bebas. Perpanjangan keikutsertaan ini membantu peneliti untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang ada di desa tersebut, serta mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi yang dapat muncul jika peneliti hanya hadir dalam waktu

yang singkat.

#### 4. Ketekunan Observasi (*Persistent Observation*)

Ketekunan observasi adalah teknik yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh melalui observasi menggambarkan gambaran yang lengkap dan konsisten mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi partisipatif selama beberapa waktu, untuk melihat langsung bagaimana program BKR dan PIK-R dilaksanakan dan bagaimana remaja berinteraksi dalam kegiatan tersebut.

Ketekunan observasi memungkinkan peneliti untuk mendalami lebih jauh berbagai aspek yang mungkin terlewatkan dalam wawancara atau metode pengumpulan data lainnya. Peneliti juga dapat menangkap nuansa-nuansa sosial yang tidak dapat diungkapkan secara verbal, seperti dinamika kelompok remaja, hubungan antara fasilitator dan peserta, serta atmosfer dalam kegiatan PIK-R.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian**

Desa Mekar Sari adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Berikut adalah informasi lebih lanjut mengenai Desa Mekar Sari:

##### **1. Lokasi dan Geografi**

a. Lokasi: Desa Mekar Sari terletak di Kecamatan Kabawetan, yang merupakan bagian dari Kabupaten Kepahiang. Letaknya di bagian barat Kabupaten Kepahiang.

##### **b. Batas Wilayah:**

Batas wilayah bagian Utara, Berbatasan dengan desa Sumber Sari. Batas wilayah bagian Timur, Berbatasan dengan desa Suka Sari. Batas wilayah bagian Selatan, Berbatasan dengan Desa Tugu Rejo. Batas wilayah bagian Barat, Berbatasan dengan Desa Airsempiang.

##### **2. Administrasi Desa**

##### **a. Kepala Desa**

Desa Mekar Sari dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Marno yang bertanggung jawab atas administrasi dan pengelolaan desa.

##### **b. Struktur Pemerintahan**

Pemerintahan desa Mekar Sari terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, dan beberapa kepala bagian (kasi) yang mengelola berbagai urusan desa seperti pembangunan, sosial, dan ekonomi.

### **3. Demografi dan Sosial**

#### a. Penduduk

Masyarakat Desa Mekar Sari terdiri dari berbagai kelompok etnis dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan kegiatan ekonomi lokal.

#### b. Bahasa

Bahasa Indonesia adalah bahasa utama, namun bahasa daerah juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

### **4. Ekonomi dan Pertanian**

#### a. Pertanian

Sebagian besar penduduk desa Mekar Sari terlibat dalam kegiatan pertanian. Tanaman utama bisa termasuk kopi, padi, jagung, dan tanaman perkebunan lainnya.

#### b. Ekonomi Lokal

Selain pertanian, aktivitas ekonomi lainnya meliputi perdagangan lokal dan kerajinan tangan.

### **5. Infrastruktur dan Fasilitas**

#### a. Transportasi

Infrastruktur jalan yang menghubungkan Desa Mekar Sari dengan desa-desa lain dan pusat-pusat ekonomi di Kecamatan Kabawetan dan Kabupaten Kepahiang.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Data Desa Mekar Sari, 1 Agustus 2024

## **B. Hasil Penelitian**

Pada BAB IV ini peneliti akan memaparkan temuan hasil yang didapati dari lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap informan di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang, maka peneliti menjabarkan hasil temuan mengenai Optimalisasi Peran Bina Keluarga Remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja dalam mencegah seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Seks bebas merupakan perilaku penyimpangan seksual, seks bebas berkembang dari suatu budaya barat yang menekankan pada kebebasan dan mengandung unsur-unsur kebebasan seperti bebas melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bebas berganti-ganti pasangan dan bebas melakukan hubungan seksual usia dini. Seks bebas berkembang mengikuti pola hidup dan budaya negatif yang menganut kebebasan dalam segala hal. Hadirnya perilaku seks bebas karena adanya pola pikir yang keliru.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku ini dapat beraneka ragam. Bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse. Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsifungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang sensasi dalam reseptorreseptor yang terletak pada organ-organ reproduksi.

Tingginya angka kejadian perilaku seks bebas pada remaja disebabkan karena perkembangan kognitif (perubahan kemampuan mental), emosional (tingkah laku) dan kapasitas sosial selama awal masa remaja serta rasa ingin tahu yang tinggi dari para remaja mengenai segala hal. Selain itu juga disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekuatan iman remaja, kurangnya perhatian orang tua, rasa ingin tahu, tontonan tidak mendidik, pengetahuan dan salah bergaul.

### **1. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.**

Dari hasil wawancara dengan perangkat Desa Mekar sari Kecamatan Kabawetan dalam hal ini kepala Desa Bapak marno.

Menurut Bapak Marno selaku Kepala Desa menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“Prilaku seks bebas di kalangan Remaja sudah pada tahap meresahkan dan menghawatirkan, hal ini berasal dari laporan masyarakat dan fakta dilapangan memang menunjukkan gejala-gejala yang sangat mencurigakan apa yang dilakukan oleh para remaja. Berpelukan, bahkan Ciuman yang dilakukan oleh anak muda nampaknya sudah menjadi pemandangan yang biasa. Terlebih lagi Desa mekar Sari ini merupakan tempat yang sangat ramai dikunjungi oleh para pemuda, terutama pada akhir pekan. Kita tahu bahwa Desa Mekar Sari ini merupakan termasuk desa Wisata di Kabupaten Kepahiang”.<sup>98</sup>

Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait prilaku seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan kabawetan Kabupaten Kepahiang.

---

<sup>98</sup> Marno selaku Kepala Desa, Wawancara pada Kamis 01 Agustus 2024

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara dengan sumber yang berbeda dalam hal ini bapak Edi Suyanto beliau selaku kepala dusun I Desa mekar sari kecamatan Kabawetan. Menjelaskan kepada Peneliti bahwa:

“Nampaknya perilaku seks bebas dikalangan remaja di Desa Mekar Sari ini sudah melampaui norma-norma yang berlaku baik norma adat maupun norma agama. Sikap dan tingkah laku yang ditampilkan oleh anak-anak mudah saat ini betul-betul diluar kewajaran. Mungkin anak-anak mudah ini dipengaruhi oleh media sosial HP dan media lainnya. Tetap yang paling meresahkan menurut saya adalah moral anak-anak mudah saat ini sudah jauh menyimpang dari norma-norma yang ada, baik norma agama, norma sosial, dan norma adat.”<sup>99</sup>.

Prilaku pada remaja, seks bebas dapat melibatkan berbagai bentuk perilaku seksual yang dilakukan di luar hubungan pernikahan atau tanpa komitmen jangka panjang. Jenis-jenis seks bebas pada remaja sering kali berkaitan dengan eksplorasi seksual.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Rumah Tangga, Ibu Asmawati menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“Menurut Ibu Asmawati Prilaku seks bebas dikalangan anak-anak muda saat ini sangat mengerikan barang kali anak-anak muda kini harus diajari dan jangan dianggap tabu lagi tentang seks, buktinya mereka semakin merajalela. Nah, ini tahap di mana anak mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Maka dari itu, barangkali sah-sah saja membahas masalah cinta, keintiman, dan cara mengatur batas dalam hubungan mereka dengan lawan jenis. Tidak sedikit orangtua yang menganggap sepele atau tabu untuk memberikan pendidikan seks pada anak dan remaja. Padahal, pendidikan seks atau pendidikan seksual sebaiknya diajari dan diberi tahu batasan yang boleh dan tidak boleh. Namun, bagaimana cara memberikan pendidikan seks untuk anak dan remaja juga masih bingung.”<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Kadus I Desa mekar sari kecamatan Kabawetan 01-Agustus 2024

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Asmawati Desa mekar Sari kecamatan Kabawetan 02 agustus

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Mekar Sari, ditemukan berbagai bentuk perilaku seks bebas di kalangan remaja yang mengindikasikan adanya penurunan nilai moral dan kurangnya pemahaman terhadap risiko kesehatan reproduksi. Beberapa perilaku yang teridentifikasi antara lain pacaran yang berlebihan hingga larut malam, berduaan di tempat sepi, serta penggunaan media sosial untuk berbagi konten yang bersifat sensual atau mengarah pada hubungan seksual. Aktivitas ini kerap terjadi tanpa pengawasan orang tua, dan sering kali dilakukan secara sembunyi-sembunyi, terutama saat malam hari atau di lokasi yang jauh dari pemukiman warga.

Selain itu, beberapa remaja terindikasi telah melakukan hubungan seksual di luar nikah, baik secara suka sama suka maupun karena tekanan

dari pasangan. Perilaku ini diperparah dengan kurangnya edukasi seksual yang benar, minimnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi, serta lemahnya pengawasan sosial dan peran lembaga pendidikan maupun tokoh masyarakat setempat. Beberapa kasus bahkan menunjukkan adanya keterlibatan remaja dalam pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh tontonan media digital yang tidak terkendali dan penyalahgunaan gadget. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif dan preventif yang serius dari berbagai pihak untuk menekan maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja desa tersebut.<sup>101</sup>

Peneliti meneruskan melakukan wawancara dengan para remaja yang ada di desa Mekar Sari mengenai pemahaman mereka tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja. Menurut Fatmawati bahwa:

“Seks bebas bergantung kepada individu masing-masing terkadang pengaruh dari kawan-kawan yang menyebabkan kami dihadapkan kepada pilihan yang menurut kami sangat sulit, misalnya pelukan, ciuman sama lawan jenis sepertinya sudah menjadi hal yang biasa teman-teman lakukan. Dihadapkan kepada pilihan-pilihan yang sebenarnya pilihan itu membuat kami menjadi serba salah dan membingungkan terkadang kalau kita tidak ikut cara kawan-kawan dianggapnya kampungnya kampungan dan dibilangnya kolot.<sup>102</sup>

Berdasarkan dari beberapa informasi yang di dapat dari informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang terjadi di Desa Mekar Sari Kecamatan kabawetan Kabupaten Kepahiang yaitu, ciuman, pelukan, bahkan perbuatan lebih jauh lagi. Kesemua bentuk perilaku seks bebas di atas disebabkan oleh pengaruh

---

<sup>101</sup> Hasil Observasi Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan, Sabtu 03 Agustus 2024

<sup>102</sup> Wawancara dengan FT pemuda Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan sabtu 03-Agustus 2024

teman, akibat tontonan video porno dan pengaruh media sosial lainnya.

Selanjutnya untuk memperdalam pembahasan penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat Pak Purwadi Desa mekar sari kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

“Di desa kami, perilaku seks bebas di kalangan remaja mulai terlihat dari pola pacaran yang kurang sehat. Mereka sering berduaan di tempat-tempat sepi, bahkan ada yang menyewa kamar kos untuk bertemu. Kadang juga ada kasus remaja yang menikah muda karena sudah terlanjur hamil. Ini terjadi karena kurangnya pengawasan keluarga dan pengaruh buruk dari teman sebaya.”

Peneliti meneruskan melakukan wawancara dengan para remaja yang ada di desa Mekar Sari mengenai pemahaman mereka tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja.

“Kalau di Mekar Sari ini, bentuk perilaku seks bebas di kalangan remaja biasanya terjadi lewat hubungan pacaran yang tidak dibatasi norma. Mereka sering berboncengan malam-malam, keluar tanpa izin orang tua, bahkan ada yang ditemukan menginap di luar rumah tanpa alasan yang jelas. Beberapa kasus kehamilan di luar nikah juga sudah pernah terjadi di desa kami.”

Peneliti masih meneruskan wawancara kepada masyarakat Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Perilaku seks bebas di kalangan remaja di sini lebih banyak diawali dari pergaulan bebas. Anak-anak muda suka berkumpul sampai larut malam tanpa pengawasan. Dalam beberapa kasus, mereka suka berpesta kecil-kecilan, yang kadang mengarah ke perilaku tidak pantas. Pengaruh teknologi seperti HP dan media sosial juga memperparah keadaan, karena akses ke konten dewasa jadi lebih mudah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lagi kepada masyarakat mengenai perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang.

Di Desa Mekar Sari, bentuk perilaku seks bebas remaja biasanya tersembunyi, tapi tetap terasa dampaknya. Ada yang sering pergi dengan pacar ke luar daerah tanpa ditemani orang dewasa. Di sekolah, kadang guru-guru juga menemukan perubahan sikap siswa yang mencurigakan. Ada juga beberapa laporan tentang remaja perempuan yang harus menikah cepat karena kondisi kehamilan di luar nikah. Kalau kami lihat, perilaku seks bebas di kalangan remaja di desa ini lebih banyak disebabkan karena kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Banyak remaja yang pacaran melewati batas, bahkan melakukan hubungan layaknya suami-istri sebelum menikah. Kebanyakan terjadi secara diam-diam, dan baru ketahuan kalau sudah ada kasus hamil di luar nikah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lagi kepada tokoh masyarakat mengenai perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang.

Informan (Ketua BMA):

“Kalau yang saya lihat, anak-anak muda sekarang banyak yang pacaran sudah tidak wajar lagi. Mereka sering keluyuran malam-malam, berduaan di tempat sepi. Saya beberapa kali menegur mereka. Ada juga yang katanya sudah sampai hubungan layaknya suami istri, padahal belum menikah. Ini sangat memprihatinkan.”

103

Untuk memperdalam hasil penelitian ini terkait dengan bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang terjadi di Desa Mekar Sari kecamatan Kabawetan,peneliti terus menggali informasi dari salah satu ibu rumah tangga yang merupaka unsur penting dalam penelitan ini:

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan (Tokoh Masyarakat; Ketua BMA Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

“Saya sering lihat anak-anak remaja nongkrong sambil main HP, nonton video yang tidak pantas. Dari situ mereka mulai coba-coba, kadang malah sampai ketahuan hamil di luar nikah. Bahkan ada tetangga saya yang anaknya putus sekolah gara-gara begitu.”<sup>104</sup>

Peneliti masih melanjutkan wawancara dengan salah satu pemuda karang taruna yang ada di desa Desa Mekar Sari Kecamatan kabawetan kabupaten Kepahiang.

Informan (Pemuda Karang Taruna):

“Sebagai pemuda, saya juga perhatikan banyak teman sebaya yang terlalu bebas dalam pergaulan. Banyak yang gonta-ganti pasangan, pacaran tidak sehat. Bahkan ada yang bangga cerita tentang pengalaman seksual mereka ke teman-teman. Ini jelas bentuk perilaku seks bebas.”<sup>105</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lagi kepada masyarakat mengenai prilaku seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang.

Informan (Guru):

“Saya perhatikan di sekolah, beberapa siswa sudah mulai terlibat dalam pacaran yang melampaui batas. Ada yang ketahuan sering bolos karena pergi dengan pacarnya. Dari konseling, kami dapat informasi kalau sebagian dari mereka sudah melakukan hubungan fisik yang seharusnya belum pantas di usia sekolah.”<sup>106</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lagi kepada Bidan Desa yang ada di Desa mekar Sari mengenai prilaku seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang.

Informan (Bidan Desa):

“Sebagai tenaga kesehatan, saya kadang menerima remaja yang datang konsultasi soal kehamilan tidak diinginkan. Itu

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu Rumah Tangga; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

<sup>105</sup> Wawancara dengan (Pemuda karang taruna; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

<sup>106</sup> Wawancara dengan Guru; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

menunjukkan bahwa perilaku seks bebas memang terjadi. Bentuknya bisa macam-macam, dari sekadar ciuman, pelukan, sampai hubungan seksual penuh tanpa menikah.”<sup>107</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lagi kepada masyarakat mengenai perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang.

Informan (Tokoh Agama):

“Saya prihatin melihat generasi muda yang mulai jauh dari nilai-nilai agama. Mereka pacaran bebas, bahkan ada yang tidak malu menunjukkan kemesraan di depan umum. Ini jelas menyalahi ajaran agama dan norma sosial kita di desa.”<sup>108</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua remaja untuk mendapat informasi mendalam mengenai faktor penyebab seks bebas di kalangan remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Kepala Desa Menjelaskan Bahwa:

Informan (Orang Tua Remaja):

“Anak-anak sekarang susah dikontrol kalau tidak dikasih perhatian lebih. Saya tahu ada beberapa teman anak saya yang sering diajak menginap di rumah pacarnya. Itu sudah bentuk seks bebas. Kalau tidak ada kerja sama antara orang tua dan sekolah, ini bisa jadi makin parah.”<sup>109</sup>

Dari hasil wawancara kepada beberapa informan terkait dengan bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada remaja khususnya yang terjadi di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang, peneliti

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bdan desa; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

<sup>108</sup> Wawancara dengan (Tokoh Agama; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

<sup>109</sup> Wawancara dengan Orang tua remaja; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

dapat disimpulkan sebagai berikut: Di kalangan remaja, perilaku menyimpang yang tergolong dalam kategori seks bebas dapat muncul dalam berbagai bentuk. Beberapa di antaranya berupa hubungan kedekatan yang melampaui batas moral dalam pacaran, aktivitas fisik yang seharusnya hanya terjadi dalam ikatan pernikahan, hingga kebiasaan mengakses dan menyebarkan konten dewasa yang merangsang perilaku tidak pantas. Selain itu, sebagian remaja juga terlibat dalam hubungan intim tanpa komitmen yang jelas, serta mengalami tekanan dari lingkungan pergaulan yang permisif terhadap pergaulan bebas. Semua bentuk ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai etika, agama, dan kesehatan reproduksi.

Hubungan Seksual Pra-Nikah, Ini merupakan bentuk paling jelas dari perilaku seks bebas, yakni melakukan hubungan intim tanpa adanya ikatan pernikahan. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang meliputi pacaran yang melampaui batas, hubungan seksual pranikah, dan konsumsi konten pornografi yang mendorong perilaku menyimpang.

## **2. Faktor Penyebab Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahing.**

Pergaulan bebas merupakan suatu kasus yang semakin mengkhawatirkan terutama bagi remaja yang telah terjerat dengan perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai/norma agama, adat istiadat serta kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Banyak faktor yang

menyebabkan terjadinya pergaulan bebas di tingkat remaja khususnya di Desa Mekar sari kecamatan Kabawetan kabupaten kepahiang.

Berkaitan dengan hal ini, remaja dengan kondisi yang labil lebih cenderung mengalami rendahnya kontrol diri, kesadaran diri dan sejenisnya sehingga secara tidak langsung dapat menjerumuskan para remaja untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat maupun kaidah-kaidah belaku dalam masyarakat. Ada pun hal-hal yang tidak sesuai tersebut seperti pergaulan bebas yakni keluar larut malam, bergaul dengan lawan jenis tanpa adanya batasan, bullying, mengakses konten pornografi, berpenampilan tidak sesuai dengan umur, melanggar aturan sekolah dan sejenisnya.

Beberapa penyimpangan atau permasalahan tersebut sangatlah tidak sesuai dengan pergaulan sehat. Artinya, remaja yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pelajar seharusnya dapat berperilaku sebagaimana yang diharapkan. Misalnya, menghindari narkoba, berprestasi, mentaati setiap peraturan sekolah/orang tua/masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu, seyogyanya Bina Keluarga Remaja melalui PIK-R berfungsi melakukan berbagai upaya seperti pencegahan, pemahaman, sekaligus perbaikan dalam menangani kasus terkait pergaulan bebas karena mengingat bahwa masalah yang seperti ini dapat diatasi yakni dengan menerapkan berbagai pendekatan konseling yang relevan dengan permasalahannya.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang menunjukkan bahwa faktor utama

penyebab seks bebas di kalangan remaja berasal dari kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya pendidikan agama, serta pengaruh negatif media sosial dan pergaulan bebas. Kurangnya aktivitas positif bagi remaja serta minimnya sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi juga turut memperburuk kondisi ini. Selain itu, keterbatasan komunikasi antara orang tua dan anak membuat banyak remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat, yang akhirnya mendorong mereka pada perilaku menyimpang seperti seks bebas.<sup>110</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Desa untuk mendapat informasi mendalam mengenai faktor penyebab seks bebas di kalangan remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Kepala Desa Menjelaskan Bahwa:

“Menurut saya faktor penyebab terjadinya seks bebas dikalangan remaja Desa mekar Sari kecamatan kabawetan Kabupaten Kepahiang ini adalah akibat pergaulan bebas dan pengaruh HP. Dulu pergaulan remaja masih batas wajar-wajar saja dan tidak ada yang mencurigakan, tapi sekarang betul-betul menghawatirkan dan mengerikan. Nampaknya perilaku anak-anak mudah saat ini sudah menjadi lumrah kalau ketemu pelukan dan pegang-pegangan tangan.”<sup>111</sup>

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Imam Masjid Desa Mekar Sari untuk mendapatkan informasi mengenai penyebab seks bebas yang terjadi di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Imam Masjid menjelaskan bahwa:

“ Menurut saya yang paling mendasar penyebab seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari ini adalah akibat minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama. Hal ini bisa dilihat pada waktu sholat di Masjid, baik sholat maghrib maupun isya, hampir tidak ada jamaahnya yang berasal dari anak-anak muda, baik laki-laki ataupun

---

<sup>110</sup> Hasil Observasi di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan, 03 Agustus 2024

<sup>111</sup> Wawancara dengan kepala Desa mekar Sari 01 Agustus 2024

perempuan, bukankah ini sebuah pertanda bahwa minimnya pemahaman akan agama akan menyebabkan perilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama atau nilai-nilai ajaran agama.”<sup>112</sup>

Selanjutnya peneliti masih memperdalam temuan mengenai faktor penyebab seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala seksi pemerintahan yaitu bapak Sugeng, menurut bapak Sugeng bahwa:

“Faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari ini salah satunya adalah Keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Dengan keluarga yang kurang harmonis maka perilaku anak-anak remaja menjadi tidak terarah, sampailah akhirnya pada perilaku seks bebas. Bagaimanapun juga kalau suasana rumah yang tidak harmonis maka sikap anak dan perilaku anak menjadi rentan untuk berbuat jahat dan menjadi anak yang tidak terarah.”<sup>113</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan dapat disimpulkan bahwa: rendahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahaya pergaulan bebas, nilai-nilai keagamaan cenderung kurang, gaya hidup yang kurang baik, rendahnya taraf pendidikan keluarga, keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis, Minimnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh Internet.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak-bapak sambil ngobrol santai mengenai faktor-faktor penyebab seks bebas di Desa

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Imam Masjid di Desa Mekar Sari sabtu 3 Agustus 2024

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Sugeng Kepala Seksi Pemerintahan Desa Mekar Sari, 5 Agustus 2024

Mekar Sari kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang.

Kalau menurut kami, penyebabnya ya karena anak-anak sekarang gampang banget dapat HP sama internet. Mereka lihat macam-macam, kadang gak tahu mana yang bener mana yang salah. Ditambah lagi orang tua sibuk kerja di kebun, jadi anak-anak gak terlalu diawasin. Teman sebaya juga ngaruh, kalo temannya bandel ya ikut bandel."<sup>114</sup>

Menurut Kepala Desa Mekar Sari kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang mengenai faktor-faktor penyebab perilaku seks bebas.

Faktor utamanya adalah kurangnya pendidikan seks sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Ditambah dengan lemahnya kontrol sosial di masyarakat, serta pengaruh budaya luar yang masuk lewat media sosial. Akibatnya, norma-norma adat dan agama yang dulu kuat, mulai terkikis.<sup>115</sup>

Menurut para Orang tua yang ada di Desa Mekar Sari kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang mengenai faktor-faktor penyebab perilaku seks bebas.

Eh, jujur aja ya, banyak anak di sini yang pacaran diam-diam karena orang tuanya jarang ngomong dari hati ke hati. Kadang anak-anak itu cuma cari perhatian. Apalagi sekarang HP semua pegang, tinggal klik aja udah bisa lihat hal-hal yang bikin penasaran. Naaah, dari penasaran itu mulainya." Zaman dulu mah, pacaran malu-malu, ada batasnya. Sekarang mah beda. Penyebabnya banyak: kurangnya agama, kurang didikan di rumah, dan terlalu bebas main. Orang tua harusnya lebih dekat sama anak-anak, jangan cuma marah kalau udah kejadian. Anak itu perlu dipeluk, bukan cuma dilarang.<sup>116</sup>

Selanjutnya peneliti masih memperdalam temuan mengenai faktor penyebab seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Peneliti melakukan wawancara dengan

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan bapak-bapak di Desa Mekar Sari Senin 5 Agustus 2024

<sup>115</sup> Wawancara dengan Kepala di Desa Mekar Sari Senin 5 Agustus 2024

<sup>116</sup> Wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Mekar Sari sabtu 3 Agustus 2024

Informan tokoh Masyarakat/ ketua RT, bahwa:

Informan (Tokoh Masyarakat / Ketua RT):

“Menurut saya, salah satu penyebab utama itu karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Anak-anak sekarang banyak dibiarkan bebas keluar malam, padahal itu usia yang masih rawan. Kalau orang tua tidak tahu anaknya di mana, dengan siapa, dan sedang apa, ya mereka bisa saja terjerumus.”

Peneliti masih melanjutkan wawancara dengan salah satu Ibu rumah Tangga yang ada di Desa Mekar Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Mengnai Faktor Penyebab Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Informan (Ibu Rumah Tangga):

“Anak-anak sekarang mudah sekali akses HP. Konten di internet banyak yang tidak mendidik, bahkan porno. Mereka penasaran, coba-coba, lalu terbiasa. Dulu mah kami mana ada yang tahu hal begitu.”<sup>117</sup>

Masih dalam memperdalam temuan penelitian mengenai Faktor Penyebab Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang penelitian melakukan wawancara dengan Pemuda karang taruna.

Informan (Pemuda Karang Taruna):

“Faktor lingkungan juga besar, Kak. Banyak teman sebaya yang mengajak pacaran bebas, jadi ikut-ikutan. Kalau enggak ikut, malah dibilang nggak gaul. Ini peer pressure besar banget bagi anak-anak muda.”<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan (Ibu rumah tangga; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

<sup>118</sup> Wawancara dengan (Pemuda karang taruna; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru mengenai Faktor Penyebab Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang peranan PIK-R dalam mencegah perilaku seks bebas di desa Mekar Sari kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang.

Informan (Guru):

“Kalau dari pengamatan saya di sekolah, banyak siswa yang kurang mendapatkan pendidikan seks dan moral. Mereka lebih tahu dari internet atau teman, bukan dari orang tua atau guru. Padahal itu materi penting. Kalau tidak diarahkan, ya mereka salah langkah.”<sup>119</sup>

Untuk memperdalam temuan penelitian ini peneliti melanjutkan wawancara dengan salah seorang bidan desa yang ada di desa mekar sari Kecamatan kabawetan Kabupaten kepahiang, dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa:

Informan (Bidan Desa):

“Saya sering dengar keluhan orang tua soal anak mereka yang sudah aktif secara seksual. Umumnya karena faktor kurang komunikasi di rumah dan remaja malu bertanya soal hal-hal pribadi. Mereka jadinya mencari informasi sendiri, dan itu tidak selalu benar.”<sup>120</sup>

Untuk memperdalam temuan penelitian ini peneliti melanjutkan wawancara dengan salah seorang Tokoh Agama yang ada di desa mekar sari Kecamatan kabawetan Kabupaten kepahiang, dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa:

Informan (Tokoh Agama):

“Anak-anak zaman sekarang sudah jauh dari pengajian, dari pendidikan agama. Padahal kalau mereka rajin ikut ngaji atau kegiatan

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan, Guru; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ibu bidan; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

keagamaan, tentu lebih tahu mana yang benar dan salah. Kurangnya nilai agama itu penyebab utama menurut saya.”<sup>121</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua Remaja dalam rangka memperdalam hasil temuan mengenai Faktor Penyebab Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, orang tua Remaja menjelaskan bahwa:

Informan (Orang Tua Remaja):

“Kami orang tua juga kadang bingung mau mulai dari mana kalau mau bicara soal seks ke anak. Takut mereka salah paham. Tapi saya sadar juga, kalau kita diam saja, mereka bisa belajar dari tempat yang salah.”<sup>122</sup>

Dari beberap penjelasan di atas mengenai yang disampaikan oleh beberapa informan terkait dengan faktor-faktor penyebab seks bebas yang terjadi di kalangan remaja khususnya di Desa Mekar Sari Kecamatan kabawetan Kabupaten Kepahiang peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Kurangnya Pendidikan Seksual yang Komprehensif.

Pendidikan seksual yang tepat dan komprehensif tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga moral, psikologis, dan sosial. Remaja yang tidak mendapatkan informasi yang akurat mengenai seksualitas cenderung mencoba-coba perilaku seksual tanpa memahami risiko yang menyertainya, seperti kehamilan di luar nikah dan infeksi menular seksual (IMS).

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

<sup>122</sup> Wawancara dengan Orang tua remaja; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

## 2) Pengaruh Media Massa dan Media Sosial.

Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan perilaku remaja. Paparan terhadap konten seksual eksplisit di media tanpa pendampingan edukatif dapat mengakibatkan distorsi pemahaman tentang seks. Dalam kajian Bandura tentang teori belajar sosial, dijelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui observasi terhadap model, termasuk yang ditampilkan dalam media .

## 3) Lingkungan Sosial dan Pergaulan Bebas.

Lingkungan pertemanan dan norma sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Teman sebaya sering menjadi referensi utama dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk melakukan hubungan seksual. Jika pergaulan tidak sehat, remaja cenderung mengikuti pola perilaku yang permisif terhadap seks bebas.

## 4) Minimnya Peran dan Pengawasan Orang Tua.

Orang tua yang tidak memberikan perhatian, kontrol, serta komunikasi terbuka dengan anak cenderung membuat anak merasa kehilangan figur yang bisa menjadi panutan. Hal ini sering mendorong remaja mencari pelampiasan atau perhatian dari orang lain di luar keluarga. Studi menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dan religius dapat menjadi pelindung utama dari perilaku menyimpang.

## 5) Krisis Identitas dan Emosional Remaja.

Menurut Erikson, masa remaja adalah fase pencarian identitas (identity vs. role confusion). Dalam fase ini, remaja mudah terpengaruh oleh

lingkungan dan dorongan emosional. Ketidakstabilan emosional serta rasa ingin tahu yang besar sering mendorong remaja mencoba perilaku seksual sebagai bentuk eksplorasi atau pembuktian diri.

6) Faktor Ekonomi dan Ketimpangan Sosial.

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil dapat menjadi pemicu seks bebas, terutama dalam bentuk seks transaksional atau eksploitasi seksual. Remaja perempuan, khususnya, lebih rentan dimanfaatkan oleh pihak yang menawarkan materi atau keuntungan finansial sebagai imbalan atas hubungan seksual .

7) Penyalahgunaan Zat (Alkohol dan Narkoba).

Zat adiktif dapat menurunkan kesadaran dan menumpulkan kontrol diri, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang impulsif dan berisiko. Remaja yang mengonsumsi alkohol atau narkoba menunjukkan kemungkinan lebih tinggi terlibat dalam seks bebas tanpa perlindungan.

8) Ketiadaan Aktivitas Positif dan Bimbingan Moral.

Remaja yang tidak memiliki kegiatan produktif seperti organisasi, keagamaan, atau hobi yang membangun, lebih cenderung mengalami kebosanan dan mencari sensasi melalui hubungan seksual. Bimbingan moral yang minim turut melemahkan nilai-nilai dan etika dalam mengambil keputusan perilaku.

Secara garis besar peneliti mengambil kesimpulan adalah sebagai berikut bahwa Seks bebas di kalangan remaja tidak muncul secara tiba-

tiba, melainkan sebagai hasil dari akumulasi berbagai faktor: internal, lingkungan, sosial, dan struktural. Upaya pencegahan yang efektif harus bersifat holistik dan melibatkan seluruh unsur: keluarga, sekolah, masyarakat, serta kebijakan publik

### **3. Upaya BKR Melalui PIK\_R Dalam Mencegah Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupten Kepahiang.**

PIK-R adalah Pusat Informasi Konseling Remaja dan menjadi suatu wadah kegiatan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga. Manfaat PIK-R adalah Tempat untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi, merencanakan masa depan, dan memperoleh pengetahuan tentang hidup sehat bagi kalangan anak usia remaja.

Tujuan PIK-R adalah Meningkatkan kemampuan PIK Remaja dan dalam mengembangkan materi dan isi pesan Program *GenRe*, Meningkatkan kemampuan PIK Remaja dalam mengembangkan kegiatan yang lebih inovatif dan kreatif, Meningkatkan minat remaja untuk aktif dalam kegiatan dan pengelolaan PIK Remaja.

PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) memainkan peranan penting dalam mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja melalui berbagai program edukasi dan konseling yang mendukung pengembangan sikap dan keterampilan hidup positif. Berikut adalah beberapa hasil

wawancara peneliti kepada informan mengenai peranan PIK-R dalam pencegahan seks bebas.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa mengenai peranan PIK-R dalam mencegah perilaku seks bebas di desa Mekar Sari kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang.

“Menurut Bapak Marno selaku kepala desa mekar sari menjelaskan bahwa: di Desa mekar Sari sudah mempunyai petugas dibawah seksi pelayanan. Adapun tugas pokok dan fungsinya adalah secara umum adalah memberikan penyuluhan dan edukasi PIK-R memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas, serta pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental. Dengan pemahaman yang benar, remaja diharapkan lebih mampu membuat keputusan yang sehat. konseling dan dukungan psikologis PIK-R menyediakan layanan konseling yang bisa membantu remaja menghadapi permasalahan pribadi yang mungkin berujung pada perilaku berisiko. Konseling ini juga mengajarkan cara mengelola tekanan dari teman sebaya.<sup>123</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala seksi pelayanan yaitu ibu Tri hartati dalam rangka memperdalam hasil temuan mengenai peran dan sumbangsih PIK-R dalam mengatasi perilaku seks bebas dikalangan remaja khususnya di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten kepahiang.

“Tbu tri Hartati menjelaskan kepada peneliti bahwa yang kami lakukan terkait peran dan sumbangsih PIK-R dalam mengatasi perilaku seks bebas di desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang adalah membentuk lingkungan positif PIK-R juga berperan dalam membentuk lingkungan yang positif dan mendukung, di mana remaja merasa nyaman berbagi masalah dan mendapatkan solusi tanpa takut dihakimi. pengembangan karakter dan keterampilan hidup PIK-R mengajarkan keterampilan hidup seperti cara menolak ajakan yang tidak sesuai, kemampuan berkomunikasi secara sehat, serta pemahaman terhadap dampak seks bebas. Penyebaran informasi melalui media PIK-R sering menyebarkan informasi lewat media

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Marno selaku Kepala Desa Mekar Sari sabtu 3 Agustus

sosial dan kampanye agar jangkauannya lebih luas dan dapat menarik minat remaja.”<sup>124</sup>

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang tua mengenai pencegahan perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Menurut para orang tua adalah sebagai berikut:

“BKR lewat PIK-R di sini sering mengadakan penyuluhan ke remaja, ngasih materi tentang pentingnya menjaga diri dan dampak buruk seks bebas. Mereka juga kerja sama dengan sekolah-sekolah buat masukin materi ini ke kegiatan ekstra BKR itu bikin kegiatan kayak pelatihan keterampilan sama seminar kecil-kecilan buat remaja. Lewat PIK-R, anak-anak diajari tentang bahaya seks bebas, dikasih alternatif kegiatan positif supaya waktu mereka nggak habis buat pacaran aja.”<sup>125</sup>



**Gambar 4.1 Penyuluhan Ke Remaja Di Desa Mekar Sari**<sup>126</sup>

Menunjukkan kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh tim Bina Keluarga Remaja (BKR) bekerja sama dengan Pusat Informasi dan

<sup>124</sup> Wawancara kepala seksi pelayanan yaitu ibu Tri hartati Desa Mekar Sari Sabtu 3 Agustus 2024

<sup>125</sup> Wawancara kepada para orang tua di Desa Mekar Sari Sabtu 3 Agustus 2024

<sup>126</sup> Hasil Gambar Di Desa Mekar Sari, 1 Agustus 2024.

Konseling Remaja (PIK-R). Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada para remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, membangun sikap positif, serta menghindari perilaku berisiko seperti seks bebas. Penyuluhan dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sehingga remaja dapat lebih terbuka dalam menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang berkaitan dengan pergaulan sehari-hari. Suasana kegiatan terlihat kondusif dengan antusiasme tinggi dari peserta, yang menunjukkan adanya kesadaran dan minat remaja Desa Mekar Sari dalam mengikuti program pembinaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, terlihat bahwa Bina Keluarga Remaja (BKR) bersama Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) secara aktif melakukan berbagai upaya pencegahan terhadap perilaku seks bebas di kalangan remaja. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan rutin tentang kesehatan reproduksi, pembentukan kelompok diskusi remaja, serta pelatihan keterampilan hidup (life skills) yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab remaja terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, BKR juga melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam membangun komunikasi terbuka dengan remaja agar tercipta lingkungan yang mendukung perilaku positif. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif ini, PIK-R di bawah koordinasi BKR berhasil menciptakan

wadah yang efektif dalam menekan potensi penyimpangan perilaku seksual remaja di desa tersebut.<sup>127</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa anak remaja mengenai pencegahan perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Menurut para remaja tersebut adalah sebagai berikut:

“Ya Buk, PIK-R di Desa Mekar Sari ini sering buat acara kumpul-kumpul kayak diskusi santai, terus ada games edukasi juga tentang kesehatan reproduksi. Jadi, kita remaja dapet info soal seks sehat tapi dibawain dengan cara asik, nggak ngebosenin. Upaya BKR lewat PIK-R itu salah satunya memberikan pendidikan keimanan dan moral. Mereka mengadakan pengajian remaja, supaya anak-anak kita tahu batasan dalam pergaulan sesuai agama.”<sup>128</sup>

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa tokoh Masyarakat mengenai pencegahan perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Menurut para Tokoh Masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

“BKR itu ngajarin anak-anak muda supaya ngerti dosa kalau sampai melakukan yang gak pantas sebelum nikah. Lewat PIK-R, mereka dikumpulkan, dinasihati baik-baik, dikasih contoh kisah nyata supaya mereka takut dan sadar. BKR memanfaatkan PIK-R untuk memberikan konseling privat bagi remaja. Jadi anak-anak yang punya masalah atau butuh tempat curhat, bisa datang ke PIK-R tanpa takut dihakimi. Ini sangat membantu dalam pencegahan perilaku berisiko.”<sup>129</sup>

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada Kader BKR mengenai Upaya BKR Melalui PIK-R Dalam Mencegah Seks Bebas

---

<sup>127</sup> Hasil Observasi Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan, 4 Agustus 2024

<sup>128</sup> Wawancara kepada para remaja di Desa Mekar Sari Sabtu 4 Agustus 2024

<sup>129</sup> Wawancara kepada tokoh masyarakat Desa Mekar Sari Sabtu 3 Agustus 2024

di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Menurut kader BKR tersebut adalah sebagai berikut:

Informan (Kader BKR Desa Mekar Sari):

“Dari pihak BKR, kami rutin bekerja sama dengan pengurus PIK-R untuk memberikan penyuluhan kepada remaja. Kami undang mereka sebulan sekali, dengan materi seputar kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas, dan pentingnya menjaga pergaulan. Kami juga menyediakan sesi konseling remaja kalau ada yang ingin bicara secara pribadi.”<sup>130</sup>



**Gambar 4.2** Peyuluhan Dari Kader PIK-R<sup>131</sup>

Memperlihatkan kegiatan kader yang sedang memberikan materi

kepada remaja terkait kesehatan reproduksi, pergaulan sehat, serta upaya pencegahan perilaku seks bebas. Dalam penyuluhan ini, kader PIK-R berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan informasi secara komunikatif dan interaktif sehingga mudah dipahami oleh peserta. Suasana kegiatan terlihat antusias, dimana para remaja aktif mendengarkan dan sesekali mengajukan pertanyaan, menandakan adanya ketertarikan serta kesadaran pentingnya informasi yang diberikan. Kegiatan ini menjadi salah

<sup>130</sup> Wawancara dengan Kader BKR ; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

<sup>131</sup> Hasil Gambar Di Desa Mekar Sari, 1 Agustus 2024

satu langkah nyata dalam mendukung pembinaan remaja agar memiliki pemahaman yang benar, sikap yang positif, dan keterampilan dalam menjaga diri dari pengaruh pergaulan negatif.

Untuk memperdalam hasil penelitian ini peneliti melanjutkan wawancara kepada salah satu pengurus PIK-R yang ada di Desa mekar Sari kecamatan kabawetan kabupaten Kepahiang, menurut mereka adalah sebagai berikut:

Informan (Pengurus PIK-R):

“Kami aktif bikin kegiatan yang menarik untuk remaja. Ada diskusi santai, pelatihan keterampilan, sampai lomba membuat poster kampanye anti seks bebas. Kita juga pernah buat diskusi dengan beberapa anak-anak remaja membahas masalah seputar dampak seks bebas dan dampak negative pergaulan bebas . Harapannya remaja bisa belajar dari teman sebaya, bukan cuma dari orang dewasa.”<sup>132</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada salah satu tokoh pemuda mengenai Upaya BKR Melalui PIK-R Dalam Mencegah Seks Bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Tokoh pemuda tersebut menjelaskan kepada peneliti sebaga berikut :

Informan (Tokoh Pemuda / Karang Taruna):

“Kegiatan PIK-R ini sangat membantu. Beberapa teman saya dulu agak ‘bebas’ tapi setelah ikut pelatihan dan diskusi dari PIK-R jadi lebih sadar. Saya sendiri pernah diminta bantu jadi fasilitator dalam kegiatan, jadi kami sebagai pemuda dilibatkan langsung.”<sup>133</sup>

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan (Pengurus PIK-R; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

<sup>133</sup> Wawancara dengan (Tokoh Pemuda karang taruna; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

Upaya BKR Melalui PIK-R Dalam Mencegah Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu bidan Desa di desa mekar sari, Ibu Bidan Menjelaskan bahwa:

Informan (Bidan Desa):

“Dalam kegiatan PIK-R, saya juga ikut sebagai narasumber, terutama soal kesehatan reproduksi. Saya jelaskan secara ilmiah, tapi dengan bahasa yang mudah dimengerti remaja. Kita juga sediakan waktu untuk tanya jawab, jadi mereka bisa lebih terbuka. Ini sangat penting untuk mencegah perilaku yang berisiko.”<sup>134</sup>

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara mengenai Upaya BKR Melalui PIK-R Dalam Mencegah Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, menurut salah satu guru BK yang ada di kecamatan Kabawetan menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

Informan (Guru BK):

“Saya juga pernah diminta terlibat dalam program PIK-R di desa. Kami membahas peran sekolah dan bagaimana mengarahkan remaja dengan pendekatan psikologis. Jadi pendekatannya tidak menghakimi, tapi lebih ke mendidik dan mendampingi.”

Dalam upaya mendalami Upaya BKR Melalui PIK-R Dalam Mencegah Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu orang tua remaja, menurut orang tua remaja sebagai berikut:

Informan (Orang Tua Remaja):

“Saya bersyukur anak saya ikut kegiatan PIK-R. Mereka jadi punya tempat curhat, dan pulang ke rumah bawa materi yang baik. Kami

---

<sup>134</sup> Wawancara, Bidan desa; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agustus 2024

para orang tua juga pernah diundang ikut sesi parenting, agar kami bisa lebih paham cara mendampingi anak.”

Selanjutnya peneliti menggali lebih dalam lagi mengenai upaya BKR Melalui PIK-R Dalam Mencegah Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat sebagai berikut:

Informan (Tokoh Masyarakat / Kepala Dusun):

“BKR dan PIK-R sudah menjalankan program dengan cukup baik menurut saya. Mereka aktif, ada kegiatan nyata, bukan hanya teori. Tapi memang harus terus didukung oleh desa dan masyarakat agar program ini bisa menjangkau semua remaja, bukan hanya yang aktif di sekolah.”<sup>135</sup>

Dari beberapa penjelasan informan terkait upaya BKR melalui PIK-R dalam mencegah seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan kabawetan kabupaten Kepahiang, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Edukasi dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi PIK-R secara aktif memberikan informasi edukatif tentang: Risiko seks bebas seperti kehamilan tidak diinginkan, IMS, dan HIV/AIDS, Cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Nilai-nilai moral, etika, dan agama yang memperkuat kontrol diri. Edukasi ini dilakukan melalui diskusi kelompok, seminar, penyuluhan, media sosial, hingga pendekatan kreatif seperti lomba dan drama.

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan (Tokoh Masyarakat; kepala dusun; Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan; sabtu 03-Agusuts 2024

- b. **Konseling Sebaya.** PIK-R melatih kader-kader remaja sebagai konselor sebaya yang siap mendengarkan dan memberi solusi atas permasalahan remaja, termasuk persoalan cinta, pacaran, dan tekanan untuk melakukan hubungan seksual. Dengan pendekatan non-formal dan empatik, konseling sebaya terbukti lebih diterima dan efektif karena menggunakan bahasa dan pendekatan yang dekat dengan dunia remaja. **Pemberdayaan Remaja.** PIK-R menyediakan kegiatan positif seperti: Pelatihan keterampilan (life skill), Wirausaha remaja, Olahraga dan seni, Kegiatan keagamaan. Kegiatan ini mengisi waktu luang remaja dan menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta tujuan hidup yang jelas.
- c. **Kolaborasi dengan Orang Tua melalui BKR.** BKR berperan sebagai mitra utama orang tua untuk: Meningkatkan keterampilan komunikasi antara orang tua dan anak. Membekali orang tua dengan pengetahuan tentang cara mendidik remaja. Mendorong pola asuh yang demokratis dan mendukung. Kolaborasi ini penting karena pengasuhan keluarga yang baik terbukti menjadi benteng utama pencegahan perilaku menyimpang.
- Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Karakter.** Melalui pendekatan berbasis nilai (agama, budaya lokal, dan etika), PIK-R mendorong pembentukan karakter remaja agar memiliki kesadaran diri dalam menjaga kehormatan, harga diri, dan masa depan. **Dampak Positif Program BKR dan PIK-R**
- Menurut evaluasi dari BKKBN dan lembaga mitra: Remaja yang aktif dalam PIK-R memiliki pengetahuan lebih baik tentang risiko seks bebas.

Terdapat peningkatan keterampilan mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Terjadi penurunan kasus kehamilan remaja di wilayah yang aktif menjalankan program PIK-R dan BKR.

Secara singkat dapat peneliti ambil kesimpulan dari paparan di atas bahwa Upaya BKR melalui PIK-R dalam mencegah seks bebas bukan hanya bersifat kuratif, tetapi lebih menekankan pada pendekatan preventif dan promotif. Dengan memberdayakan remaja, memperkuat fungsi keluarga, dan menyediakan akses informasi serta konseling yang ramah remaja, program ini menjadi model penting dalam upaya pencegahan seks bebas secara holistik dan berkelanjutan.

### **C. Pembahasan**

Remaja merupakan fase kehidupan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, media, dan pencarian jati diri. Pada masa ini, ketertarikan terhadap lawan jenis mulai berkembang secara emosional dan biologis.<sup>136</sup> Tanpa pengendalian diri serta bimbingan yang kuat dari keluarga dan lingkungan, remaja mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, termasuk perilaku seksual pranikah. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan remaja di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa bentuk perilaku seks bebas yang dominan di kalangan remaja Desa

---

<sup>136</sup> Fatma Khaulani, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 51, <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>.

Mekar Sari antara lain: pacaran yang melibatkan kontak fisik berlebihan (seperti ciuman dan pelukan intens), hubungan seksual di luar nikah, serta kebiasaan mengakses dan menonton konten pornografi. Beberapa informan juga menyebut adanya praktik seks bebas yang dilakukan atas dasar coba-coba, tekanan teman sebaya, hingga motif ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seks bebas tidak hanya terjadi di wilayah urban, tetapi telah merambah ke desa dengan pengaruh globalisasi dan media digital.

Temuan tersebut sejalan dengan teori dari Sarwono yang menyatakan bahwa remaja cenderung mengalami konflik psikososial berupa pencarian identitas dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, yang bisa mendorong pada perilaku menyimpang seperti seks bebas. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sarlito Wirawan Sarwono bahwa remaja yang tidak memiliki kontrol diri dan tidak mendapatkan pendidikan seks yang tepat akan mudah terpengaruh oleh media dan lingkungan pergaulan bebas.<sup>137</sup>

Lebih lanjut, Santrock menjelaskan bahwa dorongan biologis remaja, jika tidak dibarengi dengan nilai dan norma yang kuat dari keluarga, dapat menyebabkan mereka terlibat dalam aktivitas seksual pranikah.<sup>138</sup> Sementara itu, teori yang agak berbeda datang dari Fahmi Idris (2012) yang berpendapat bahwa perilaku seks bebas lebih banyak dipicu oleh lemahnya fungsi sosial masyarakat dan tidak optimalnya peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter remaja.

---

<sup>137</sup> Sarwono, S. W. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial, ( Jakarta: 2002). Balai Pustaka

<sup>138</sup> Santrock, J.W. Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13, Jilid II., (Jakarta : 2011). Erlangga

Dengan demikian, teori-teori tersebut memberikan gambaran bahwa bentuk perilaku seks bebas pada remaja tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan hasil dari kompleksitas pengaruh psikologis, sosial, budaya, dan lemahnya pengawasan lingkungan.. Berdasarkan wawancara dengan berbagai informan masyarakat, perilaku yang sering muncul adalah pacaran yang melampaui batas, seperti berpelukan, berciuman, hingga berhubungan intim di luar ikatan pernikahan. Fenomena ini terjadi karena hubungan pacaran di kalangan remaja tidak lagi dibatasi oleh norma sosial dan agama seperti pada masa sebelumnya. Remaja cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai bagian dari proses kedewasaan dan aktualisasi diri, tanpa memahami risiko sosial dan kesehatan yang menyertainya.

Selain itu, remaja di Desa Mekar Sari juga kerap ditemukan berduaan di tempat-tempat sepi seperti kebun, semak-semak, atau bangunan kosong tanpa pengawasan. Kebiasaan berkumpul di lokasi tersembunyi ini memperbesar peluang terjadinya tindakan seksual di luar batas yang wajar. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali juga memperparah kondisi tersebut. Banyak remaja yang menggunakan media sosial untuk mengatur pertemuan secara rahasia, bertukar pesan mesra, hingga berbagi konten bermuatan seksual. Keterlibatan remaja dalam aktivitas daring seperti ini sering kali tidak terpantau oleh orang tua maupun pihak sekolah, sehingga mereka merasa bebas melakukan perilaku berisiko.

Faktor lain yang turut memperparah bentuk perilaku seks bebas di kalangan remaja adalah kebiasaan keluar malam tanpa kontrol. Banyak remaja

di desa ini yang pergi keluar pada malam hari untuk berkumpul dengan teman sebaya, bahkan sampai menginap di rumah lawan jenis tanpa sepengetahuan orang tua. Perilaku ini berpotensi besar membuka peluang terjadinya hubungan seksual pranikah. Selain itu, sebagian remaja juga terlibat dalam kegiatan pesta miras (minuman keras) yang kerap berujung pada tindakan seksual bebas akibat hilangnya kontrol diri.

Temuan ini memperkuat teori perilaku menyimpang sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock, di mana perilaku menyimpang muncul akibat ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan perkembangan secara sehat. Dalam konteks Desa Mekar Sari, remaja yang tidak mendapatkan bimbingan moral dan kurangnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar lebih rentan terjerumus dalam perilaku seks bebas. Situasi ini memperlihatkan pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan remaja agar tetap berada dalam jalur perkembangan yang positif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Dengan melihat berbagai bentuk perilaku seks bebas yang terjadi, jelas bahwa remaja di Desa Mekar Sari menghadapi tantangan besar dalam menjaga perilaku mereka tetap sesuai dengan nilai sosial dan agama. Diperlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk memperkuat benteng moral, memberikan alternatif kegiatan positif, serta mengawasi penggunaan teknologi dan media sosial agar perilaku berisiko ini dapat ditekan dan dicegah secara efektif.

## **1. Bentuk Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, ditemukan bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja memiliki bentuk yang beragam dan melibatkan berbagai tingkat kedalaman hubungan antara remaja laki-laki dan perempuan. Bentuk perilaku ini mulai dari yang paling ringan seperti pacaran yang tidak memiliki batasan fisik, hingga perilaku yang lebih eksplisit seperti hubungan intim pranikah. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal dan emosional yang berpotensi merusak pandangan remaja terhadap seksualitas dan hubungan antar individu.

Salah satu bentuk perilaku seks bebas yang umum ditemukan di Desa Mekar Sari adalah pacaran tanpa batas yang melibatkan aktivitas fisik seperti berpelukan, berciuman, hingga berpegangan tangan secara berlebihan. Banyak remaja yang menganggap bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari proses pacaran yang sehat, padahal dalam perspektif sosial dan agama, ini sudah termasuk dalam kategori pelanggaran norma. Sebagian besar dari mereka tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan ini bisa berujung pada hubungan seksual pranikah yang memiliki konsekuensi sosial dan kesehatan yang serius.

Seks bebas merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya

ikatan pernikahan yang sah secara agama maupun negara. Perilaku ini dilakukan di luar batasan norma sosial, budaya, serta nilai agama yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sarwono seks bebas adalah semua bentuk aktivitas seksual yang dilakukan tanpa ikatan formal dan sering kali dilakukan tanpa tanggung jawab terhadap konsekuensinya, baik dalam hubungan heteroseksual maupun homoseksual.<sup>139</sup>

Lebih jauh lagi, BKKBN mendefinisikan seks bebas sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan atas dasar keinginan pribadi tanpa memperhatikan aturan agama, norma sosial, serta nilai budaya, sehingga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), serta gangguan psikososial.<sup>140</sup> Seks bebas di kalangan remaja biasanya terjadi karena dorongan emosional yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi, minimnya pengawasan, serta rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi.

Definisi ini menggaris bawahi bahwa seks bebas bukan hanya persoalan perilaku seksual semata, melainkan berkaitan erat dengan aspek nilai, tanggung jawab moral, serta kesehatan fisik dan mental pelaku. Tidak hanya sekedar itu dalam Agama perbuatan seks bebas sangat dilarang yang dijelaskan didalam Alquran surat Al-isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ الَّذِي هُوَ أُمَّهُ إِنَّهُ كَانَ فُجُورًا وَسَاءَ سَبِيلًا

<sup>139</sup> Sarwono. Psikologi Remaja, (Jakarta: 2011), Rineke Cipta.

<sup>140</sup> BKKBN. *Panduan Praktis PIK-R: Pusat Informasi dan Konseling Remaja*, (Jakarta: . 2017). BKKBN.

Artinya:

Dan janganlah mendekati zina zina itu sungguh perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.

Dalam jurnal Yahya Fathur Rozy, menjelaskan tafsir Kemenag, surat Al-Isra ayat 32 menjelaskan, dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan perbuatan yang dapat merangsang atau menjerumuskan kepada perbuatan zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, yang mendatangkan penyakit dan merusak keturunan, dan suatu jalan yang buruk yang menyebabkan pelakunya disiksa dalam neraka.<sup>141</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Mekar Sari, ditemukan berbagai bentuk perilaku seks bebas di kalangan remaja yang mengindikasikan adanya penurunan nilai moral dan kurangnya pemahaman terhadap risiko kesehatan reproduksi. Beberapa perilaku yang teridentifikasi antara lain pacaran yang berlebihan hingga larut malam, berduaan di tempat sepi, serta penggunaan media sosial untuk berbagi konten yang bersifat sensual atau mengarah pada hubungan seksual. Aktivitas ini kerap terjadi tanpa pengawasan orang tua, dan sering kali dilakukan secara sembunyi-sembunyi, terutama saat malam hari atau di lokasi yang jauh dari pemukiman warga.

Selain itu, fenomena hubungan intim yang dilakukan oleh remaja pranikah juga semakin mengkhawatirkan. Di beberapa kasus, remaja di Desa Mekar Sari terlibat dalam hubungan seksual di luar nikah, baik yang

---

<sup>141</sup> Yahya Fathur Rozy and Andri Nirwana AN, "Penafsiran 'La Taqrabu Al- Zina' Dalam Qs. Al-Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 65–77.

dilakukan dengan pasangan pacar maupun dengan teman sebaya lainnya. Hal ini sering terjadi dalam situasi yang tidak terpantau, seperti berduaan di tempat sepi atau saat melakukan aktivitas di luar jam sekolah. Misalnya, beberapa remaja perempuan mengungkapkan bahwa mereka sering pergi bersama pasangan mereka ke kebun atau ke lokasi-lokasi terpencil lainnya untuk menghindari pengawasan orang tua dan masyarakat. Ketidakmampuan orang tua untuk mengawasi aktivitas anak-anak mereka karena keterbatasan waktu dan fokus pada pekerjaan, menjadi salah satu faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku tersebut.

Perilaku seks bebas yang terjadi juga tidak hanya berupa hubungan fisik yang terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga melibatkan teknologi, terutama penggunaan media sosial. Remaja di Desa Mekar Sari semakin mudah mengakses platform media sosial yang menyediakan ruang bagi mereka untuk berinteraksi tanpa batas. Beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka sering berkomunikasi dengan lawan jenis melalui aplikasi pesan instan, berbagi foto atau video yang bersifat mesra, bahkan kadang-kadang mengirimkan konten yang lebih eksplisit secara seksual. Media sosial telah membuka peluang bagi remaja untuk melakukan interaksi yang tidak terkontrol, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku seks bebas.

Selain itu, fenomena yang tidak kalah penting adalah munculnya pengaruh dari kelompok teman sebaya. Remaja di Desa Mekar Sari cenderung merasa tertekan untuk mengikuti perilaku teman-temannya

yang sudah lebih dulu terlibat dalam aktivitas berisiko. Hal ini terutama terjadi pada kelompok remaja yang sering melakukan aktivitas bersama tanpa pengawasan orang dewasa. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa melakukan hubungan intim sebelum menikah adalah hal yang biasa dan tidak ada yang salah dengan itu. Dalam beberapa wawancara, remaja laki-laki mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan untuk membuktikan “kejantanan” mereka melalui hubungan seksual dengan pacar, sementara remaja perempuan merasa diterima dan populer di mata teman-temannya jika mereka mengikuti perilaku tersebut.

Secara keseluruhan, bentuk perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan remaja Desa Mekar Sari mencakup berbagai aspek fisik, emosional, dan sosial. Perilaku ini dipengaruhi oleh ketidaktahuan, pengaruh teman sebaya, serta minimnya pengawasan dari keluarga dan masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya yang lebih efektif dan komprehensif dalam menangani masalah ini, seperti pendidikan seks yang lebih baik di sekolah, peningkatan peran orang tua dalam mengawasi perkembangan anak, serta pemberian ruang yang lebih positif bagi remaja untuk menyalurkan energi dan kreativitas mereka.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.**

Dari hasil penelitian di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, diketahui bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor

utama yang ditemukan meliputi: kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua, minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, pergaulan bebas tanpa kontrol, serta pengaruh negatif media sosial dan konten digital yang mudah diakses. Selain itu, terdapat juga dorongan dari rasa ingin tahu yang tinggi, tekanan teman sebaya (peer pressure), serta lemahnya peran sekolah dan masyarakat dalam memberikan edukasi moral dan seksual.

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Menurut Mustofa dan Adhim, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal.<sup>142</sup>

1) Faktor Internal:

- c) Perubahan Hormonal: Masa remaja ditandai dengan lonjakan hormon seksual yang menyebabkan munculnya hasrat seksual. Tanpa kontrol diri yang kuat, keinginan ini dapat mendorong perilaku seksual berisiko.<sup>143</sup>
- d) Kebutuhan Emosional: Banyak remaja mencari pengakuan, cinta, dan penerimaan dari orang lain, yang sering kali diekspresikan dalam bentuk hubungan fisik.

---

<sup>142</sup> Adhim, . *Indahnya Pernikahan Dini*, ( Jakarta : 2011), Gema Insani Press. hal. 83

<sup>143</sup> Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development* (13th ed.). (New York: Janauri 2021), McGraw-Hill.

2) Faktor Eksternal:

- a) Kurangnya Pendidikan Seksual: Minimnya edukasi formal mengenai kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang sehat menyebabkan remaja salah memahami seksualitas.
- b) Pengaruh Teman Sebaya: Lingkungan sosial yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah dapat mendorong remaja untuk mencoba seks bebas, terutama untuk menyesuaikan diri dengan kelompok<sup>144</sup>.
- c) Paparan Media Massa: Konten media, termasuk film, internet, dan media sosial, banyak yang menampilkan perilaku seksual bebas sebagai sesuatu yang normal dan glamor, sehingga mempengaruhi sikap remaja terhadap seks.

Ketidakharmonisan Keluarga: Orang tua yang kurang memberikan perhatian, pengawasan, serta pendidikan moral cenderung membuat anak mencari kasih sayang dan perhatian di luar keluarga, yang kadang diekspresikan dalam perilaku seksual yang tidak sehat. Karena segala sesuatu yang dilakukan orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modelling (meniru setiap perilaku yang ada di sekitarnya)<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil observasi di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang menunjukkan bahwa faktor utama

---

<sup>144</sup> Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: 2015). Erlangga.edisi v. hal.80

<sup>145</sup> Hartini, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*. Sarjana thesis, Institut Agama Islam Negri Curup. (2023)

penyebab seks bebas di kalangan remaja berasal dari kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya pendidikan agama, serta pengaruh negatif media sosial dan pergaulan bebas. Kurangnya aktivitas positif bagi remaja serta minimnya sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi juga turut memperburuk kondisi ini. Selain itu, keterbatasan komunikasi antara orang tua dan anak membuat banyak remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat, yang akhirnya mendorong mereka pada perilaku menyimpang seperti seks bebas.

Dengan membandingkan berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab perilaku seks bebas bersifat multidimensional, mencakup aspek keluarga, pendidikan, psikologi perkembangan remaja, serta pengaruh lingkungan sosial dan media. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus bersifat menyeluruh dan melibatkan semua elemen yang berpengaruh terhadap kehidupan remaja.

Perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan remaja di Desa Mekar Sari tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat, ditemukan beberapa faktor utama yang menjadi penyebab meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Faktor-faktor ini meliputi pengaruh keluarga, pendidikan, pergaulan sosial, media sosial, serta kurangnya kesadaran tentang kesehatan reproduksi.

a. Pengaruh Keluarga

Faktor pertama yang menjadi penyebab utama perilaku seks bebas pada remaja adalah pengaruh keluarga, khususnya dalam hal pengawasan dan komunikasi mengenai seksualitas. Di banyak keluarga di Desa Mekar Sari, terdapat kekurangan dalam aspek pendidikan seks yang diberikan kepada anak. Mayoritas orang tua di desa ini cenderung menghindari pembicaraan mengenai seksualitas dengan anak-anak mereka karena dianggap sebagai topik yang tabu atau sensitif. Hal ini menyebabkan remaja tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai dampak dari perilaku seks bebas.

Selain itu, lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas harian anak-anak juga turut memperparah keadaan. Banyak orang tua yang bekerja di luar rumah, sementara anak-anak mereka dibiarkan untuk bergaul tanpa pengawasan yang memadai. Akibatnya, remaja memiliki kebebasan yang lebih dalam menentukan aktivitas sosial mereka, yang sering kali berujung pada pergaulan bebas. Ketidakhadiran orang tua di rumah sering kali dimanfaatkan oleh remaja untuk melakukan aktivitas yang tidak seharusnya, seperti pergi ke tempat yang sepi bersama pacar atau bahkan melakukan hubungan seksual tanpa sepengetahuan orang tua.

b. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya

Selain faktor keluarga, pengaruh teman sebaya menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja. Dalam

penelitian ini, ditemukan bahwa remaja cenderung meniru perilaku teman-teman mereka yang sudah lebih dulu terlibat dalam hubungan pacaran yang melibatkan aktivitas fisik. Banyak remaja merasa tertekan untuk mengikuti norma yang ada dalam kelompok mereka, di mana melakukan hubungan seksual dianggap sebagai bagian dari menunjukkan kedewasaan atau popularitas di kalangan teman-temannya. Beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai dan diterima dalam kelompok sosial mereka jika mereka mengikuti perilaku pacaran yang melampaui batas, seperti berciuman atau bahkan berhubungan seksual. Dalam banyak kasus, remaja tidak merasa ada yang salah dengan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, karena mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa dan diterima di kalangan teman-teman mereka. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran kelompok teman sebaya dalam membentuk norma sosial di kalangan remaja, yang sering kali dapat mengarah pada perilaku menyimpang.

c. Kurangnya Pendidikan Seksualitas yang Memadai

Kurangnya pendidikan seksualitas yang memadai di sekolah dan keluarga menjadi faktor lain yang mendasar dalam terjadinya seks bebas pada remaja. Di Desa Mekar Sari, pendidikan seksualitas yang diberikan di sekolah masih sangat terbatas. Materi yang diberikan di sekolah sering kali hanya terbatas pada aspek biologis reproduksi dan tidak mencakup pendidikan mengenai nilai-nilai moral, etika hubungan antar lawan jenis, serta konsekuensi dari perilaku seksual pranikah. Sebagian besar remaja

yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai pentingnya menjaga diri dari perilaku berisiko.

Sebagian besar informasi mengenai seksualitas yang dimiliki oleh remaja justru berasal dari teman sebaya dan media sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara informasi yang seharusnya didapatkan oleh remaja di lingkungan pendidikan dan informasi yang mereka dapatkan dari sumber yang tidak terkontrol. Tanpa adanya pendidikan seks yang memadai, remaja lebih mudah terpengaruh oleh pandangan teman sebaya atau media yang tidak memberikan gambaran yang sehat dan positif mengenai hubungan seksual yang aman dan bertanggung jawab.

#### d. Pengaruh Media Sosial

Media sosial juga memainkan peran besar dalam memperburuk perilaku seks bebas di kalangan remaja Desa Mekar Sari. Penggunaan media sosial di kalangan remaja semakin meluas, dan banyak di antara mereka yang menggunakannya untuk berkomunikasi secara pribadi dengan lawan jenis. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar remaja menggunakan platform media sosial untuk melakukan interaksi yang lebih intim, yang terkadang melibatkan konten bermuatan seksual. Beberapa remaja bahkan mengungkapkan bahwa mereka sering menerima atau mengirimkan foto dan video pribadi yang bersifat mesra atau seksual kepada pasangan mereka.

Media sosial memberikan ruang yang luas bagi remaja untuk melakukan eksplorasi seksual tanpa pengawasan. Sifatnya yang anonim dan dapat diakses kapan saja membuat remaja merasa lebih bebas untuk berinteraksi dan melakukan perilaku yang tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata. Hal ini semakin memperburuk kondisi remaja yang kurang memiliki pemahaman yang cukup tentang konsekuensi dari tindakan mereka, baik dari segi sosial maupun kesehatan.

- e. Kurangnya Kegiatan Positif dan Alternatif yang Dikelolah oleh Masyarakat

Kurangnya kegiatan positif yang dapat menyalurkan energi remaja juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seks bebas. Di Desa Mekar Sari, tidak banyak kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang positif dan bermanfaat. Sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka dengan berkumpul bersama teman-teman di tempat-tempat yang tidak terkontrol, seperti kebun atau area terbuka lainnya. Jika tidak ada kegiatan alternatif yang menarik, remaja lebih cenderung terlibat dalam kegiatan yang bersifat bebas dan tanpa pengawasan, yang sering kali berujung pada hubungan seksual yang tidak aman. Kurangnya fasilitas atau organisasi yang menyediakan kegiatan positif juga memperburuk situasi. Jika pemerintah desa dan pihak-pihak terkait lebih aktif menyediakan ruang bagi remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, olahraga, atau seni, maka remaja akan memiliki alternatif yang lebih sehat untuk mengisi waktu luangnya.

f. Faktor Media dan Budaya Populer

Pengaruh budaya populer dan media massa juga turut berperan dalam mendorong perilaku seks bebas di kalangan remaja. Film, musik, dan acara televisi yang sering menampilkan gambaran hubungan romantis dan seksual yang ideal, sering kali membuat remaja menganggap bahwa perilaku tersebut adalah bagian dari kehidupan normal mereka. Dalam wawancara dengan remaja, banyak yang mengungkapkan bahwa mereka meniru perilaku dari tokoh-tokoh dalam film atau selebritas yang mereka idolakan, yang sering kali menampilkan kehidupan yang penuh dengan hubungan intim di luar pernikahan. Budaya populer yang menganggap seks bebas sebagai bagian dari kebebasan dan ekspresi diri memperburuk persepsi remaja tentang seksualitas. Mereka cenderung menganggap seks bebas sebagai hal yang wajar dan diterima secara sosial, tanpa memahami risiko atau dampaknya.

Berdasarkan faktor-faktor yang diidentifikasi, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja di Desa Mekar Sari tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi beberapa faktor yang saling terkait. Pengaruh keluarga, teman sebaya, kurangnya pendidikan seksualitas yang memadai, peran media sosial, dan budaya populer berkontribusi besar terhadap perilaku ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi untuk menangani masalah ini, yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah.

### **3. Upaya BKR Melalui PIK-R Dalam Mencegah Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.**

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang berperan sebagai salah satu implementasi dari Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, terdapat berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh BKR melalui PIK-R untuk mengurangi perilaku seks bebas pada remaja desa ini. Upaya-upaya tersebut dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain pendidikan seks yang berbasis nilai, konseling, pelibatan orang tua, serta pemberdayaan remaja itu sendiri melalui berbagai kegiatan positif.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, terlihat bahwa Bina Keluarga Remaja (BKR) bersama Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) secara aktif melakukan berbagai upaya pencegahan terhadap perilaku seks bebas di kalangan remaja. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan rutin tentang kesehatan reproduksi, pembentukan kelompok diskusi remaja, serta pelatihan keterampilan hidup (life skills) yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab remaja terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, BKR juga melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam membangun komunikasi terbuka dengan remaja agar tercipta lingkungan yang mendukung perilaku positif. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif ini, PIK-R di bawah koordinasi BKR berhasil

menciptakan wadah yang efektif dalam menekan potensi penyimpangan perilaku seksual remaja di desa tersebut.

Pendidikan Seksual Komprehensif Menyediakan informasi akurat dan ilmiah mengenai kesehatan reproduksi, hubungan sehat, serta konsekuensi dari aktivitas seksual yang tidak aman. Program ini harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan remaja. Menurut Kirby, pendidikan seksual komprehensif yang berbasis bukti efektif dalam menunda awal hubungan seksual dan mengurangi jumlah pasangan seksual.<sup>146</sup>

Peningkatan Komunikasi Orang Tua dan Anak Mendorong komunikasi terbuka dalam keluarga tentang isu-isu seksual dan reproduksi. Remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua cenderung lebih terlindungi dari perilaku seksual berisiko.<sup>147</sup>

Penguatan Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) PIK-R berfungsi memberikan informasi, konseling, dan pelayanan tentang kesehatan reproduksi remaja. Dengan pendekatan berbasis sebaya, remaja lebih mudah menerima informasi dan berdiskusi mengenai masalah mereka. Pengembangan Keterampilan Hidup (*Life Skills Education*) Mengajarkan keterampilan seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, komunikasi efektif, serta keterampilan negosiasi dan penolakan

---

<sup>146</sup> Kirby, D. (2007). *Emerging Answers 2007: Research Findings on Programs to Reduce Teen Pregnancy and Sexually Transmitted Diseases*. Washington, DC: National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy. August 28, 2014

<sup>147</sup> Aspy, Cheryl B., et al. (2007). "Parental Communication and Youth Sexual Behavior." *Journal of Adolescent Health*, 41(2), 207-213

terhadap tekanan negatif, terbukti mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja.<sup>148</sup>

Secara singkat dapat peneliti ambil kesimpulan dari paparan di atas bahwa Upaya BKR melalui PIK-R dalam mencegah seks bebas bukan hanya bersifat kuratif, tetapi lebih menekankan pada pendekatan preventif dan promotif. Dengan memberdayakan remaja, memperkuat fungsi keluarga, dan menyediakan akses informasi serta konseling yang ramah remaja, program ini menjadi model penting dalam upaya pencegahan seks bebas secara holistik dan berkelanjutan.

a. Pendidikan Seks dan Penyuluhan kepada Remaja

Salah satu langkah utama yang diambil oleh PIK-R dalam mencegah seks bebas adalah melalui penyuluhan dan pendidikan seks yang berbasis pada nilai-nilai moral dan agama. PIK-R secara aktif mengadakan kegiatan seminar, lokakarya, dan diskusi yang melibatkan remaja dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghindari perilaku seks bebas. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi informasi yang lebih akurat tentang seksualitas, kesehatan reproduksi, serta dampak sosial dan psikologis yang mungkin timbul akibat hubungan seks pranikah.

Dalam beberapa kesempatan, PIK-R mengundang ahli medis dan konselor remaja untuk memberikan materi yang lebih mendalam

---

<sup>148</sup> World Health Organization (WHO). (2001). *Skills for Health: Skills-Based Health Education Including Life Skills*. Geneva: WHO. Hal 72

mengenai risiko-risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh seks bebas, seperti infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, serta kemungkinan kehamilan di luar nikah. Penyuluhan ini disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh remaja, dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka dan interaktif, sehingga remaja merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang topik yang sensitif ini.

Selain itu, PIK-R juga berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pendidikan seks. Di Desa Mekar Sari, nilai-nilai agama sangat dihargai, dan PIK-R berusaha untuk menggabungkan pendekatan ilmiah dengan pemahaman agama, dengan tujuan agar remaja dapat melihat pentingnya menjaga kesucian diri sebagai bagian dari tuntunan hidup yang benar. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pondasi moral dan sosial mereka dalam menghadapi godaan seks bebas.

b. **Konseling Individu dan Kelompok**

PIK-R juga menyediakan layanan konseling bagi remaja yang membutuhkan bantuan terkait masalah seksualitas dan pergaulan. Melalui konseling, remaja diberikan ruang untuk berbicara tentang kebingungannya, dilema moral yang dihadapi, serta masalah-masalah pribadi yang mungkin menyebabkan mereka terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Konseling ini tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga dalam bentuk kelompok untuk mengurangi rasa

malu dan meningkatkan rasa solidaritas di antara remaja.

Dalam konseling kelompok, PIK-R mengajak remaja untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan perasaan mereka terkait hubungan dengan lawan jenis. Program konseling ini sering kali dipandu oleh seorang konselor yang berkompeten dan berpengalaman, yang mampu memberikan bimbingan moral serta solusi konkret untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh remaja. Melalui pendekatan ini, remaja dapat memahami dampak perilaku seks bebas dan mendapatkan dorongan untuk menghindari perilaku tersebut.

c. Pelibatan Orang Tua dalam Pengenalan Seksualitas

Salah satu upaya penting yang dilakukan PIK-R adalah melibatkan orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seks untuk anak-anak mereka. PIK-R mengadakan pelatihan atau seminar bagi orang tua tentang bagaimana cara mendidik anak-anak mereka dalam hal seksualitas. Pada banyak kesempatan, orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk membicarakan masalah seks dengan anak-anak mereka, namun setelah mengikuti pelatihan dari PIK-R, mereka merasa lebih percaya diri dan tahu bagaimana cara yang tepat untuk membuka pembicaraan mengenai topik tersebut dengan anak-anak mereka.

Pelibatan orang tua dalam pendidikan seks sangat penting, mengingat peran mereka yang sangat besar dalam membentuk nilai-

nilai dan perilaku anak. PIK-R berusaha untuk mengedukasi orang tua agar mereka tidak hanya mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya sumber informasi tentang seksualitas, tetapi juga memberikan pemahaman dasar di rumah. Hal ini bertujuan agar komunikasi antara orang tua dan anak menjadi lebih terbuka, sehingga remaja merasa nyaman untuk berkonsultasi dengan orang tua tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk perasaan dan hubungan dengan lawan jenis.

d. Pengorganisasian Kegiatan Positif dan Kreatif

PIK-R juga berperan aktif dalam memberikan alternatif kegiatan yang positif bagi remaja di Desa Mekar Sari. Salah satu upaya utama dalam mencegah seks bebas adalah menyediakan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian remaja dari pergaulan bebas dan aktivitas negatif lainnya. PIK-R menyelenggarakan berbagai kegiatan positif yang melibatkan remaja, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan olahraga, seni, dan budaya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesibukan positif, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara remaja, sehingga mereka tidak merasa kesepian atau terasing dalam pergaulan mereka.

Selain itu, PIK-R juga berusaha untuk membentuk komunitas remaja yang mendukung satu sama lain dalam menjalani kehidupan yang sehat dan bermoral. Dengan adanya kegiatan positif ini, remaja dapat merasakan manfaat dari menyalurkan energi mereka ke dalam hal-hal yang produktif dan bermanfaat. Sebagai contoh, PIK-R

mengadakan lomba kesenian, festival olahraga, dan pelatihan keterampilan yang menarik bagi remaja, sehingga mereka memiliki kegiatan yang mengalihkan perhatian dari pergaulan yang bisa menjerumuskan mereka pada perilaku seks bebas.

e. Evaluasi dan Monitoring Program

Sebagai upaya untuk memastikan efektivitas program PIK-R dalam mencegah seks bebas, PIK-R juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berhasil mengurangi perilaku seks bebas di kalangan remaja. Selain itu, PIK-R juga melibatkan remaja dalam proses evaluasi, dengan mengadakan diskusi kelompok untuk mendapatkan umpan balik mengenai kegiatan yang telah diikuti. Hal ini penting agar program yang dilaksanakan terus berkembang dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan remaja di desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja yang telah mengikuti program PIK-R, sebagian besar dari mereka mengaku bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka untuk lebih memahami bahaya seks bebas, serta memberikan mereka alternatif kegiatan yang lebih positif. Mereka juga merasa lebih percaya diri dan memiliki dukungan sosial yang kuat dari teman-teman sebaya yang turut berpartisipasi dalam program-program yang diselenggarakan oleh PIK-R.

Upaya BKR melalui PIK-R dalam mencegah perilaku seks bebas di Desa Mekar Sari telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun tantangan tetap ada. Pendidikan seks berbasis nilai, konseling, pelibatan orang tua, serta penyediaan kegiatan positif bagi remaja merupakan langkah-langkah yang terintegrasi dalam mencegah seks bebas. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kerjasama antara berbagai pihak, termasuk remaja, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ke depannya, peningkatan kapasitas PIK-R serta perluasan program-program yang melibatkan lebih banyak remaja akan semakin memperkuat peran PIK-R dalam mencegah perilaku seks bebas di desa ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja merupakan fenomena kompleks yang mencakup interaksi fisik, emosional, dan sosial yang melampaui batas norma agama, sosial, dan budaya. Bentuk perilaku ini dipicu oleh minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, serta kemudahan akses media sosial yang tidak terkontrol. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan nilai moral dan tingginya risiko kesehatan, seperti kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Oleh karena itu, diperlukan langkah komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan seks yang benar, memperkuat pengawasan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan karakter remaja.

## **2. Penyebab Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang**

Adapun faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja yaitu ; (1) Rendahnya kontrol diri; (2) Rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahaya pergaulan bebas; (3) Nilai-nilai keagamaan cenderung kurang; (4) Gaya hidup yang kurang baik; (5) Rendahnya taraf pendidikan keluarga; (6) Keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis; (7) Minimnya perhatian orang tua; (8) Pengaruh teman sebaya; dan (9) Pengaruh Internet.

## **3. Upaya BKR Melalui PIK-R Dalam Mencegah Seks Bebas Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang**

Upaya Bina Keluarga Remaja (BKR) melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Mekar Sari merupakan langkah strategis dalam mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja. Melalui kerja sama yang solid antara kader BKR, pengurus PIK-R, bidan desa, guru BK, dan kader remaja terlatih, berbagai program edukatif dan preventif dilaksanakan secara rutin, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, pelatihan keterampilan hidup, kampanye kreatif, serta layanan konseling. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang risiko perilaku seksual, dampaknya, nilai moral, dan pentingnya komunikasi yang sehat, dengan sasaran utama remaja usia 13–19 tahun, baik yang bersekolah maupun putus sekolah. Evaluasi menunjukkan hasil positif, di mana remaja peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap lebih

waspada terhadap pergaulan bebas, meskipun tantangan masih dihadapi dalam menjangkau remaja yang bekerja atau tinggal di luar desa. Upaya ini dinilai cukup optimal dan perlu diperkuat melalui partisipasi lebih luas serta dukungan lintas sektor demi keberlanjutan program.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk perilaku seks bebas dan upaya pencegahannya melalui peran Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Untuk Orang Tua/Wali Remaja, Orang tua diharapkan lebih aktif dalam membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati dengan anak-anak mereka. Pengawasan terhadap aktivitas anak, baik secara langsung maupun melalui media digital, perlu dilakukan secara bijak tanpa mengesampingkan rasa percaya. Orang tua juga dianjurkan untuk memberikan pemahaman tentang nilai agama dan moral sebagai benteng dalam menghadapi tantangan pergaulan remaja saat ini.

Untuk Pengurus BKR dan PIK-R Desa Mekar Sari, Diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas dan jangkauan program yang dijalankan. Bentuk kegiatan hendaknya lebih bervariasi dan adaptif terhadap perkembangan zaman, seperti penggunaan media sosial edukatif, pelatihan keterampilan hidup, dan pembentukan kelompok diskusi sebaya. Kegiatan juga perlu menjangkau remaja di luar sekolah atau yang bekerja di luar desa agar tidak

ada kelompok yang terlewatkan dalam pembinaan. Evaluasi rutin dan dokumentasi kegiatan secara sistematis sangat penting untuk mengetahui efektivitas program.

Untuk Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu lebih proaktif dalam memberikan pendidikan seksualitas yang sehat dan ilmiah kepada siswa. Guru BK diharapkan mampu menjadi tempat curhat yang aman bagi siswa dalam menghadapi berbagai masalah, termasuk tekanan pergaulan. Kolaborasi antara sekolah dan PIK-R sangat diperlukan untuk menyinergikan program pembinaan remaja secara komprehensif.

Untuk Pemerintah Desa dan Kecamatan, Pemerintah desa dan kecamatan memiliki peran strategis dalam mendukung kebijakan serta pendanaan kegiatan pembinaan remaja. Alokasi dana desa sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan program BKR dan PIK-R agar pelaksanaannya lebih optimal. Selain itu, penguatan regulasi yang berpihak pada perlindungan remaja dari pengaruh negatif lingkungan dan media perlu dikaji dan diterapkan secara konsisten.

Untuk Remaja di Desa Mekar Sari, Remaja sebagai subjek utama dalam penelitian ini diharapkan mampu menjaga diri, memahami batasan pergaulan, serta membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan positif seperti pelatihan, diskusi, atau komunitas remaja akan membantu membentuk karakter yang kuat dan tangguh menghadapi godaan perilaku menyimpang, termasuk seks bebas.

Remaja juga harus bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial, serta berani berkata “tidak” terhadap tekanan teman sebaya yang negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A L Mikraj et al., 'Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja' *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora Bimbingan*, no. 5. June (2025): 31–40.
- Adhim, . *Indahnya Pernikahan Dini*, ( Jakarta : 2011), Gema Insani Press. hal. 83
- Adhim, . *Indahnya Pernikahan Dini*, ( Jakarta : 2011), Gema Insani Press. hal. 83
- Ahmad and Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 73–86.
- Ahmad Muktamar, "Penyuluhan Bahaya Narkoba, Antisipasi Pergaulan Bebas, Dan Pernikahan Dini Di Desa Wewangrewu Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo," *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 4 (2023): 92–101.
- Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 16–33,
- Andi Marlah Susyanti and Halim Halim, "Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba," *Jurnal Administrasi Negara* 26, no. 2 (2020): 14–37,
- Andris Noya et al., "Pelatihan Layanan Konseling Pastoral Bagi Konselor Sebaya Di Gereja Protestan Maluku Klasik Masohi," *Jurnal Abdi Insani* 11, no. 2 (2024): 67–84, <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1549>.
- Ari Septian et al., "Implementasi Dukungan Psikososial, Literasi Dan Numerasi Untuk Siswa Korban Gempa Bumi Di Kabupaten Cianjur," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 3, no. 1 (2023): 51–59,
- Aspy, Cheryl B., et al. (2007). "Parental Communication and Youth Sexual Behavior." *Journal of Adolescent Health*, 41(2), 207-213
- Aspy, Cheryl B., et al. (2007). "Parental Communication and Youth Sexual Behavior." *Journal of Adolescent Health*, 41(2), 207-213
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), (2020), *Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R): Strategi Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*. (Jakarta:, BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). "Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)," *Strategi Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*,( Jakarta: 2020).

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Modul Bina Keluarga Remaja (BKR)*, ( Jakarta: 2021). BKKBN.
- BKKBN, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*,. (Jakarta: . 2020). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.pasal 57, 51
- \_\_\_\_\_, *Petunjuk Teknis Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*, (Jakarta: 2020), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.pasal 65-56
- \_\_\_\_\_. *Modul Pengelolaan PIK-R*, ( Jakarta: . 2020), Direktorat Ketahanan Remaja.
- \_\_\_\_\_. *Panduan Praktis PIK-R: Pusat Informasi dan Konseling Remaja*, (Jakarta: . 2017). BKKBN.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*,. (Jakarta: , 2020), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.pasal 56.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Umum PIK Remaja*, (Jakarta: 2021), Deputi KSPK.
- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Chatra Al Shafa Qolby Naviu, Ansar Suherman, and Wa Nurfida, “Strategi Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Stunting Di BKKBN Kota Baubau,” *Jurnal Audiens* 5, no. 2 (2024): 61–70,
- Colti Sistiarani et al., “Pengembangan Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Dan Bina Keluarga Remaja (Bkr) Develop of Youth Counseling Information Centers and Adolescent Family Development,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)* 3 (2023)
- Dahlia Fitriyanti, Rini Iswari, and Info Artikel, “Sosialisasi Pembinaan Karakter Dalam Program Generasi Berencana (GenRe) Melalui Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-MA) Sahabat Kota Pekalongan,” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 9, no. 2 (2020): 14–25.
- Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahran Jailani, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61,
- Metode Fifo, “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Bangka Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta” 6, no. 1 (2023): 17–23.

- Dini, P. (2020). "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Kesehatan Reproduksi. Vol. 1 No. 1 Tahun 2022*
- Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.
- Ermis Suryana et al., "Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 56–63, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>.
- Fadila. Pelayanan Sosial dan Keagamaan Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan WPKNS ABH di Lembaga Permasayarakatan Kelas II A Curup Islamic Counseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.Vol.3.No 1.2019
- Faradiba Jabnabillah, Aswin Aswin, and Mahfudz Reza Fahlevi, "Efektivitas Situs Web Pemerintah Sebagai Sumber Data Sekunder Bahan Ajar Perkuliahan Statistika," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 59–70,
- Fatiha Sabila Putri Matondang et al., "Psikologi Keluarga Sebagai Pedoman Dalam Pola Pengasuhan Anak Remaja," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 2 (2024): 69–80.
- Fatma Khaulani, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 51,.
- Hartini , *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*. Sarjana thesis, Institut Agama Islam Negri Curup. (2023)
- Hartini Hartini, Beni Azwar, and Edi Wahyudi M., Profile of Student Competence in Applying Technology as a Media for Guidance and Counseling Services, no. November (Atlantis Press SARL, 2023),
- Herlina* Bibliotherapy (ed.): (2013), *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja*.
- Hikmah Luqiyah K5 Rizka Nur Faidah<sup>1</sup>, Rizma Okavianti<sup>2</sup>, Putri May Maulidia<sup>3</sup>, Eva Putri Mulyani<sup>4</sup>, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Moral Pada Remaja," *Indonesian Research Journal on Education Web*: 4 (2024): 50–58.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: 2015). Erlangga.edisi v. hal.80

- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: 2015). Erlangga.edisi v. hal.80
- I Dewa Made Suka, “Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19,” *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 1 (2021): 36–43,
- Irvan Roberto et al., (2020), “Kampanye Sosial Program Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja Di Kota Makassar [Social Campaign of Marriage Age Maturity Program for Teenagers in Makassar City],” *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)* 21, no.1.
- Kabupaten Sleman, “Efektivitas Pencegahan Pernikahan Dini Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Gondomanan Yogyakarta Tahun 2014-2015 Theadora” 1, no. 2 (2019): 41–60.
- Kartika Sari Yudaningsih and Subektiningsih Subektiningsih, “Socialization of Assistance and Use of the Internet in Bina Keluarga Remaja (BKR),” *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 56–63.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak : Psikologi Perkembang*, (Bandung: Mandar Maju, 1999).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*, ( Jakarta: 2017). Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan RI. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta: 2019). Direktorat Promosi Kesehatan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, (Jakarta: 2008). Depdiknas.
- Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25
- Kirby, D. (2007). *Emerging Answers 2007: Research Findings on Programs to Reduce Teen Pregnancy and Sexually Transmitted Diseases*. Washington, DC: National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy. August 28, 2014
- L Fitriyah et al., “Pengembangan Modul Pelatihan Dan Bahan Konseling Bagi Konselor Sebaya Remaja Di Sekolah Menengah,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1, no. 3 (2023): 94-105,
- Lailatul Fitria and Ahmad Riyadh U.B, “Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Meminimalisir Terjadinya Pernikahan Dini Di Kabupaten Sidoarjo,” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary*

*Research and Development* 6, no. 5 (2024): 84–97.

Lestari, D. *Pengaruh Pendidikan Seks dalam BKR Terhadap Pengurangan Seks Bebas di Kalangan Remaja*, ( Jakarta: 2017), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

M Amirullah et al., “Workshop Pusat Informasi Dan Konseling Remaja ( PIK-R ) Untuk Meningkatkan Kapasitas Remaja Dalam Melaksanakan Konseling Sebaya” 5, no. 1 (2025): 1–10,

Maidiana Maidiana, “Penelitian Survey,” *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 20–29,

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi 3. Arizona State University.2019

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi 3. Arizona State University.2014

Mohamad Anwar Thalib, “Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya,” *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022).

Muhammad Riswan Rais, “Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja,” *Al-Irsyad* 12, no. 1 (2022): 40.

Natelda R Timisela et al., “Implementasi Pemberdayaan Kampung Keluarga Berkualitas Dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 2 (2023): 72–82,

Ni Nyoman et al., “Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Melalui Kegiatan Bina Keluarga Balita ( BKB ) Di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Penarungan , Kabupaten Badung,” *Jurnal Socio-Political Communication and Policy Review* 1, no. 3 (2024): 1–13.

Ningsih, T. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1), 50–60.

Nomor Mei et al., “Pendidikan Karakter Di Era Digital : Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia Sumber Informasi ” (2025).75-76

Putri, “Fenomena Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Pada Era Digital.”

- Resky Antartila Aziz, "Penerapan Program Generasi Berencana ( Genre ) Di Kota Palembang Application of Generation Planning Program ( Genre ) in the City Og Palembang," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 19, no. 3 (2021): 12–28.
- Rino M and Tina Yuli Fatmawati, "Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no. 1 (2022): 27,
- Risna Resnawaty, Sahadi Humaedi, and Wandu Adiansah, "Evaluasi Program Kampung Keluarga Berencana," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (2021): 93–104.
- Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.
- Rossa Lailatul and Auliya Ridwan, (2024), "Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosia," *Social Studies in Education* 02, no. 02.
- Sabrina Yitran Natalia Putri, "Fenomena Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Pada Era Digital," *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2023), 23–25.
- Santrock, J. W. *Adolescence (14th ed.)*, (New York: Januari 2012). McGraw-Hill. hal. 17
- \_\_\_\_\_, (2020), *Life Span Development* (13th ed.), (New York: McGraw-Hill. Januari,
- \_\_\_\_\_, (2012). *Life Span Development* (13th ed.). (New York: Janauri 2021), McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_, *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II., (Jakarta : 2011). Erlangga
- Sartika Celsilya Simamora et al., "Perkembangan Kepribadian Pada Remaja : Membangun Identitas," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. April (2025): 51–59.
- Sarwono, S. W. *Psikologi remaja* (Revisi ed.), (Jakarta: 2012). Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Social*, ( Jakarta: 2002). Balai Pustaka
- Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: 2011), Rineke Cipta.

- Siti Nurhayatun Nufus, Tri Windi Oktara, and Ghondur Falah Nugroho, “Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Kegiatan Bina Keluarga Remaja ( BKR ) Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera Di Kecamatan Karang Tanjung” 2, no. 9 (2024): 71–78.
- Sofwatillah et al., “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.
- Sosial Wahyudi and Aco Lamama, (2023) “Kebijakan Ekonomi Kesejahteraan Sosial,” *Jurnal Mirai Management* 8, no. 1.
- Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, “Pendidikan Seks Pada Remaja,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 25–43.
- Syamsulrizal Syamsulrizal et al., “An Analysis of the Needs of the Counselor Profession in Rejang Lebong and Efforts to Make It Real,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 67–78.
- Syarifuddin Amarullah et al., “Penerapan Konseling Self Dalam Meningkatkan Kepribadian Islami Siswa Mts 01 Kepahiang1 Dedi,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 10 (2023): 7–17.
- Tabita Trifena Simorangkir, Novie Reflie Pioh, and Alfon Kimbal, “Implementasi Kebijakan Program Generasi Berencana Di Kantor Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sulawesi Utara,” *Jurnal Governance* 2, no. 1 (2022): 1–12.
- Tasya Talsania et al., “Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Dewantara,” *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 2, no. 3 (2024): 59–66,
- Titi Safitri, “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 1 (2021): 60–68.
- UNFPA Indonesia. *Youth Situation Report: Challenges and Opportunities for Adolescents in Indonesia*, ( Jakarta: 2020). UNFPA.
- UNFPA Indonesia. *Youth Situation Report: Challenges and Opportunities for Adolescents in Indonesia*, (Jakarta: 2020). UNFPA.
- United Nations Population Fund (UNFPA). *State of World Population 2019: Unfinished Business*,( New York: 2019). UNFPA.
- United Nations Population Fund (UNFPA). *State of World Population 2019: Unfinished Business*, ( New York: 2019), UNFPA. hal. 92

- Utami, S., & Sari, D. (2021). "Efektivitas PIK-R dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, Vol. 2, No. 2, Januari 2020, 96-115
- Wahyuni, S., Ramadhan, A., & Putri, E. D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 105–113.
- Widyastuti, D. *Pendidikan seks untuk remaja*, (Yogyakarta: 2015). Pustaka Pelajar.
- World Health Organization (WHO). (2001). *Skills for Health: Skills-Based Health Education Including Life Skills*. Geneva: WHO. Hal 72
- World Health Organization (WHO). (2011). *Adolescent Health and Development*. Geneva: hal.92
- World Health Organization (WHO). (2014). *Adolescent Health and Development*. Geneva:
- Yahya Fathur Rozy and Andri Nirwana AN, "Penafsiran 'La Taqrabu Al- Zina' Dalam Qs. Al-Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 65–77.
- Yahya Fathur Rozy and Andri Nirwana AN, "Penafsiran 'La Taqrabu Al- Zina' Dalam Qs. Al-Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 65–77.
- Yulianti Devi, "Program Generasi Berencana (Genre) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas," *Jurnal Analisis Sosial Politik* 1, no. 2 (2017): 93–108.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

**INSTRUMENT WAWANCARA**

Informan : Kepala Desa, Tokoh Agama, Bidan Desa, dan BKR/PIKR

Tempat : Desa Mekar Sari, Kec. Kabawetan

1. Apa saja bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja di Desa Mekar Sari?
2. Pada usia berapa remaja di Desa Mekar Sari umumnya mulai terlibat dalam perilaku seks bebas?
3. Sejauh mana pengaruh media sosial terhadap bentuk perilaku seks bebas remaja?
4. Bagaimana peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku seks bebas di kalangan remaja?
5. Bagaimana peran keluarga dalam mencegah atau justru memicu perilaku seks bebas?
6. Apakah faktor ekonomi turut mendorong remaja terlibat dalam perilaku seks bebas?
7. Bagaimana pengaruh tayangan media dan internet terhadap perilaku seks remaja?
8. Apakah lemahnya pengawasan orang tua menjadi penyebab utama?
9. Apa saja program yang dilakukan oleh BKR melalui PIK-R untuk mencegah seks bebas?
10. Bagaimana strategi penyuluhan yang digunakan PIK-R kepada remaja?
11. Sejauh mana keterlibatan remaja dalam kegiatan PIK-R?
12. Apakah materi edukasi yang diberikan oleh PIK-R sesuai dengan kebutuhan remaja?
13. Apakah ada kerja sama antara PIK-R dengan sekolah atau tokoh masyarakat?
14. Bagaimana tanggapan remaja terhadap kegiatan yang dilaksanakan PIK-R?
15. Apakah kegiatan PIK-R mampu mengubah perilaku remaja yang berisiko?
16. Sejauh mana dampak kegiatan PIK-R terhadap penurunan kasus seks bebas di desa tersebut?

**KISI-KISI INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA**  
**OPTIMALISASI PERAN BINA KELUARGA REMAJA MELALUI PUSAT INFORMASI DAN**  
**KONSELING**  
**REMAJA DALAM MENCEGAH SEKS BEBAS DI DESA MEKAR SARI KECAMATAN**  
**KABAWETAN KABUPATEN KEPAHANG**

No	Aspek Pertanyaan	Pertanyaan
1	<b>Bagaimana bentuk perilaku seks bebas pada remaja di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahang?</b>	17. Apa saja bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja di Desa Mekar Sari? 18. Pada usia berapa remaja di Desa Mekar Sari umumnya mulai terlibat dalam perilaku seks bebas? 19. Bagaimana pandangan remaja tentang hubungan seksual di luar nikah? 20. Apakah perilaku pacaran di kalangan remaja mengarah pada seks bebas? 21. Sejauh mana pengaruh media sosial terhadap bentuk perilaku seks bebas remaja? 22. Apakah remaja menyadari dampak negatif dari perilaku seks bebas? 23. Bagaimana peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku seks bebas di kalangan remaja? 24. Seberapa sering perilaku seks bebas dilakukan oleh remaja menurut pengakuan mereka atau pengamatan masyarakat? 25. Bagaimana remaja menyembunyikan perilaku seks bebas dari orang tua atau masyarakat? 26. Apakah perilaku seks bebas dilakukan secara sukarela atau karena tekanan dari lingkungan/pergaulan?

No	Aspek Pertanyaan	Pertanyaan
2.	<b>Apa faktor penyebab seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kurangnya pendidikan seks di sekolah menjadi penyebab utama seks bebas?</li> <li>2. Bagaimana peran keluarga dalam mencegah atau justru memicu perilaku seks bebas?</li> <li>3. Apakah pergaulan bebas menjadi pemicu utama seks bebas pada remaja?</li> <li>4. Apakah faktor ekonomi turut mendorong remaja terlibat dalam perilaku seks bebas?</li> <li>5. Bagaimana pengaruh tayangan media dan internet terhadap perilaku seks remaja?</li> <li>6. Apakah kurangnya kegiatan positif di desa menjadi faktor penyebab seks bebas?</li> <li>7. Seberapa besar pengaruh narkoba atau alkohol terhadap keterlibatan remaja dalam seks bebas?</li> <li>8. Bagaimana peran teman sebaya dalam mendorong perilaku seks bebas?</li> <li>9. Apakah lemahnya pengawasan orang tua menjadi penyebab utama?</li> <li>10. Apakah kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi menjadi pemicu?</li> </ol>
3	<b>Apa upaya BKR melalui PIK-R dalam mencegah seks bebas di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja program yang dilakukan oleh BKR melalui PIK-R untuk mencegah seks bebas?</li> <li>2. Bagaimana strategi penyuluhan yang digunakan PIK-R kepada remaja?</li> <li>3. Sejauh mana keterlibatan remaja dalam kegiatan PIK-R?</li> <li>4. Apakah materi edukasi yang diberikan oleh PIK-R sesuai dengan kebutuhan remaja?</li> <li>5. Bagaimana efektivitas pendekatan yang digunakan PIK-R dalam</li> </ol>

<b>No</b>	<b>Aspek Pertanyaan</b>	<b>Pertanyaan</b>
		<p>menyampaikan pesan anti seks bebas?</p> <ol style="list-style-type: none"><li>6. Apakah ada kerja sama antara PIK-R dengan sekolah atau tokoh masyarakat?</li><li>7. Apa saja kendala yang dihadapi PIK-R dalam menjalankan program pencegahan seks bebas?</li><li>8. Bagaimana tanggapan remaja terhadap kegiatan yang dilaksanakan PIK-R?</li><li>9. Apakah kegiatan PIK-R mampu mengubah perilaku remaja yang berisiko?</li><li>10. Sejauh mana dampak kegiatan PIK-R terhadap penurunan kasus seks bebas di desa tersebut?</li></ol>

**PROGRAM PIK-R**  
**DESA MEKAR SARI KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHANG**

<b>No</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Pelaksana</b>	<b>Keterangan</b>
1	<b>Sosialisasi Bahaya Seks Bebas</b>	Memberikan pemahaman tentang dampak negatif seks bebas	Remaja usia 12-22 tahun	Minggu ke-1 tiap bulan	Pengurus PIK-R & Bidan Desa	Mengundang pemateri dari Puskesmas
2	<b>Diskusi Kelompok Remaja (FGD)</b>	Membuka ruang diskusi aman seputar seksualitas, pacaran sehat, dll	Anggota PIK-R	1 bulan sekali	Pengurus PIK-R	Didampingi konselor sebaya
3	<b>Penyuluhan Orang Tua Remaja</b>	Meningkatkan peran keluarga dalam pengawasan dan pendidikan seks	Orang tua remaja	Triwulan	PIK-R & PKK	Materi parenting & komunikasi efektif
4	<b>Pelatihan Konselor Sebaya</b>	Menyiapkan remaja untuk jadi tempat curhat dan sumber informasi terpercaya	Pengurus & anggota PIK-R	6 bulan sekali	Dinas KB, BKKBN, PIK-R	Sertifikasi konselor sebaya
5	<b>Kampanye Media Sosial &amp; Poster Desa</b>	Edukasi tentang bahaya seks bebas melalui media digital & fisik	Umum, terutama remaja	Rutin (mingguan)	Tim Media PIK-R	Konten: video, infografis, poster
6	<b>Nonton Bareng &amp; Diskusi Film Edukasi</b>	Menyampaikan isu sensitif secara menarik dan mudah dipahami	Remaja & pemuda desa	2 bulan sekali	PIK-R & Karang Taruna	Film bertema pergaulan & kesehatan remaja

<b>No</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Pelaksana</b>	<b>Keterangan</b>
7	<b>Layanan Konseling Individual</b>	Memberikan ruang konsultasi pribadi masalah remaja	Remaja desa	Setiap hari Sabtu	Konselor sebaya & bidan desa	Jadwal di balai desa atau posyandu
8	<b>Lomba Poster / Video Anti Seks Bebas</b>	Mengasah kreativitas remaja untuk menyuarakan pesan moral	Pelajar dan remaja desa	Hari Remaja Nasional	PIK-R	Hadiah menarik untuk pemenang

Kepahiang, Januari 2024  
Ketua PIK-R

**RONI RAVIANDO**



No	Nama Kegiatan	Tujuan	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	KET
7	<b>Layanan Konseling Individual</b>	Memberikan ruang konsultasi pribadi masalah remaja													
8	<b>Lomba Poster / Video Anti Seks Bebas</b>	Mengasah kreativitas remaja untuk menyuarakan pesan moral													

Kepahiang, Januari 2024  
Ketua PIK-R

**RONI RAVIANDO**

## DOKUMENTASI KEGIATAN BKR DAN PIK-R







